

Vol. 6, No. 1, Juni 2017

p-ISSN 2252-3758  
e-ISSN 2528-3618

# PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Nomor: 695/Akred/ P2MI-LIPI/07/2015  
Akreditasi Berlaku: Agustus 2015 – Agustus 2018



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT

Indexed by

DOAJ  
DIGITAL REPOSITORY OF  
OPEN ACCESS  
JOURNALS



ISJD

Academia.edu



Vol. 6, No. 1, Juni 2017

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

# PURBAWIDYA

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI**  
(*JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT*)

**Terakreditasi Nomor: 695/Akred/P2MI-LIPI/07/2015**

**Akreditasi Berlaku: Agustus 2015 – Agustus 2018**

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

## **DEWAN REDAKSI**

### **PENANGGUNG JAWAB (*Responsible Person*)**

Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat (*Director of West Java Archaeology Research*)

### **DEWAN REDAKSI (*Board of Editors*)**

#### **Ketua Merangkap Anggota (*Chief Editor*)**

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

#### **Anggota (*Members*)**

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Nurul Laili, S.S. (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dra. Endang Widyastuti (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Rusyanti, S.Hum., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

#### **Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)**

Prof. (Ris). Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Mumuh Muchsin (Sejarah – Universitas Padjadjaran)

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Dr. Fadjar Ibnu Thufail (Antropologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (Arsitektur – Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi – UIN Syarif Hidayatullah)

Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Antropologi – Universitas Padjadjaran)

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah – Universitas Gadjah Mada)

#### **Penyunting Bahasa (*Language Editors*)**

Umi Kulsum, M.Hum. (Bahasa Indonesia)

Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Bahasa Inggris)

#### **Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)**

Irwan Setiawidjaya, S.Ds.

**Alamat (Address)**

**BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**

Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

*E-mail:*

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

*Website:*

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

**Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)**

Balai Arkeologi Jawa Barat

(*West Java Archaeology Research*)

**2017**

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat perkenan-Nya sehingga penerbitan “*PURBAWIDYA*” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 6 Nomor 1 Tahun 2017* dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil riset para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

*Purbawidya Volume 6 Nomor 1 Tahun 2017* ini memuat lima artikel. Artikel pertama berjudul *Pembacaan Angka Tahun Prasasti Sirah Kĕting dan Kaitannya dengan Tokoh Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* yang ditulis oleh Churmatin Nasoichah. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti angka tahun Prasasti Sirah Kĕting dan kaitannya dengan tokoh Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu. Sebelumnya terdapat dua pembacaan Prasasti Sirah Kĕting yang ditemukan di daerah Ponorogo, Jawa Timur dengan hasil yang berbeda dalam penyebutan angka tahunnya. Berdasarkan hasil perbandingan dapat ditarik simpulan bahwa angka tahun pada Prasasti Sirah Kĕting adalah 1126 Śaka (1204 Masehi). Tulisan kedua ditulis oleh Endang Widyastuti dengan judul *Arsitektur Bangunan Suci di Situs Indihiang Kota Tasikmalaya*. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan bentuk arsitektur Candi Indihiang di Kota Tasikmalaya. Dalam mengungkap bentuk arsitektur tersebut diterapkan metode komparasi dengan membandingkan dengan candi sezaman, yaitu candi bojongmenje dan Candi Pananjung. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan suci di Indihiang berupa batur tunggal dan atap bangunannya terbuat dari bahan yang mudah rusak dengan ditopang umpak.

Tulisan ketiga berjudul *Kosmologi Habetetear Orang Kei, Maluku Tenggara* ditulis oleh Lucas Wattimena. Tulisan ini membahas bagaimana pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang perahu (*habo* dalam bahasa Kei, Maluku Tenggara). *Habo tetear* yang dibahas dalam tulisan ini merupakan salah satu varian *habo*. Penelitian menggunakan studi etnoarkeologi dengan mengutamakan kaidah-kaidah keilmuan etnoarkeologi, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetear* adalah personifikasi dari seorang perempuan. Oleh sebab itu, struktur bentuk *habo teater* menyerupai tubuh seorang perempuan.

Artikel keempat berjudul *Kajian Arti dan Fungsi Ragam Hias pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi* ditulis oleh Lia Nuralia.

Kajian ini bertujuan mengungkap arti dan fungsi dari jenis-jenis ragam hias pada bekas rumah tuan tanah perkebunan di Tambun Selatan, Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data studi literatur dan internet. Hasil yang diperoleh adalah ragam hias pada badan bangunan berupa motif geometris dan organis. Secara umum, ragam hias tersebut berfungsi sebagai hiasan dan penguat bangunan. Keanekaragaman dan banyaknya ragam hias menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki status sosial tinggi dengan kekuasaan besar dan ekonomi mapan.

Tulisan kelima berjudul *Pemanfaatan Situs Karangkamulyan Untuk Kepentingan Pendidikan Dalam Pembelajaran Sejarah*. Tulisan ini ditulis oleh Yeni Wijayanti. Situs Karangkamulyan adalah situs tinggalan arkeologis megalitikum, Hindu-Buddha, dan Islam. Situs ini merupakan salah satu objek wisata di Kabupaten Ciamis. Akan tetapi, masih kurang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengungkap bagaimana Situs Karangkamulyan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian, pengunjung ke Situs Karangkamulyan didominasi oleh masyarakat umum dengan tujuan wisata alam. Disimpulkan bahwa situs ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang efektif mengingat lokasinya dekat dengan sekolah-sekolah serta dapat dimanfaatkan dengan menggunakan metode pembelajaran karyawisata/ekskursi/*fieldtrip*.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi, dan masukan dari para mitra bestari dan editor bahasa sehingga kelima tulisan tersebut dapat dimuat dalam jurnal *Purbawidya Volume 6 Nomor 1 Tahun 2017* ini. Mulai dari Volume 6 Nomor 1 Tahun 2017 terdapat penggantian anggota dewan redaksi, editor bahasa Indonesia, dan terdapat perubahan pada gaya selingkung. Mulai Volume 5 Nomor 1 Tahun 2016, setiap naskah yang terbit di *Purbawidya* memiliki nomor unik DOI dari Crossref dan terindeks di DOAJ, Google Scholar, ISJD, One Search, dan Academia.edu.

Diharapkan dengan terbitnya jurnal ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kearkeologian.

Bandung, Juni 2017

***Dewan Redaksi,***

Vol. 6, No. 1, Juni 2017

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

# PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI  
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Nomor: 695/Akred/P2MI-LIPI/07/2015

Akreditasi Berlaku: Agustus 2015 – Agustus 2018

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Redaksi</b> .....	iii
<b>Daftar Isi</b> .....	v
<b>Lembar Abstrak</b> .....	vii
• Pembacaan Angka Tahun Prasasti Sirah Kĕting dan Kaitannya dengan Tokoh <i>Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu</i> .....	1 – 18
<i>The Reading of Sirah Kĕting Inscription Years and Its Relation with Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu Figure</i>	
DOI: <a href="https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.190">https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.190</a>	
<b>Churmatin Nasoichah</b>	
• Arsitektur Bangunan Suci di Situs Indihiang Kota Tasikmalaya .	19 – 31
<i>Architecture the Sacred Building at the Indihiang Site of Tasikmalaya City</i>	
DOI: <a href="https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.186">https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.186</a>	
<b>Endang Widyastuti</b>	
• Kosmologi <i>Habo Tetear</i> Orang Kei, Maluku Tenggara .....	33 – 42
<i>Cosmology of Habo Tetear Kei People, Southeast Molluccas</i>	
DOI: <a href="https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.151">https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.151</a>	
<b>Lucas Wattimena</b>	

- Kajian Arti dan Fungsi Ragam Hias pada Rumah  
Tuan Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi ..... 43 – 59  
*Study of Meaning and Function of Ornament House  
of Landheer Plantation Tambun, Bekasi Regency*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.158>  
**Lia Nuralia**
  
- Pemanfaatan Situs Karangkamulyan untuk Kepentingan  
Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah ..... 61 – 70  
*The Utilization Sites of Karangkamulyan for Education  
Interest in Learning History*  
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v6i1.136>  
**Yeni Wijayanti**

# PURBAWIDYA

Volume 6, No. 1, Juni 2017 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

Lembar Abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin dan biaya

**DDC: 930.1**

**Churmatin Nasoichah** (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Pembacaan Angka Tahun Prasasti Sirah Kĕting dan Kaitannya dengan Tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*

*Purbawidya* Vol. 6 (1), Juni 2017: hal. 1–18

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui secara pasti angka tahun Prasasti Sirah Kĕting dan kaitannya dengan tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif-deduktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian diakhiri dengan sebuah simpulan. Dalam pembacaan Prasasti Sirah Kĕting yang ditemukan di daerah Ponorogo, Jawa Timur terdapat dua pendapat yang berbeda dalam penyebutan angka tahunnya. Menurut pembacaan J.L.A. Brandes dan W.F. Stutterheim, Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1026 Śaka, sedangkan menurut hasil pembacaan Louis-Charles Damais, Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1126 Śaka. Berdasarkan beberapa hasil perbandingan dapat ditarik simpulan bahwa angka tahun pada Prasasti Sirah Kĕting adalah 1126 Śaka (1204 Masehi), artinya sependapat dengan pembacaan Louis-Charles Damais. Tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* merupakan seorang raja yang memiliki kerajaan (kekuasaan) otonom yang terletak di wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur dan merupakan cucu dari Dharmmawangsa Tguh.

Kata kunci: Prasasti Sirah Kĕting, angka tahun, *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*, Prasasti Mṛwak

**DDC: 930.1**

**Endang Widyastuti** (Balai Arkeologi Jawa Barat)

Arsitektur Bangunan Suci di Situs Indihiang Kota Tasikmalaya

*Purbawidya* Vol. 6 (1), Juni 2017: hal. 19–31

Sebagaimana diketahui bahwa sampai sekarang ini peninggalan yang berupa bangunan suci masa Hindu-Buddha masih jarang ditemukan di Jawa Barat. Mengingat langkanya tinggalan bangunan suci Hindu-Buddha tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menemukan dan menggambarkan bentuk arsitektur Hindu-Buddha di wilayah Tatar Sunda. Dalam mengungkap bentuk arsitektur tersebut diterapkan metode komparasi. Data yang digunakan untuk mengungkap arsitektur tersebut adalah hasil ekskavasi yang telah dilakukan pada tahun 2012 dan 2013. Setelah melalui kegiatan ekskavasi terkumpul, data disintesis dengan teori-teori tentang bangunan suci khususnya di Jawa bagian barat. Dalam pembahasannya data yang telah terkumpul dibandingkan dengan bangunan lain yang sezaman. Dalam tulisan ini perbandingan yang digunakan adalah Candi Bojongmenje dan Candi Pananjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan suci di Indihiang berupa batur tunggal. Atap bangunannya terbuat dari bahan yang mudah rusak dengan ditopang umpak.

Kata kunci: Indihiang, arsitektur, bangunan suci, Tasikmalaya

<p><b>DDC: 930.1</b></p> <p><b>Lucas Wattimena</b> (Balai Arkeologi Maluku)</p> <p>Kosmologi <i>Habo Tetear</i> Orang Kei, Maluku Tenggara</p> <p><i>Purbawidya</i> Vol. 6 (1), Juni 2017: hal. 33–42</p> <p>Tulisan ini membahas bagaimana pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang perahu. Dalam bahasa Kei, perahu adalah <i>habo</i>. Orang Kei, Maluku Tenggara mengenal beberapa varian dari <i>habo</i>, salah satunya adalah <i>habo tetear</i> yang dibahas dalam tulisan ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang <i>habo tetear</i>. Alasan budaya bendawi <i>habo tetear</i> dipilih sebagai kajian karena pendekatan penelitian menggunakan studi etnoarkeologi, dengan mengutamakan kaidah-kaidah keilmuan etnoarkeologi, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang <i>habo tetear</i> adalah personifikasi dari seorang perempuan. Oleh sebab itu, struktur bentuk <i>habo tetear</i> menyerupai tubuh seorang perempuan.</p> <p>Kata kunci: kosmologi, <i>habo tetear</i>, orang Kei.</p>	<p>berupa motif geometris dan organis. Secara umum hal tersebut berfungsi sebagai hiasan dan penguat bangunan untuk mendukung struktur fungsional. Keanekaragaman dan banyaknya ragam hias, menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki status sosial tinggi dengan kekuasaan besar dan ekonomi mapan.</p> <p><b>Kata kunci:</b> ragam hias, bekas rumah tuan tanah perkebunan, Tambun, Bekasi</p>
<p><b>DDC: 930.1</b></p> <p><b>Lia Nuralia</b> (Balai Arkeologi Jawa Barat)</p> <p>Kajian Arti dan Fungsi Ragam Hias pada Rumah Tuan Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi</p> <p><i>Purbawidya</i> Vol. 6 (1), Juni 2017: hal. 33–42</p> <p>Kajian ini bertujuan mengungkap jenis-jenis ragam hias pada bekas rumah tuan tanah perkebunan di Tambun Selatan, Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data studi literatur dan internet. Hasil yang diperoleh adalah ragam hias pada badan bangunan (dinding, bukaan, pilar/kolom)</p>	<p><b>DDC: 930.1</b></p> <p><b>Yeni Wijayanti</b> (Universitas Galuh Ciamis)</p> <p>Pemanfaatan Situs Karangkamulyan untuk Kepentingan Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah</p> <p><i>Purbawidya</i> Vol. 6 (1), Juni 2017: hal. 43–59</p> <p>Situs Karangkamulyan merupakan situs tinggalan arkeologis megalitikum, Hindu-Buddha, dan Islam. Situs ini dikembangkan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Ciamis. Namun, pemanfaatannya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah masih kurang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa pengunjung yang datang ke Situs Karangkamulyan didominasi oleh masyarakat umum dengan tujuan wisata alam, sedangkan masalah yang ditemukan dari pihak sekolah adalah tidak adanya izin dari kepala sekolah, jam pelajaran yang terbatas, perlu biaya tambahan untuk ke lokasi, dan tidak terdistribusikannya publikasi tentang Situs Karangkamulyan. Simpulan tulisan ini adalah bahwa situs ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang efektif mengingat lokasinya dekat dengan sekolah-sekolah. Situs Karangkamulyan dapat dimanfaatkan dengan menggunakan metode pembelajaran karyawisata/ekskursi/fieldtrip.</p> <p>Kata kunci: pemanfaatan, Situs Karangkamulyan, pendidikan, pembelajaran sejarah</p>

# PURBAWIDYA

Volume 6, No. 1, Juni 2017 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

*These Abstracts can be copied without permission and fee*

**DDC: 930.1**

**Churmatin Nasoichah** (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

*The Reading of Sirah Kĕting Inscription Years and Its Relation with Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu Figure*

*Purbawidya* Vol. 6 (1), Juni 2017: p. 1–18

*The purpose of this paper is to know the exact age for Sirah Kĕting Inscription and its relation with Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu. The assessment was done by using inductive-deductive reasoning which moves from the facts on the field and then ends with a conclusion. In reading the Sirah Kĕting Inscription were found in the Ponorogo area, East Java, there are two different opinions in chanting year number. According to J.L.A. Brandes and W.F. Stutterheim readings, Sirah Kĕting Inscription was built on 1026 Śaka, while according to the Louis-Charles Damais readings, Sirah Kĕting Inscription was built on 1126 Śaka. From some of the results of the comparison can be concluded that the date Sirah Kĕting Inscription was built in 1126 Saka (1204 AD), the reading means agree with Louis-Charles Damais. Related to the Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu figure, is a king who has an autonomous kingdom (power) located in the region of Madiun and Ponorogo, East Java and is the grandson of Dharmmawangsa Tguh.*

*Keywords: Sirah Kĕting Inscription, date built, Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu, Mr̥wak Inscription*

**DDC: 930.1**

**Endang Widyastuti** (Balai Arkeologi Jawa Barat)

*Architecture the Sacred Building at the Indihiang Site of Tasikmalaya City*

*Purbawidya* Vol. 6 (1), Juni 2017: p. 19–31

*As it is known that until now the relics of the sacred building of the Hindu-Buddhist era are still rarely found in West Java. Given the scarcity of Hindu-Buddhist building, the purpose of this paper is to discover and illustrate the forms of Hindu-Buddhist architecture in the Sundanese region. In uncovering the architectural form is applied comparative method. The data used to reveal the architecture is the result of excavations that have been done in 2012 and 2013. After the data through excavation activities was collected, it is then synthesized with theories about the sacred building, especially in western Java. In the discussion, data that has been collected compared with other buildings of the same era. In this paper the comparisons used are Bojongmenje Temple and Pananjung Temple. The results showed that the sacred building in Indihiang is a single batur. The roof of the building is made of perishable material with a single support.*

*Keywords: Indihiang, architecture, shrines, Tasikmalaya*

<p><b>DDC: 930.1</b></p> <p><b>Lucas Wattimena (Balai Arkeologi Maluku)</b></p> <p><i>Cosmology of Habo Teteat Kei People, Southeast Molluccas</i></p> <p><i>Purbawidya</i> Vol. 6 (1), Juni 2017: p. 33–42</p> <p><i>This paper discusses about local knowledge of Kei People in Southeast Moluccas about boats. In Kei language, the boat is habo. Kei People in Southeast Maluku know several variants of habo, one of which is habo teteat discussed in this paper. The purpose of the research is to know and understand the local knowledge of Kei People, Southeast Maluku about habo teteat. The reason of the habo teteat culture was chosen for this study, because the research approach used ethnoarchaeological study, by giving priority to the ethnochemistry scholarly principles, with the technique of collecting interview data, observation and literature review. The results showed that the Kei's local knowledge in Southeast Maluku of habo teteat is the personification of a woman. Hence, the structure of the habo-teteat form resembles the body of a woman.</i></p> <p><i>Keywords: cosmology, habo teteat, Kei people.</i></p>	<p><i>pillars/columns), with geometric and organic motives. In general serves as ornament and reinforcement of the building as a supporter of functional structures. Diversity and the many ornaments on the colonial house indicates that their owners have a high social status with great power and well established economy.</i></p> <p><i>Keywords: ornaments, former house of farms landlord, Tambun, Bekasi</i></p>
<p><b>DDC: 930.1</b></p> <p><b>Lia Nuralia (Balai Arkeologi Jawa Barat)</b></p> <p><i>Study of Meaning and Function of Ornament House of Landheer Plantation Tambun, Bekasi Regency</i></p> <p><i>Purbawidya</i> Vol. 6 (1), Juni 2017: p. 43–59</p> <p><i>This study aims to reveal the meaning and function of ornament of former house of farms landlord in South Tambun, Bekasi Regency. The method used is descriptive analytical method with literature studies and internet data collection technique. The results obtained are the ornaments on the body of the building (walls, openings,</i></p>	<p><b>DDC: 930.1</b></p> <p><b>Yeni Wijayanti (Universitas Galuh Ciamis)</b></p> <p><i>The Utilization Sites of Karangkamulyan for Education Interest in Learning History</i></p> <p><i>Purbawidya</i> Vol. 6 (1), Juni 2017: p. 61–70</p> <p><i>The Karangkamulyan site is an archaeological site of megalithic, Hindu Buddhism and Islam. This site was developed as one of the attractions in Ciamis District. However, the utilization as a learning resource in history learning is lacking. The method of research is descriptive qualitative method. The findings showed that visitors who came to Karangkamulyan Site were dominated by the general public with the objectives of nature tourism, while the problems found from the school were there were no permission from the principle, limited hours of study, the additional cost to the location, not distributed publications about Karangkamulyan Site. The conclusion of this paper is that this site can actually serve as an effective historical learning resource considering its location close to the schools. Karangkamulyan site can be utilized by using the method of learning field trip / excursion.</i></p> <p><i>Keywords: utilization, Karangkamulyan Site, education, learning history</i></p>

**PEMBACAAN ANGKA TAHUN PRASASTI SIRAH KĒTING  
DAN KAITANNYA DENGAN TOKOH  
ŚRĪ JAYAWARSA DIGWIJAYA ŚASTRAPRABHU**

***The Reading of Sirah Kĕting Inscription Years and Its Relation  
with Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu Figure***

**Churmatin Nasoichah**

Balai Arkeologi Sumatera Utara  
Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi Nomor 1, Tanjung Selamat  
Medan Tuntungan, Medan, Sumatera Utara  
*E-mail:* curma.oke@gmail.com

Naskah diterima 19 Januari 2017 — Revisi terakhir 15 Juni 2017  
Disetujui terbit 16 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

***Abstract***

*The purpose of this paper is to know the exact age for Sirah Kĕting Inscription and its relation with Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu. The assessment was done by using inductive-deductive reasoning which moves from the facts on the field and then ends with a conclusion. In reading the Sirah Kĕting Inscription were found in the Ponorogo area, East Java, there are two different opinions in chanting year number. According to J.L.A. Brandes and W.F. Stutterheim readings, Sirah Kĕting Inscription was built on 1026 Śaka, while according to the Louis-Charles Damais readings, Sirah Kĕting Inscription was built on 1126 Śaka. From some of the results of the comparison can be concluded that the date Sirah Kĕting Inscription was built in 1126 Saka (1204 AD), the reading means agree with Louis-Charles Damais. Related to the Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu figure, is a king who has an autonomous kingdom (power) located in the region of Madiun and Ponorogo, East Java and is the grandson of Dharmmawangsa Tguh.*

***Keywords:*** *Sirah Kĕting Inscription, date built, Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu, Mṛwak Inscription*

**Abstrak**

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui secara pasti angka tahun Prasasti Sirah Kĕting dan kaitannya dengan tokoh Śrĭ Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu. Pengkajian dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif-deduktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian diakhiri dengan sebuah simpulan. Dalam pembacaan Prasasti Sirah Kĕting yang ditemukan di daerah Ponorogo, Jawa Timur terdapat dua pendapat yang berbeda dalam penyebutan angka tahunnya. Menurut pembacaan J.L.A. Brandes dan W.F. Stutterheim, Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1026 Śaka, sedangkan menurut hasil pembacaan Louis-Charles Damais, Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1126 Śaka. Berdasarkan beberapa hasil perbandingan dapat ditarik simpulan bahwa angka tahun pada Prasasti Sirah Kĕting adalah 1126 Śaka (1204 Masehi), artinya sependapat dengan pembacaan Louis-Charles Damais. Tokoh Śrĭ

*Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* merupakan seorang raja yang memiliki kerajaan (kekuasaan) otonom yang terletak di wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur dan merupakan cucu dari *Dharmmawangsa Tguh*.

**Kata kunci:** Prasasti Sirah Kĕting, angka tahun, *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*, Prasasti Mŗwak

## PENDAHULUAN

Sebuah data tertulis, salah satunya berupa prasasti, mempunyai peran penting dalam penyusunan Sejarah Kuno Indonesia karena menghubungkan benda (artefak) dengan kisah sejarah berdasarkan informasi yang diperoleh dari isi prasasti. Dalam penulisan prasasti, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya terkait penyebutan angka tahun. Adanya angka tahun dalam sebuah prasasti sangat penting untuk penempatan kronologi isi prasasti dalam sejarah kuno kebudayaan Indonesia.

Adanya angka tahun, akan memudahkan penginterpretasian isi satu prasasti. Dalam praktiknya, pembacaan prasasti berbahan batu yang dilakukan oleh beberapa ahli epigrafi, baik yang menyangkut angka tahun, nama raja maupun hal-hal lain banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan kondisi prasasti yang sudah sangat aus, usang, berlubang, dan patah pada bagian yang penting. Selain itu, juga kesulitan dalam penerjemahannya ke dalam bahasa modern (Indonesia) karena adanya istilah-istilah kuno yang tidak dimengerti lagi dan pengetahuan tentang bahasa-bahasa kuno saat ini yang masih belum dapat mengartikan makna yang terkandung dalam isi prasasti. Hasil penelitian yang dibuat para ahli epigrafi ternyata hingga saat ini masih banyak yang belum diterbitkan. Dengan demikian, sejarah kuno Indonesia masih ada yang gelap yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Di Jawa Timur terdapat satu prasasti yang kondisinya sudah aus sehingga terdapat perbedaan pembacaan angka tahun. Pada prasasti tersebut terdapat adanya penyebutan nama *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* yang merupakan cucu (anak) dari *Śrī Isāna Dharmāwangśā Tguh Hanantawikramotunggadewa*. Berdasarkan Kitab Wirataparwa, *Śrī Isāna Dharmāwangśā Tguh Hanantawikramotunggadewa* memerintah dalam dasarwasa terakhir abad ke-10 Masehi dan mungkin sampai dengan tahun 1017 Masehi. Jika melihat gelarnya yang mengandung unsur *Isāna*, jelas ia adalah keturunan *Pu Siṅḍok* secara langsung (Poesponegoro & Notosusanto, 1993, hal. 170 - 171).

Prasasti tersebut bernama Prasasti Sirah Kĕting yang ditemukan di daerah Ponorogo, Jawa Timur. Menurut pembacaan J.L.A. Brandes (Brandes, 1913, hal. 149 - 150) dan W.F. Stutterheim (Stutterheim, 1940, hal. 364 - 366), Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1026 Śaka, sedangkan menurut hasil pembacaan Louis-Charles Damais (Damais, 1955, hal. 287 - 288) Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1126 Śaka. Terdapatnya dua pendapat yang berbeda ini menimbulkan kesulitan dalam menginterpretasikan isi prasasti untuk penempatan kronologi sejarah kuno Indonesia.

Adapun permasalahan yang akan dikemukakan dalam penulisan ini adalah berangka tahun berapakah Prasasti Sirah Kĕting dan apa kaitannya dengan tokoh

*Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu?*  
Tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui secara pasti penulisan angka tahun (dalam Saka) Prasasti Sirah Kĕting dan kaitannya dengan tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* sehingga memudahkan interpretasi isi prasasti dalam penempatan kronologi sejarah kuno Indonesia.

Prasasti diartikan sebagai sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang ditulis di atas batu atau logam. Sebagian besar prasasti-prasasti itu dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai kepulauan Indonesia sejak abad ke-5 Masehi (Boechari, 2012, hal. 4), sedangkan menurut W.M. Bakker S.J., prasasti adalah suatu putusan resmi atau dokumen yang ditulis di atas batu atau logam, dirumuskan menurut kaidah-kaidah tertentu, berisikan anugerah dan hak yang dikaruniakan dengan beberapa upacara (Bakker, 1972, hal. 10). Prasasti merupakan sebuah dokumen resmi yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan yang berisi keputusan penetapan sebuah desa atau daerah menjadi perdikan sebagai anugerah kepada seorang pejabat yang telah berjasa atau untuk kepentingan suatu bangunan suci (Soesanti, 1997/1998, hal. 171; Djafar, 1991, hal. 177).

Pada umumnya prasasti-prasasti memperingati penetapan sebidang tanah atau suatu daerah sebagai *sĭma*, daerah perdikan, sebagai anugerah raja kepada seseorang pejabat yang telah berjasa kepada kerajaan atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan suatu bangunan suci. Di dalam prasasti, sering dijumpai keterangan yang panjang lebar tentang hari, bulan, tahun, dan unsur-unsur penanggalan lainnya (Boechari, 2012, hal. 6 - 7).

Terkait penggunaan unsur penanggalan pada prasasti-prasasti masa Jawa Kuno, J.G. de Casparis membagi menjadi empat kelompok berdasarkan periode waktunya (Casparis, 1978, hal. 56). Meskipun demikian, penggunaan unsur penanggalan itu di dalam prasasti kadang-kadang tidak selalu tepat, baik dalam jumlah maupun urutannya. Ada yang jumlahnya lebih dan ada yang kurang dalam tiap periode. Pembagian itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum tahun 900 Masehi memiliki lima unsur penanggalan, yaitu *warsa*, *māsa*, *tithi*, *paksa*, dan *wāra*.
2. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 900 - 1000 Masehi memiliki 5 - 10 unsur penanggalan, yaitu *warsa*, *māsa*, *tithi*, *paksa*, *wāra*, *planet*, *naksatra*, *dewatā*, *yoga* dan *wuku*.
3. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan antara tahun 1000 - 1250 Masehi memiliki 14 unsur penanggalan, yaitu *warsa*, *māsa*, *tithi*, *paksa*, *wāra*, *planet*, *naksatra*, *dewatā*, *yoga*, *wuku*, *karana*, *mandala*, *parwweśa* dan *rāśi*.
4. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan setelah tahun 1250 Masehi memiliki 15 unsur penanggalan, yaitu dengan penambahan unsur *muhūrta* ke dalam unsur-unsur penanggalan yang telah dikenal pada masa sebelumnya.

Pengkajian dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif-deduktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian dianalisis dan disintesis, diakhiri dengan sebuah simpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan atau generalisasi (Nastiti, 1995). Data utama

pengkajian ini berupa Prasasti Sirah Kĕting yang ditemukan di Dukuh Sirahketing, Desa Dedingin, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Prasasti ini sekarang disimpan di Museum Nasional dengan Nomor Inventaris D33 dan D172. Data prasasti tersebut kemudian ditelaah dan difokuskan pada adanya perbedaan pembacaan angka tahun dan kaitannya dengan tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śāstraprabhu*. Analisisnya dilakukan dengan uji penghitungan angka tahun dengan metode yang dilakukan oleh Louis-Charles Damais. Hasil dari penghitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan beberapa data lain, misalnya Prasasti Mṛwak dan data nama-nama raja dari Kerajaan Kadiri. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi tersebut dapat diketahui simpulan dari permasalahan yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasasti Sirah Kĕting<sup>1</sup> sekarang disimpan di Museum Nasional dengan Nomor Inventaris D33 dan D172. Prasasti ini patah menjadi dua bagian, yang bagian atas bernomor inventaris D33 dan bagian bawah bernomor D172. Kondisi Prasasti Sirah Kĕting saat ini masih baik, tetapi ada beberapa bagian yang sudah aus dan sulit dibaca, termasuk pada bagian yang menyebutkan adanya angka tahun. Hal ini menimbulkan dua pendapat yang berbeda pada pembacaan angka tahunnya. Bagian yang menyebut angka tahun terletak pada prasasti yang bernomor inventaris D33, yaitu pada bagian sisi depan prasasti.

1 Prasasti Sirah Kĕting ditulis dengan aksara Jawa Kuno dan berbahasa Jawa Kuno. Aksara Jawa Kuno merupakan jenis aksara yang merupakan turunan dari aksara *Pallawa* yang berasal dari India Selatan dan menyebar di Asia Tenggara, termasuk Nusantara (Damais, 1995, hal. 7).

Adapun alih aksara Prasasti Sirah Kĕting adalah sebagai berikut (Stutterheim, 1940, hal. 345 - 366; Brandes, 1913, hal. 149 - 150).



**Gambar 1.** Prasasti Sirah Kĕting, koleksi Museum Nasional. (Sumber: Dokumen Edhie Wurjantoro, 2006)

### Sisi Depan (D33)

1. ||o|| *om swasthā dirghāyūrāstu*
2. ||o|| *sang hyang wisnu sirāçarira sira ring bhuwana*
3. *subhaga wasta ring prajā swastha śrī jayawarsa di*
4. *gjaya śāstra prabhu saphala sinĕmbahing sa*
5. *rāt saksāt bhaskara candratirtha sira tā*
6. *mṛta ri hajĕng ikang sarāt kabeh astwā*
7. *ninggya sahaçracandra pangadĕg nira sini*
8. *wi haneng jagat krtā ||swasti śaka*
9. *warsātīta 1026 ka(r)ttikamā*
10. *sa tithi pañcadaśī śukla paksa amrtam*
11. *sasamangkana ha pa ca nilangkir graham*
12. *cāra wawakārana śiwayoga krtamandala*
13. *hyang kuwera dewatā mūsaka rāsi iri*
14. *kā diwāsanira sira śrī śāstraprabhu sira sang*
15. *potra (l)ali .....i.....ngaparap anak*

**(D172)**

16. *nisirasangapañjiwijayāmrtawarddha(na)*
17. *sirasrīisānadharmmawangśātguhanantawi*
18. *kramotunggadewadhipatināmasanga*
19. *skārābhiśeka. Irika diwāśa nikāng a*
20. *titih mangaran marjaya. Inanugrahan de ni*
21. *rar śrī jayadrta prabhu ikā ta raksa(kmi) ... (h) .....ira*
22. *(katě)guh.....*

**Sisi Belakang (D33)**

1. *ya makmitana sang hyang ajñā haji anugraha rasāmṛta su*
2. *baddhākna pagěhnyānugraha nira sira śrī jaya prabhu irikang*
3. *atitih mangaran marjaya yadyan ikang marjaya*
4. *mantuka ring koluyan makasonga kawanangan sang hyang rā*
5. *jānugraha kāngkěn kā manggalāstawānya ring rāt*
6. *kalilirana deni wka wetya mne hlēm ta ri dlāha ning*
7. *dlāha de sang anagata prabhu kasaksyan de tanda (ra)*
8. *kryān ring pakirakiran makamanggala sira dewa ra*
9. *ja tuhan mapatih sang apañji jayādhara karuhun*
10. *sira mpungku çewasogata samgět i tirwan samgět*
11. *sanga Pañji samaya samgět ran&u kabayan*
12. *sangapañji madimana sogata mpu wuja*
13. *tañḍa sang adhimantrī rakryan ka (D172) nuruhan sa*

**(D172)**

14. .... *yaprabhu sang apa*
15. *ñji tkajaya rakryān huwung atěhěr manumbuk i ra*
16. *kryān pulung kajang atěhěr masalēsih samgat i*
17. *wka mapañji waśengrāt dumadyakěn sang hyang ajñā*
18. *haji rājānugraha kunang ri sděngan yan hanānyāyu...*
19. *ksāngruddha kanāna děnda kā 1 su 5 atěhěr ma*
20. *sapatha kabyět karmmaknan salwirnikeng janma i*
21. *katmahanya ring ihatraparatra salwirning janma*

**Sisi Kanan (D33)**

1. ....(ri)prabhu.....
2. ....(ng)danguky.....madu
3. *du(lang).....(ingha)*
4. *(mak aliwwan awr)*
5. *(sabha).....ado*
6. *do kasusursusuran*
7. *domdoman rāçī*
8. *ado(dota) besa*
9. *mās acuring atěhě*
10. *riwnanganyāngang ( )dampa*
11. *blah karājyan muwah*
12. *rihanani( )nira*
13. *dāna nikang marjaya*
14. *denira sira çrī jayaprabhu āpa*
15. *n pāwak rikā(di) i.....prabhu bha*

**(D172)**

16. *tāra saksāt wisnwāngsā*
17. *watāra tan wnanng tan wa*
18. *lēsāsih ing anugraha ni*

19. *ra wwang huwus mamuhuta*
20. *ng I kabhaktin ri sira matang*
21. *nyan wineh kaki marja*

**Sisi Kiri (D33)**

1. *nya mon brahmaṇa*
2. *mon kṣatriya*
3. *mon weçya 4*
4. *mon sudra angru*
5. *ddhānga pakari anugra*
6. *(ha) rikāng iki*
7. *wwang mangkana kramanya*
8. *astu bhasmībhūtātma*
9. *han hawu atēhē*
10. *r çrahakna huripnya ring*
11. *yama dewata ||*
12. *āstu || o ||*
13. *ka*

**(D172)**

14. *ta kamung hyang śrī ha*
15. *ricandana agasti*
16. *maharśi pūrbwa daksina*
17. *passima utara maddhya*
18. *agneya neriti bā*
19. *yabya airśanya ū*
20. *rdhamadhah sira patra*
21. *.....har sara.....d.....*

Adapun alih bahasa Prasasti Sirah Kēting adalah sebagai berikut.

**Sisi Depan (D33)**

1. *|| o || om swasthā dirghāyūrāstu*
2. *|| o || Dewa Wisnu sendirilah yang menjelma ke dunia*
3. *sangat termasyur di kalangan rakyat. Berbahagialah çrī jayawarsa di*

4. *gjaya çāstra prabhu* menerima sembah dari
5. seluruh dunia. Beliau adalah matahari, bulan, dan air
6. *amrta* dari pengharapan seluruh dunia itu.
7. Saat inilah seribu bulan kekuasaan beliau
8. disembah di dunia yang tenteram || selamat tahun saka
9. telah berlangsung selama 1026 tahun, bulan *karttika*,
10. tanggal 15 paruh terang,
11. *hariyan, pahin, śanaiścara, nilangkir* adalah graham
12. *cāra nya, wawa* adalah *kārana nya, śiwa yoganya, krta* mandalanya,
13. *kuwera* adalah dewatanya, *mūsaka* adalah *rāsinya*.
14. Disanalah dia śrī jaya prabhu adalah
15. .... bernama anak

**(D172)**

16. *nyasangapañji wijayāmrtawarddha(na)*
17. dia adalah śrī *iśānadharmmawangśātguhanantawi*
18. *kramotunggadewadhipatinamasanga*
19. *skārābhiśeka* ditetapkan diberikan
20. bernama marjaya. Dianugerahkan oleh
21. *śrī jayadrta prabhu* itu perlindungan .....
22. ....

**Sisi Belakang (D33)**

1. Sebab sang hyang memerintah raja menganugerahkan air suci
2. *subaddhākna keteguhan dianugerahkan dia çrī jaya prabhu lalu*

3. berkedudukan bernama marjaya yadyan itu marjaya
4. *mantuka ke koluyan makasonga* sekelompok, sang hyang
5. *rājā* menganugerahkan menyuruh *kā manggalāstawānya* di dunia
6. diwariskannya oleh *wka wetya mne hlēm ri dlāha* di
7. *dlāha* yang akan datang oleh prabhu kasaksyan yang bertanda
8. *(ra)kryān ring pakirakiran* dewa nya dewaraja
9. tuan mapatih sang *apañji jayādhara* karuhun
10. *dia mpungku çewasogata samgēt i tirwan samgēt*
11. Pañji datang bersama-sama *samgēt ranu kabayan*
12. *sangapañji madimana sogata* (penganut agama Buddha) *mpu wujatan*
13. *Sang adhimantrī* (perdana menteri) *rakryan ka (D172) nuruhan*

**(D172)**

14. ....yaprabhu. sang apa
15. *ñji tkajaya. Rakryān huwung.* Kemudian melengkapi
16. *rakryān pulung kajang.* Kemudian *samgat i*
17. *wka mapañji waśengrat* ditengahi oleh *sang hyang ajña*
18. *haji rājā* menganugerahkan karena itu ukuran mengenai *hanānyayu*
19. *ksangruddha* kena denda *kā 1 su 5* kemudian
20. bersumpah semua. manusia (orang-orang) bergerak ke mana-mana di
21. *katmahanya di ihatraparatra* orang-orang bergerak ke mana-mana

**Sisi Kanan (D33)**

1. .... Prabhu .....
2. .... minum
3. madu (?).....
4. ....
5. .... pakaian
6. .... menyusuri
7. membagi-bagikan gundukan
8. pakaian besar
9. emas (kekayaan) dikeluarkan kemudian
10. ....tahta
11. pembagian kerajaan dan
12. ada di *wānirakti dia sima*
13. hadiah itu marjaya
14. oleh *dia çrī jaya prabhu*
15. ....itulah (D172) prabhu bha
16. tara dengan jelas wisnu wangsa
17. watara tidak mengikat tidak
18. berbelas kasih di anugrah dia
19. manusia berakhir pada waktu
20. kebaktian dia itulah
21. sebabnya diberikan yang patut dimuliakan marjaya

**Sisi Kiri (D33)**

1. maupun brahmaṇa
2. maupun *kṣtriya*
3. maupun 4 *weçya*
4. maupun *sudra angru*
5. pemberian pakari diberikan
6. yang ini
7. rakyat begitulah katanya
8. semoga *bhasmībhūtātma*
9. .... abu kemudian
10. diberikan hak hidupnya kepada
11. dewa yama ||

12. *āstu* || o ||  
 13. .... dengar

(D172)

14. ....*hyang śrī hari*  
 15. *candana agasti*  
 16. *maharsi purbwa daksina*  
 17. *pascima utara maddhya*  
 18. *agneya neriti ba*  
 19. *yabya airsanya u*  
 20. *rddhamadhah* ....  
 21. ....

Dalam Prasasti Sirah Kēting disebutkan adanya nama raja yang bernama *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* yang mengaku sebagai cucu anak *Sang Apañji Wijayamṛtawarddhana* yang bergelar abhiseka *Śrī Isāna Dharmāwangśā Tguh Hanantawikramotunggadewa*. Penyebutan nama raja *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* disebutkan di dalam dua prasasti, yaitu Prasasti Sirah Kēting dan Prasasti Mṛwak 1108 Śaka (1186 M). Di dalam Prasasti Mṛwak, raja *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* hanya disebut nama *Śrī Jaya Prabhu*. Dalam pembahasan ini akan diungkap perbedaan penyebutan angka tahun, sedangkan keberadaan Prasasti Mṛwak akan dijadikan sebagai bahan pembanding.

Unsur penanggalan adalah bagian yang sangat penting peranannya dalam menempatkan kronologi prasasti ke dalam data sumber penulisan sejarah kuno Indonesia. Hasil pembacaan prasasti di atas diketahui bahwa Prasasti Sirah Kēting memiliki unsur penanggalan 1026 Śaka, bulan *Karttika* (nama bulan ke-8 dalam penghitungan tahun Śaka yang jatuh pada

bulan Oktober - November), tanggal 15 paruh terang, *hariyan* (merupakan hari ke-2 dalam siklus 6 hari/*sadwāra*), *pahiy* (merupakan hari ke-1 dalam siklus 5 hari/*pañcawāra*), *śanaiścara* (merupakan hari ke-7 dalam siklus 7 hari/*saptawāra*).

Pada tahap identifikasi waktu perlu ada pengujian terhadap unsur penanggalan untuk membuktikan kebenaran penyebutan penanggalannya. Menurut hasil pembacaan J.L.A. Brandes dan W.F. Stutterheim, Prasasti Sirah Kēting berangka tahun 1026 Śaka. Hal ini berarti terdapat perbedaan pembacaan yang menurut hasil pembacaan Louis-Charles Damais adalah 1126 Śaka. Jika melihat adanya dua pendapat yang terpaut waktu seratus tahun, diperlukan pengujian terhadap perbedaan angka tahun tersebut.

Dalam melakukan pengujian ini Louis-Charles Damais memiliki sendiri metode yang dapat digunakan. Metode tersebut berupa metode untuk menentukan perhitungan yang tepat mengenai unsur-unsur hari, tanggal, bulan, dan tahun dalam tarikh Indonesia kuno yang biasa ditemukan dalam prasasti-prasasti ataupun naskah-naskah lainnya. Garis besar metode ini mula-mula diperkenalkannya pada *Congres International des Orientalistes* yang ke-21 tahun 1948 di Paris. Metode ini bukan hanya digunakan untuk unsur-unsur penanggalan yang disebutkan secara lengkap, tetapi juga dapat digunakan untuk merekonstruksi unsur-unsur penanggalan yang sebagian hilang (tidak terbaca), dan semuanya dapat pula dimasukkan ke dalam tarikh Masehi (Wibowo, 1977, hal. 84). Adapun penghitungan untuk perbedaan penyebutan angka tahun adalah sebagai berikut.

- **Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1026 Śaka (Menurut pembacaan J.L.A. Brandes dan W.F. Stutterheim)**

Tahun 1026 Śaka dijadikan tahun Masehi dengan ditambah 78 sehingga menjadi 1104 (3 Januari 1104 Masehi). Hal itu mempunyai *wāra* (siklus hari) *ha . pa . ca* yang apabila dilihat pada tabel memiliki jumlah 56 hari; 56 hari dari 3 Januari 1104 Masehi adalah 27 Februari 1104 Masehi.

Penghitungan *Sadwāra* (lihat lampiran 1):

- 27 Februari 1104 Masehi dihitung:	
11 pada tabel tahunan	= 1
04 pada tabel bulanan	= 3
Februari pada tabel bulan	= 2
27 pada tabel tanggal	= 3
	+
Jumlah	9

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Sadwāra*, angka 9 berada dalam kelompok *Wurukung*. Hal ini tidak sesuai dengan *Sadwāra* yang ada dalam Prasasti Sirah Kĕting, seharusnya adalah *hariyaṅ* (*ha*).

Penghitungan *Pañcawāra* (lihat lampiran 2):

- 27 Februari 1104 Masehi dihitung:	
11 pada tabel tahunan	= 0
04 pada tabel bulanan	= 1
Februari pada tabel bulan	= 4
27 pada tabel tanggal	= 2
	+
Jumlah	7

Pada tabel Damais tentang penghitungan *Pañcawāra*, angka 7 berada dalam kelompok *Pon*. Hal ini tidak

sesuai dengan *Pañcawāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kĕting, seharusnya adalah *pahiṅ* (*pa*).

Penghitungan *Saptawāra* (lihat lampiran (3)):

- 27 Februari 1104 Masehi dihitung:	
11 pada tabel tahunan	= 6
04 pada tabel bulanan	= 5
Februari pada tabel bulan	= 5
27 pada tabel tanggal	= 6
	+
Jumlah	22

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Saptawāra*, angka 22 berada dalam kelompok *Aditya*. Hal ini tidak sesuai dengan *Saptawāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kĕting, seharusnya adalah *śanaiscara* (*sa/ca*). Berdasarkan keterangan tersebut, diketahui bahwa angka tahun 1026 Śaka tidak sesuai dengan *wara* nya. Seharusnya *wāranya* adalah *ha . pa . ca*, tetapi setelah dilakukan penghitungan, ternyata tahun 1026 Śaka memiliki *wāra* *wu . po . a*.

- **Prasasti Sirah Kĕting berangka tahun 1126 Śaka (menurut pembacaan Louis-Charles Damais)**

Tahun 1126 Śaka dijadikan tahun Masehi dengan ditambah 78 sehingga menjadi 1204 (18 Januari 1204 Masehi). Hal tersebut mempunyai *wāra* (siklus hari) *ha . pa . ca* yang apabila dilihat pada tabel memiliki jumlah 56 hari; 56 hari dari tanggal 18 Januari 1204 Masehi adalah tanggal 13 Maret 1204 Masehi.

Penghitungan *Sadwāra* (lihat lampiran (1)):

-	13 Maret 1204 Masehi dihitung:	
	12 pada tabel tahunan	= 4
	04 pada tabel bulanan	= 3
	Maret pada tabel bulan	= 0
	13 pada tabel tanggal	= 1
		+
	Jumlah	8

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Sadwāra*, angka 8 berada dalam kelompok *hariyaṅ*. Hal ini sesuai dengan *Sadwāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kēting, yaitu *hariyaṅ* (*ha*).

Penghitungan *Pañcawāra* (lihat lampiran (2)):

-	13 Maret 1204 Masehi dihitung:	
	12 pada tabel tahunan	= 0
	04 pada tabel bulanan	= 1
	Maret pada tabel bulan	= 2
	13 pada tabel tanggal	= 3
		+
	Jumlah	6

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Pañcawāra*, angka 6 berada dalam kelompok *pahiṅ*. Hal ini sesuai dengan *Pañcawāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kēting, yaitu *pahiṅ* (*pa*).

Penghitungan *Saptawāra* (lihat lampiran (3)):

-	13 Maret 1204 Masehi dihitung:	
	12 pada tabel tahunan	= 5
	04 pada tabel bulanan	= 5
	Maret pada tabel bulan	= 5
	13 pada tabel tanggal	= 6
		+
	Jumlah	21

Pada Tabel Damais tentang penghitungan *Saptawāra*, angka 21

berada dalam kelompok *śanaīścara*. Hal ini sesuai dengan *Saptawāra* yang ada dalam prasasti Sirah Kēting, yaitu *śanaīścara* (*sa/ca*).

Berdasarkan pengujian terhadap angka tahun beserta komponen di dalamnya tersebut di atas, diketahui bahwa angka tahun yang sesuai adalah pendapat dari Louis-Charles Damais yang menyebut angka tahun 1126 Śaka karena sesuai dengan *wāranya*, yaitu *ha . pa . ca*. Untuk pernyataan tersebut diperlukan adanya perbandingan prasasti. Prasasti yang semasa dan adanya kesamaan penyebutan nama tokoh adalah Prasasti Mṛwak yang berangka tahun 1108 Śaka (1186 Masehi).

Prasasti Mṛwak (1186 Masehi) merupakan prasasti yang sudah lama ditemukan oleh penduduk setempat dan digunakan untuk ritual. Prasasti ini pertama kali dicatat pada tahun 1980 pada saat penelitian epigrafi di wilayah Jawa Timur yang dilakukan oleh beberapa tim. Pada pendataan tersebut hanya dilakukan pembacaan sepintas terkait angka tahun 1108 Śaka, penyebutan nama raja *Srī Jaya Prabhu*, dan nama Mruwak karena bentuk hurufnya yang kasar dan tidak teratur serta aus (Suhadi & Kartakusuma, 1996, hal. 41). Prasasti ini terletak di bagian belakang pekuburan umum di desa Mruwak, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur dan masih *insitu* (Nasoichah, 2007, hal. 23).

Prasasti Mṛwak yang berangka tahun 1108 Śaka (1186 Masehi) dan terdapat adanya penyebutan nama raja *Srī Jaya Prabhu* dapat dibuat perbandingan dengan angka tahun pada Prasasti Sirah Kēting. Adapun perbandingan tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Prasasti Mŗwak dan Prasasti Sirah Kĕting

	Prasasti Mŗwak	Prasasti Sirah Kĕting (Menurut Pembacaan J.L.A. Brandes & W.F. Stutterheim)	Prasasti Sirah Kĕting (Menurut Pembacaan Louis-Charles Damais)
<b>Tahun</b>	1108 Śaka	1026 Śaka	1126 Śaka
<b>Raja</b>	<i>Srī Jaya Prabhu</i>	<i>Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu</i>	<i>Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu</i>

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa menurut pembacaan J.L.A. Brandes & W.F. Stutterheim, usia Prasasti Sirah Kĕting lebih tua 82 tahun, itu artinya adalah usia Raja lebih dari 82 tahun. Secara logika itu merupakan usia yang terlalu tua untuk rata-rata umur manusia meskipun hal itu dapat saja terjadi. Jika dilihat dari gelar rajanya, Prasasti Sirah Kĕting sangat panjang menyebutkan nama gelar, yaitu *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*, tetapi Prasasti Mŗwak hanya menyebutkan *Srī Jaya Prabhu*. Pada hal ini juga terlihat adanya kejanggalan karena seorang raja, di satu sisi disebutkan secara lengkap tetapi pada beberapa tahun kemudian hanya disebutkan dengan pendek.

Berbeda halnya dengan hasil pembacaan dari Louis-Charles Damais, usia Prasasti Sirah Kĕting lebih muda 18 tahun. Secara logika hal ini masuk akal karena seorang raja memerintah kerajaan bisa lebih dari 18 tahun. Jika dilihat dari gelarnya, Prasasti Mŗwak hanya menyebutkan nama *Srī Jaya Pprabhu*, sedangkan Prasasti Sirah Kĕting lebih

panjang, yaitu *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*. Dapat ditarik simpulan bahwa Raja *Srī Jaya Prabhu* ini dulunya masih berupa raja kecil sehingga hanya menyebutkan gelar yang pendek, tetapi dalam jangka waktu 18 tahun kemudian, kekuasaannya semakin besar dan gelar rajanya semakin panjang, seperti yang tertulis pada Prasasti Sirah Kĕting, yaitu *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu*.

Perbedaan angka tahun tersebut dapat dikaitkan juga dengan keberadaan *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* sebagai raja di wilayah tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa penyebutan *Srī Jaya Prabhu* baru diketahui di dalam dua prasasti, yaitu Prasasti Sirah Kĕting dan Prasasti Mŗwak. Penyebutan *Srī Jaya Prabhu* dalam Prasasti Sirah Kĕting ini lebih lengkap, yaitu pada bagian manggala disebutkan *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu prabhu*. Pada bagian selanjutnya disebutkan juga *Srī Jaya Prabhu*, seperti yang terdapat pada Prasasti Mŗwak. Pemakaian nama *Srī Jaya Prabhu* pada Prasasti Sirah Kĕting terdapat pada baris ke-14 bagian kanan (D33), “.....*Sira śrī jayaprabhu . āpa....*”, dan pada baris ke-2 bagian belakang (D33), “.....*baddhākna pagĕhnyānugraha nira sira śrī jayaprabhu irikang.....*”.

*Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* naik tahta yang berarti ia memerintah bersamaan dengan *Śrī Kameśwara* dan pengganti-penggantinya yang semuanya adalah raja-raja Kadiri, yaitu keturunan dari Raja Airlangga. Dalam Prasasti Mŗwak disebutkan adanya angka tahun 1108 Śaka, di sisi lain dalam Prasasti Cĕkĕr disebutkan adanya seorang raja Kadiri yang bernama *Śrī Kameśwara Triwikramāwatāra Aniwaryyawiryaya*

*Parākrama Digjayotungga Dewa* dan prasasti itu berangka tahun 1107 Śaka (Brandes, 1913, hal. 169). Hal ini berarti bahwa tidak mungkin terdapat dua orang

raja yang memerintah dalam satu masa (tahun). Pada tabel di bawah ini akan diperlihatkan nama-nama raja yang berkuasa pada masa Kadiri.

**Tabel 2.** Nama-Nama Raja pada Masa Kadiri

Madiun/ Ponorogo	Kadiri	Janggala
	(1042 - 1044M) Rakryan Mahamantri I Hino Sri Samarawijaya Dharmasuparna Anantahutunggadewa (?)	(1042 - 1052M) Paduka Sri Maharaja Mapanji Garasakan
		(1059 - ? M) Sri Maharaja Samarotsaha Karnnakesana Ratnasangkha Kirttisingha Jayantakatunggadewa
		(1052 - 1059 M) <sup>2</sup> Sri Maharaja Mapanji Alanjung Ahyes
		Makoputadhanu Sri Ajnabharitamawakana Pasukala Mawanamanitaniddhita Sastrahetajnadewati
	(1117 - 1135 M) Sri Maharaja Rakai Sirikan Sri Bameswara Sakalabhuwana-tustukarana Sarwwaniwaryyawiryya parakrama Digjayotunggadewa	
	(1159 - 1169 M) Sri Maharaja Rake Sirikan Sri Sarwweswara Janardhawata Wijayagrajasama Singhanadani Waryyawiryya Parakrama Digjayottungadewanama	
	(1169 - 1181 M) Sri Maharaja Rake Hino Sri Aryyeswara Madhusudhanawatararijaya .....niwaryya Parakramottungadewanama	

<sup>2</sup> Mengenai pemerintahan raja tersebut masih dipemasalahkan kekuasaannya, apakah dia sebagai raja Kadiri atau sebagai raja Janggala.

	(1181 - 1184 M) Sri Maharaja Sri Kroncaryyadipa Handhabhuwanapalaka Parakramanindita Digja- yotunggadewanama Sri Gardra
(1185 - 1204 M) Sri Jayawarsa Digwijaya Sastraprabhu	(1184 - 1194 M) Paduka Sri Maharaja Sri Kameswara Iriwi-kramawatara aniwaryyawiryya Parakrama Digjayotunggadewanama
	(1194 - 1222 M) Paduka Sri Maharaja Sri Sarweswara Iriwikrama Wataranindita Singgalancana Digjayotunggadewanama (Kertajaya)
	(1222 - 1258 M) Jayasabha
	(1258 - 1271 M) Sastrajaya
	(1271 - 1293 M) Jayakatwang

Sumber: Suhadi, 2001, hal. 24 - 27

Pada tabel tersebut terlihat bahwa *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* merupakan raja yang memerintah suatu wilayah di Madiun dan Ponorogo, semasa dengan *Śrī Kameśwara Triwikramāwatāra Aniwaryyawiryya Parākrama Digjayotungga Dewa* yang merupakan raja dari Kerajaan Kadiri. Kekuasaan *Śrī Jaya Prabhu* atau *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* ini terlepas dari kekuasaan Kadiri dan memiliki kerajaan (kekuasaan) otonom, yaitu terletak di wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur (sekarang) meskipun kekuasaannya tidak sebesar Kerajaan Kadiri.

Dalam Prasasti Sirah Kēting disebutkan adanya *dampa blaḥ karajyan* yang diartikan ‘pembagian tahta kerajaan’.

Dengan demikian bila *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* memperoleh tahta dari buyutnya, kerajaannya terpisah dari Kerajaan Kadiri, itu berarti buyut *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* adalah anak (cucu) satu-satunya dari *Dharmmawangsa Tguh* dan itulah sebabnya kekuasaan *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* terpisah dari Kadiri. Kerajaan (wilayah) otonom<sup>3</sup> ini meliputi wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur (sekarang).

Dalam Prasasti Sirah Kēting disebutkan *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* mengaku sebagai cucu anak *Sang Apañji Wijayamṛtawarddhana* yang bergelar abhiseka *Śrī Isāna Dharmāwangsa Tguh Hanantawikramotunggadewa*. Jika melihat gelarnya yang mengandung unsur

*Isāna*, Dharmmawangsa Tguh adalah keturunan dari *Pu Siṅdok* (Wardhani, 1982, hal. 163). Keterangan terkait Dharmmawangsa Tguh mulai muncul dalam dasawarsa terakhir dari abad ke-10 Masehi dengan pusat kerajaan ada di sebelah utara Maospati, Kabupaten Madiun, Jawa timur (sekarang). Beberapa prasasti juga menyebutkan bahwa Raja Airlangga menyebut dirinya masih anggota keluarga dari Raja Dharmmawangsa Tguh (Poesponegoro & Notosusanto, 1993, hal. 170 - 172).

## SIMPULAN

Adapun hasil dari beberapa perbandingan di atas dapat ditarik

simpulan bahwa angka tahun Prasasti Sirah Kĕting adalah 1126 *Śaka* (1204 Masehi), artinya hal itu sependapat dengan pembacaan Louis-Charles Damais. Hal ini dibuktikan dengan cara penghitungan tanggal berdasarkan hitungan hari (*wāra*) nya, yaitu *ha. pa. ca* sudah sesuai. Terkait dengan perbandingan angka tahun tersebut, terdapat adanya penyebutan nama raja *Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* yang dalam Prasasti *Mṛwak* 1108 *Śaka* (1186 Masehi) disebut dengan *Śrī Jaya Prabhu*. Tokoh *Śrī Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu* merupakan seorang raja yang memiliki kerajaan (kekuasaan) otonom yang terletak di wilayah Madiun dan Ponorogo, Jawa Timur dan merupakan cucu dari *Dharmmawangsa Tguh*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, W. S. (1972). *Ilmu Prasasti Indonesia, Seri Risalah Pengantar Pengadjaran dan Peladjaran Sedjarah*. Jogjakarta: Djurusan Sedjarah Budaja IKIP Sanata Dharma.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, J. (1913). *Oud Javaansche Orkonden, VBG LX*. Batavia: Albrecht & Co.
- Casparis, J. d. (1978). *Indonesian Chronology*. Leiden/Köln: E.J. Brill.
- Damais, L.-C. (1955). É´tudes d’Ephigraphie Indonesiĕnne: IV. *BEFEO XLVII (1)*, 252 - 441.
- Damais, L.-C. (1995). *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: EFEO dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Djafar, H. (1991). Prasasti dan Historiografi. *Proceedings Seminar Sejarah Nasional IV: Subtema Historiografi* (hal. 177 - 216). Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nasoichah, C. (2007). *Prasasti Mṛwak 1108 Śaka (1186 Masehi)*. Skripsi, Depok: Jurusan Arkeologi, Universitas Indonesia.

---

3 Otonom diartikan sebagai memerintah atau mengurus sendiri (Suharto & Iryanto, 1989, hal. 151).

- Nastiti, T. S. (1995). Metodologi Riset: Bidang Epigrafi dan Sejarah Kuna. *Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi* (hal. 23 - 24). Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia II: Jaman Kuna*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soesanti, N. (1997/1998). Analisis Prasasti. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid I* (hal. 171 - 182). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia.
- Stutterheim, W. (1940). Koning Těguh op een oorkonde. *TBG LXXX*, 345 - 366.
- Suhadi, M. (2001). *Historical Background of The Kadiri Area. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia 24*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suhadi, M., & Kartakusuma, R. (1996). *Laporan Penelitian Epigrafi di Wilayah Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suharto, & Iryanto, T. (1989). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah.
- Wardhani, D. S. (1982). Śri Jayawarsa Digwijaya Śastraprabhu. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia X (2)*, 161 - 168.
- Wibowo, A. S. (1977). Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia. Dalam S. Suleiman, *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913 - 1963* (hal. 63 - 105). Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Lampiran 1

**Tabel Perhitungan *Sadwāra***

(Damais, 1955: 274-275)

**a. Tahun / Ratusan**

0 4	5 1	10 4	15 1
1 1	6 4	11 1	16 4
2 4	7 1	12 4	17 1
3 1	8 4	13 1	18 4
4 4	9 1	14 4	19 1
			20 4

**b. Tahun / Puluhan**

00 0	10 4	20 3	30 1	40 0	50 4	60 3	70 1	80 0	90 4
01 5	11 3	21 2	31 0	41 5	51 3	61 2	71 0	81 5	91 3
02 4	12 3	22 1	32 0	42 4	52 3	62 1	72 0	82 4	92 3
03 3	13 2	23 0	33 5	43 3	53 2	63 0	73 5	83 3	93 2
04 3	14 1	24 0	34 4	44 3	54 1	64 0	74 4	84 3	94 1
05 2	15 0	25 5	35 3	45 2	55 0	65 5	75 3	85 2	95 0
06 1	16 0	26 4	36 3	46 1	56 0	66 4	76 3	86 1	96 0
07 0	17 5	27 3	37 2	47 0	57 5	67 3	77 2	87 0	97 5
08 0	18 4	28 3	38 1	48 0	58 4	68 3	78 1	88 0	98 4
09 5	19 3	29 2	39 0	49 5	59 3	69 2	79 0	89 5	99 3

**c. Bulan**

I Januari 1	IV April 1	VII Juli 2	X Oktober 4
II Februari 2	V Mei 1	VIII Agustus 3	XI November 5
III Maret 0	VI Juni 0	IX September 4	XII Desember 5

**d. Tanggal**

1 1	5 5	8 2	11 5	14 2	17 5	20 2	23 5	26 2	29 5
2 2	6 6	9 3	12 6	15 3	18 6	21 3	24 6	27 3	30 6
3 3	7 1	10 4	13 1	16 4	19 1	22 4	25 1	28 4	31 1
4 4									

**Jumlah = *Sadwāra***

1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18
19	20	21			
Tunglai	Haryang	Wurukung	Paniruan	Was	Mawulu

Lampiran 2

**Tabel Perhitungan *Pañcawāra***

(Damais, 1955: 276-277)

**a. Tahun / Ratusan**

0 0	5 0	10 0	15 0
1 0	6 0	11 0	16 0
2 0	7 0	12 0	17 0
3 0	8 0	13 0	18 0
4 0	9 0	14 0	19 0
			20 0

**b. Tahun / Puluhan**

00 0	10 2	20 0	30 2	40 0	50 2	60 0	70 2	80 0	90 2
01 0	11 2	21 0	31 2	41 0	51 2	61 0	71 2	81 0	91 2
02 0	12 3	22 0	32 3	42 0	52 3	62 0	72 3	82 0	92 3
03 0	13 3	23 0	33 3	43 0	53 3	63 0	73 3	83 0	93 3
04 1	14 3	24 1	34 3	44 1	54 3	64 1	74 3	84 1	94 3
05 1	15 3	25 1	35 3	45 1	55 3	65 1	75 3	85 1	95 3
06 1	16 4	26 1	36 4	46 1	56 4	66 1	76 4	86 1	96 4
07 1	17 4	27 1	37 4	47 1	57 4	67 1	77 4	87 1	97 4
08 2	18 4	28 2	38 4	48 2	58 4	68 2	78 4	88 2	98 4
09 2	19 4	29 2	39 4	49 2	59 4	69 2	79 4	89 2	99 4

**c. Bulan**

I Januari 3	IV April 3	VII Juli 4	X Oktober 1
II Februari 4	V Mei 3	VIII Agustus 0	XI November 2
III Maret 2	VI Juni 4	IX September 1	XII Desember 2

**d. Tanggal**

1 1	5 5	8 3	11 1	14 4	17 2	20 5	23 3	26 1	29 4
2 2	6 1	9 4	12 2	15 5	18 3	21 1	24 4	27 2	30 5
3 3	7 2	10 5	13 3	16 1	19 4	22 2	25 5	28 3	31 1
4 4									

**Jumlah = *Pañcawāra***

1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17			
Pahing	Pon	Wagai	Kaliwuan	Umanis

Lampiran 3

**Tabel Perhitungan *Saptawāra***

(Damais, 1755: 271-272)

**a. Tahun / Ratusan**

0 3	5 5	10 0	15 2
1 2	6 4	11 6	16 1
2 1	7 3	12 5	17 0
3 0	8 2	13 4	18 6
4 6	9 1	14 3	19 5
			20 4

**b. Tahun / Puluhan**

00 0	10 5	20 4	30 2	40 1	50 6	60 4	70 3	80 2	90 0
01 1	11 6	21 5	31 3	41 2	51 0	61 6	71 4	81 3	91 1
02 2	12 1	22 6	32 5	42 3	52 2	62 0	72 6	82 4	92 3
03 3	13 2	23 0	33 6	43 4	53 3	63 1	73 0	83 5	93 4
04 5	14 3	24 2	34 0	44 6	54 4	64 3	74 1	84 0	94 5
05 6	15 4	25 3	35 1	45 0	55 5	65 4	75 2	85 1	95 6
06 0	16 6	26 4	36 3	46 1	56 0	66 5	76 4	86 2	96 1
07 1	17 0	27 5	37 4	47 2	57 1	67 6	77 5	87 3	97 2
08 3	18 1	28 0	38 5	48 4	58 2	68 2	78 7	88 5	98 3
09 4	19 2	29 1	39 6	49 5	59 3	69 2	79 0	89 6	99 4

**c. Bulan**

I Januari 2	IV April 1	VII Juli 1	X Oktober 2
II Februari 5	V Mei 3	VIII Agustus 4	XI November 5
III Maret 5	VI Juni 6	IX September 0	XII Desember 0

**d. Tanggal**

1 2	5 5	8 1	11 4	14 7	17 3	20 6	23 2	26 5	29 1
2 2	6 6	9 2	12 5	15 1	18 4	21 7	24 3	27 6	30 2
3 3	7 7	10 3	13 6	16 2	19 5	22 1	25 4	28 7	31 3
4 4									

**Jumlah = *Saptawāra***

1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25			
Aditya	Soma	Anggara	Buddha	Wrhaspati	Sukra	Sanaiscara

# ARSITEKTUR BANGUNAN SUCI DI SITUS INDIHIANG KOTA TASIKMALAYA

## *Architecture the Sacred Building at the Indihiang Site of Tasikmalaya City*

**Endang Widyastuti**

Balai Arkeologi Jawa Barat  
Jalan Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi, Bandung  
*E-mail:* endangunieq@yahoo.co.id

Naskah diterima 26 April 2017 — Revisi terakhir 7 Juni 2017  
Disetujui terbit 9 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

### ***Abstract***

*As it is known that until now the relics of the sacred building of the Hindu-Buddhist era are still rarely found in West Java. Given the scarcity of Hindu-Buddhist building, the purpose of this paper is to discover and illustrate the forms of Hindu-Buddhist architecture in the Sundanese region. In uncovering the architectural form is applied comparative method. The data used to reveal the architecture is the result of excavations that have been done in 2012 and 2013. After the data through excavation activities was collected, it is then synthesized with theories about the sacred building, especially in western Java. In the discussion, data that has been collected compared with other buildings of the same era. In this paper the comparisons used are Bojongmenje Temple and Pananjung Temple. The results showed that the sacred building in Indihiang is a single batur. The roof of the building is made of perishable material with a single support.*

***Keywords:*** Indihiang, architecture, shrines, Tasikmalaya

### **Abstrak**

Sebagaimana diketahui bahwa sampai sekarang ini peninggalan yang berupa bangunan suci masa Hindu-Buddha masih jarang ditemukan di Jawa Barat. Mengingat langkanya tinggalan bangunan suci Hindu-Buddha tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menemukan dan menggambarkan bentuk arsitektur Hindu-Buddha di wilayah Tatar Sunda. Dalam mengungkap bentuk arsitektur tersebut diterapkan metode komparasi. Data yang digunakan untuk mengungkap arsitektur tersebut adalah hasil ekskavasi yang telah dilakukan pada tahun 2012 dan 2013. Setelah melalui kegiatan ekskavasi terkumpul, data disintesis dengan teori-teori tentang bangunan suci khususnya di Jawa bagian barat. Dalam pembahasannya data yang telah terkumpul dibandingkan dengan bangunan lain yang sezaman. Dalam tulisan ini pembanding yang digunakan adalah Candi Bojongmenje dan Candi Pananjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan suci di Indihiang berupa batur tunggal. Atap bangunannya terbuat dari bahan yang mudah rusak dengan ditopang umpak.

**Kata kunci:** Indihiang, arsitektur, bangunan suci, Tasikmalaya

## PENDAHULUAN

Keberadaan bangunan suci di Jawa Barat erat kaitannya dengan perkembangan religi di daerah tersebut. Pada awalnya religi yang berkembang adalah Hindu. Selanjutnya berkembang pula agama Buddha. Dalam perkembangan selanjutnya agama Hindu dan Buddha tersebut bercampur dengan unsur kepercayaan asli atau kepercayaan kepada nenek moyang (Hardiati, 2009, hal. 409 - 410). Pada masa akhir ini bangunan suci lebih dikenal dengan nama *kabuyutan*.

Objek bahasan dalam tulisan ini adalah bangunan suci di Situs Indihiang, Kota Tasikmalaya. Pemerintahan Kota Tasikmalaya berdiri sejak tahun 2001 berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Tasikmalaya (Portal Resmi Kota Tasikmalaya, 2013). Sebelumnya Kota Tasikmalaya merupakan ibukota Kabupaten Tasikmalaya. Dengan demikian sejarah Kota Tasikmalaya mempunyai kaitan yang erat dengan sejarah Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya tercatat memiliki banyak tinggalan arkeologis. Di Tasikmalaya tinggalan yang berasal dari masa prasejarah diantaranya terdapat di daerah Cineam dan Karangnunggal. Di Kawasan Cineam terdapat jejak aktivitas perbengkelan beliung persegi dari masa neolitik. Situs-situs neolitik di kawasan Cineam tersebut berada di aliran Ci Goang dan Ci Riri (Laili, 2015, hal. 106).

Selain di Cineam tinggalan yang berasal dari masa neolitik juga ditemukan di kawasan Karangnunggal. Situs-situs tersebut berada di aliran Ci Langla dengan anak-anak sungainya (Laili, 2016, hal. 100). Tinggalan arkeologis juga ditemukan di Situs Bumi Rongsok. Di situs tersebut

terdapat lumpang batu, kubur batu, dan makam Islam (Priyono, 2015, hal. 113 - 116). N.J. Krom dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914 Inventaris der Hindoe-oudheden* telah mencatat adanya beberapa tinggalan arkeologis di Kabupaten Tasikmalaya yang berasal dari masa pengaruh Hindu-Buddha.

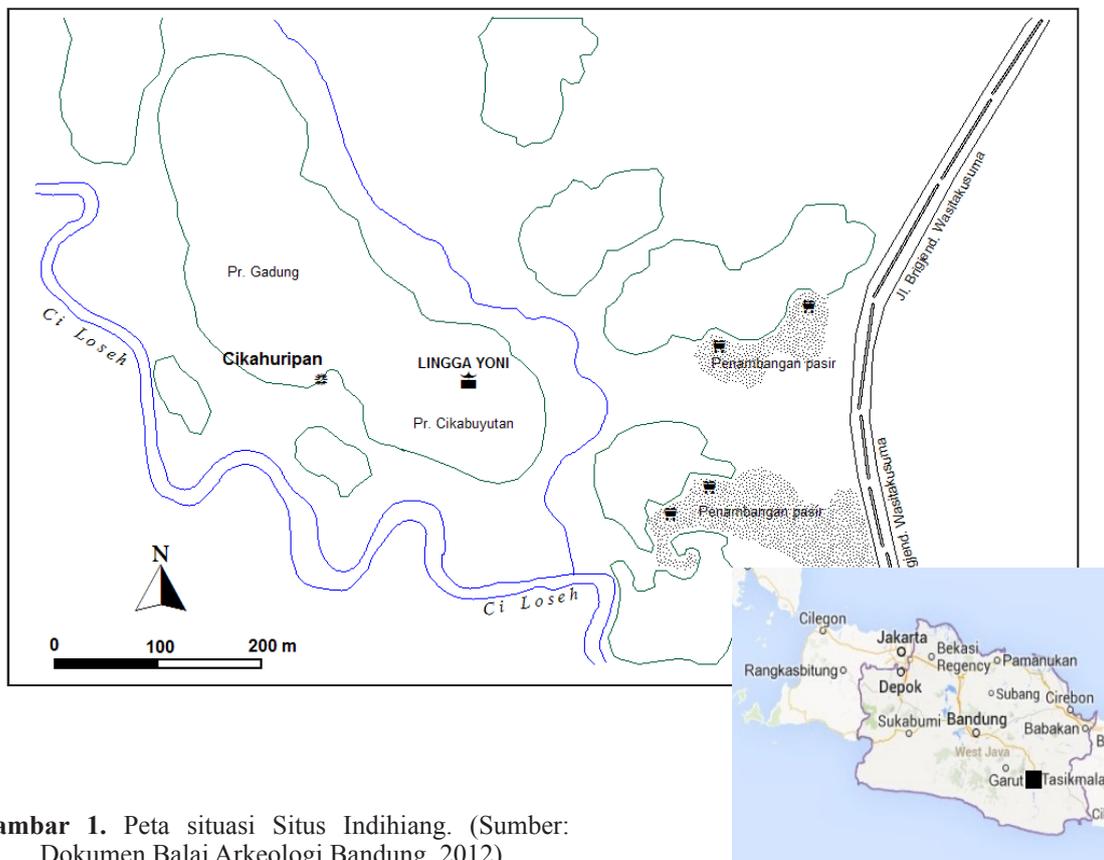
Tinggalan-tinggalan arkeologis yang berupa temuan lepas sekarang tersimpan di Museum Nasional. Tinggalan-tinggalan tersebut adalah beberapa benda dari emas dan logam lainnya berupa anting-anting emas berbentuk sapi dan sebuah hulu berbentuk naga yang berasal dari daerah Legok; dua gelang kaki berbahan perunggu dari Kampung Cimonyet, Tenjomaya, Ciawi; dua gelang kaki berbahan perunggu yang berasal dari Kampung Lengkong, Cibahayu, Indihiang; dua cincin emas, peluru kaca, dua peluru batu, mata uang berbentuk bundar dan persegi yang ditemukan di dalam periuk kecil dari kaca berwarna hijau yang berasal dari Cipaku, Singaparna; arca Wisnu dalam posisi duduk yang ditemukan di Taraju; sebuah prasasti batu dan beberapa arca kecil yang berasal dari punggung gunung Geger Hanjuang daerah Linggawangi, Singaparna. Selain itu juga terdapat dua arca batu polinesis dari Gunung Galunggung (Krom, 1915, hal. 73 - 78).

Menginjak masa pengaruh Islam, di Tasikmalaya tercatat adanya tinggalan berupa sisa pusat pemerintahan yang berlokasi di Kampung Empang, Desa Sukapura, Kecamatan Sukaraja. Jejak yang masih dapat diamati adalah bangunan pendopo kabupaten, sumur, dan kolam (Boedi, 2013, hal. 199 - 200). Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia juga memberikan warna pada bangunan-

bangunan di Tasikmalaya. Bangunan-bangunan yang bercorak kolonial dapat dijumpai pada beberapa bangunan milik instansi pemerintah dan perseorangan (Penelitian, 2012, hal. 18 - 50).

Kawasan Tasikmalaya mempunyai sejarah budaya sejak masa prasejarah hingga masa kolonial. Salah satu sumber sejarah yang menyebut mengenai daerah Tasikmalaya adalah naskah *Amanat Galunggung*. Naskah ini menggunakan bahasa Sunda kuna dengan aksara Sunda dan merupakan nasihat Rakeyan Darmasiksa (penguasa di Saunggalah) kepada puteranya yang bernama Sang Lumahing Taman beserta seluruh keturunannya. Wilayah Saunggalah termasuk daerah Galunggung di selatan Tasikmalaya (Danasasmita, 1987, hal. 8). Naskah *Amanat Galunggung* telah dikaji

oleh Saleh Danasasmita (1987), yang dikompilasikan dalam “Sewaka Darma, Sanghyang Siksakanda ng Karesian, Amanat Galunggung”. Naskah “Amanat Galunggung” berisi ajaran moral, antara lain disebutkan bahwa *kabuyutan* harus dipertahankan. Raja yang tidak bisa mempertahankan *kabuyutan* di wilayah kekuasaannya lebih hina daripada kulit musang yang tercampak di tempat sampah (Danasasmita, 1987, hal. 125 - 126). Dengan demikian, dalam tata politik pada masa itu, pusat-pusat kegiatan intelektual dan keagamaan memiliki kedudukan yang sangat penting. *Kabuyutan* tampaknya menjadi salah satu pilar yang menopang integritas negara sehingga tempat itu dilindungi oleh raja, bahkan dianggap sakral.



**Gambar 1.** Peta situasi Situs Indihiang. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012)

Objek tulisan ini adalah Situs Indihiang Kota Tasikmalaya. Situs Indihiang secara administratif terletak di Kampung Nangkerok, Kalurahan Sukamaju Kidul, Kecamatan Indihiang. Lokasi situs berada pada koordinat 108°11'23,65" BT dan 07°17'47,96" LS dengan ketinggian 420 meter di atas permukaan laut (m dpl). Situs berada pada bukit memanjang arah tenggara – baratlaut yang terdiri atas dua puncak. Puncak di sebelah tenggara disebut Bukit (Pasir) Cikabuyutan dan yang di sebelah baratlaut disebut Pasir Gadung. Di sebelah baratdaya situs terdapat aliran Ci Loseh yang merupakan anak Ci Tanduy.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2005 dengan tema Ikonografi masa Hindu-Buddha di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, tercatat adanya temuan berupa lingga dan yoni di Situs Indihiang. Selain lingga dan yoni di lokasi tersebut juga terdapat beberapa batu bulat (Widyastuti, 2005). Adanya temuan tersebut dan kajian terhadap bentuk, kawasan geomorfologi dan kawasan budaya mengindikasikan bahwa Situs Indihiang merupakan sebuah bangunan suci pada masa pengaruh Hindu-Buddha (Widyastuti, 2012, hal. 40). Selanjutnya pada tahun 2012 Balai Arkeologi Bandung kembali melakukan kegiatan penelitian berupa ekskavasi di Situs Indihiang. Kegiatan ekskavasi tersebut dilakukan terutama bertujuan untuk mengetahui denah bangunan. Dalam kegiatan ekskavasi tersebut berhasil diketahui bahwa denah bangunan berupa persegi dengan ukuran sekitar 7 m x 7,30 m (Penelitian, 2012, hal. 91). Pada tahun 2013 kembali dilakukan penelitian di situs tersebut. Hasil kegiatan tersebut adalah diketahuinya indikasi tangga dan dinding (Widyastuti, 2013, hal. 32).

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah arsitektur bangunan suci di Situs Indihiang terutama mengungkap mengenai bentuk bangunan suci. Permasalahan tersebut akan diselesaikan dengan melakukan penelaahan terhadap data utama yaitu hasil ekskavasi yang telah dilakukan dan kelengkapan struktur bangunan lainnya. Selanjutnya hasil lapangan tersebut dianalisis dan diperbandingkan dengan bangunan-bangunan lain yang sejenis yang terdapat di Jawa bagian barat yang digunakan sebagai data pembanding adalah Candi Bojongmenje di Kabupaten Bandung dan Candi Pananjung di Pangandaran.

## **DATA DAN PEMBAHASAN**

Kota Tasikmalaya secara geografis terletak di antara 108°08'38" – 108°24'02" BT dan 7°10'00" – 7°26'32" LS. Perbatasan wilayahnya adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, dan di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis.

Arti nama Tasikmalaya sering dihubungkan dengan kondisi alam. Salah satu pendapat mengatakan, Tasikmalaya berasal dari kata *tasik* dan *malaya*. *Tasik* berarti danau, laut atau air yang menggenang; dan *malaya* merupakan deretan pegunungan di pantai Malabar, India. Tasikmalaya diartikan sebagai deretan gunung atau bukit bagaikan air laut. Pendapat lain mengatakan bahwa Tasikmalaya berasal dari kata *keusik*

*ngalayah* yang artinya banyak pasir di mana-mana (Marlina, 2000, hal. 91). Gambaran kondisi alam yang melatari nama Tasikmalaya berkaitan dengan kondisi Tasikmalaya yang berada di kaki Gunung Galunggung.

Berdasarkan sumber sejarah diketahui bahwa di Jawa Barat setelah keruntuhan Kerajaan Tarumanegara berdiri dua kerajaan yaitu Sunda dan Galuh. Sang Linggawarman sebagai Raja Tarumanegara terakhir yang wafat pada tahun 669 M kemudian digantikan oleh Tarusbawa. Pada masa ini Kerajaan Tarumanegara diubah namanya menjadi Kerajaan Sunda (Iskandar, 1997, hal. 107 - 123). Dengan demikian Kerajaan Sunda merupakan kelanjutan dari Kerajaan Tarumanegara yang berkuasa di bagian barat Ci Tarum. Pada waktu itu Wretikandayun yang berkuasa di Kerajaan Galuh dengan wilayah kekuasaan di bagian timur Ci Tarum menyatakan memisahkan diri dari Kerajaan Sunda. Menurut cerita sejarah, Kerajaan Galuh merupakan kelanjutan dari Kerajaan Kendan (Iskandar, 1997, hal. 107 - 123). Wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh meliputi daerah-daerah yang berada di sebelah timur Ci Tarum. Berita mengenai Kerajaan Galuh juga terdapat dalam naskah Carita Parahyangan yang menyebutkan tentang tokoh Sanjaya. Tokoh tersebut juga dikenal dalam prasasti Canggal (732 M). Sanjaya adalah anak dari Sena, penguasa Galuh yang dikalahkan oleh Purbasora dalam perebutan kekuasaan terhadap tahta Galuh. Setelah dewasa, Sanjaya berhasil mengalahkan Purbasora dan kembali menguasai tahta Kerajaan Galuh. Sanjaya yang berkuasa di wilayah Kerajaan Galuh kemudian menikah dengan salah seorang putri Tarusbawa. Dengan pernikahan tersebut Sanjaya

menyatukan Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda, dan menyebut kerajaannya sebagai Kerajaan Sunda yang beribukota di Galuh (Atja, 1968, hal. 19 - 20).

Situs Indihiang berada di puncak Bukit Kabuyutan. Akses ke situs berada sekitar 500 m di sebelah selatan pintu gerbang perusahaan penambang pasir PT. Trimukti Pratama Putra. Vegetasi di sekitar situs ditumbuhi pohon kelapa (*Cocos nucifera*), bambu (*Bambusa sp.*), kopi (*coffea*), nangka (*Arthocarpus heterophylla*), dan salak (*salacca sp.*). Tinggalan arkeologis yang terdapat di puncak bukit *kabuyutan* ini berada pada lahan datar berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 7,30 x 7,20 m dengan ketinggian  $\pm$  420 m di atas permukaan laut. Sekarang di situs ini sudah dilakukan pemagaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten serta pemasangan papan nama oleh Balai Pengelolaan Kepurbakalaan, Kesejarahan, dan Nilai Tradisional Propinsi Jawa Barat. Di lokasi situs terdapat batu datar, menhir, batu bulat serta lingga dan yoni (Widyastuti, 2005). Berdasarkan analisis pertanggalan yang sudah dilakukan Situs Indihiang diketahui bahwa situs tersebut berasal dari sekitar abad 7 M<sup>1</sup>.

Data yang digunakan dalam tulisan ini berasal dari hasil ekskavasi tahun 2012 dan 2013. Berdasarkan hasil ekskavasi tahun 2012 telah diperoleh data mengenai ukuran bangunan. Dalam ekskavasi yang

---

1 Analisis pertanggalan yang dilakukan berupa uji karbon yang dengan metode Radiocarbon Dating (14C). Sampel yang digunakan untuk uji karbon ini adalah tanah hasil ekskavasi tahun 2013. Analisis pertanggalan dilakukan di Pusat Aplikasi Isotop dan Radiasi, Badan Tenaga Nuklir Nasional tahun 2014. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh hasil Calendric Age cal AD: 666  $\pm$  8.

dilakukan di empat titik bagian sudut lahan ditemukan keempat sudut bangunan. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa ukuran bangunan adalah 7 m x 7,30 m.



**Gambar 2.** Batu bulat, lingga dan yoni di Situs Indihiang, Kota Tasikmalaya. (Sumber: Dokumen Juru Pelihara Situs Indihiang, 2014)

Selanjutnya pada ekskavasi tahun berikutnya berhasil diungkap adanya bagian dinding barat bangunan. Dinding sisi barat bangunan yang terungkap berupa susunan batu yang terdiri atas dua lapis batu. Batu yang dipergunakan berupa bongkahan-bongkahan berbentuk balok dan disusun dua lapis. Di bawah dua lapis batu tersebut terdapat susunan batu dengan posisi sedikit menjorok keluar dari susunan yang di atasnya. Lapisan batu yang menjorok ini hanya terdiri atas satu lapis batu. Di bawah satu lapis batu yang menjorok tersebut sudah tidak ada lagi struktur batu. Batu-batu yang dipergunakan untuk menyusun bangunan tidak mempunyai ukuran yang sama, tetapi berbeda-beda sesuai dengan ruang yang perlu diisi. Batu-batu tersebut disusun secara berseling. Takikan untuk pengait antar batu hanya berada di bagian atas batu, sehingga menunjukkan bahwa pengunci antar batu hanya bagian atas dan bawah,

sementara pengunci batu dengan batu di sampingnya tidak ditemukan. Struktur dinding bagian barat terdiri atas dua lajur susunan batu, sementara dinding di bagian utara hanya ada satu lajur.



**Gambar 3.** Salah satu bagian sudut yang terungkap dalam ekskavasi (tampak atas). (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



**Gambar 4.** Salah satu bagian sudut yang terungkap dalam ekskavasi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Pada bagian tengah dinding bagian barat terdapat bagian yang menjorok ke arah barat. Bagian ini mengindikasikan tangga. Tangga berukuran lebar sekitar 170 cm dan ditandai adanya batu bulat di kedua ujungnya. Anak tangga yang masih terlihat mempunyai beda tinggi sekitar 20 cm. Fungsi sebagai tangga juga disimpulkan dari adanya batu yang dibentuk menyudut di sebelah utara bagian yang diduga tangga tersebut.



**Gambar 5.** Batu bertakik sebagai pengunci dengan susunan batu di atasnya. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



**Gambar 6.** Batu sudut tangga sisi utara. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)



**Gambar 7.** Batu bulat yang menandai ujung tangga. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

### **Gambaran Bentuk dan Struktur Bangunan Dalam Perbandingan**

Sebagaimana diketahui bahwa sampai sekarang ini di Jawa Barat peninggalan

yang berupa bangunan suci masa Hindu-Buddha sangat jarang ditemukan. Beberapa tinggalan yang telah diyakini sebagai bangunan suci atau candi yang telah tercatat adalah kompleks percandian Batujaya, Cibuaya, Cangkuang, Bojongmenje, Candi Ronggeng, Batu Kalde, dan Bojongemas. Bangunan-bangunan suci tersebut selain kompleks percandian Batujaya dan Cibuaya yang diyakini berasal dari masa Kerajaan Tarumanegara, kemungkinan berasal dari masa Kerajaan Sunda.

Pada masa Kerajaan Sunda sebuah tempat suci pada umumnya disebut dengan istilah *kabuyutan*. *Kabuyutan* yang dikenal dalam masyarakat Sunda Kuna tentunya mengacu pada suatu tempat atau struktur bangunan yang berbeda bentuknya dengan yang dikenal dalam masyarakat Jawa Kuna (Munandar, 1993/1994, hal. 145). Bentuk-bentuk bangunan suci atau *kabuyutan* pada masa Kerajaan Sunda pada dasarnya adalah berupa batur baik tunggal maupun berundak, mempunyai tangga ataupun tidak. Bagian tubuh dan atap bangunan tersebut tidak ditemukan lagi. Hal ini kemungkinan karena bagian tubuh dan atap bangunan tersebut terbuat dari bahan yang mudah rusak. (Munandar, 1993/1994, hal. 166).

Bangunan Candi di Jawa bagian barat yang pernah dilakukan ekskavasi total di antaranya adalah Candi Pananjung di Pangandaran dan Candi Bojongmenje di Kabupaten Bandung. Candi Pananjung atau Candi Batu Kalde terletak di kawasan Taman Nasional Pangandaran yang dikelola oleh Perum Perhutani Unit III Jawa Barat. Secara administratif wilayah ini termasuk Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Situs ini berada pada koordinat

07°42'21,5" LS dan 108°39'27,1" BT (berdasarkan pembacaan GPS Garmin) dengan ketinggian 54 m dpl. Wilayah ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa Pananjung, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Pananjung, sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Teluk Parigi. Situs Batu Kalde menempati lahan datar seluas 75 x 15 m.

Mengenai bangunan suci di Desa Pananjung ini pernah disebutkan oleh Bujangga Manik seorang kesatria pengelana dari Kerajaan Sunda yang menjadi pendeta. Naskah Bujangga Manik ditulis sekitar abad ke-16 M. Dalam naskah perjalanan Bujangga Manik tersebut diuraikan bahwa sepulang dari Jawa Tengah dan Timur, ia singgah di suatu desa yang bernama Pananjung yang terletak di awal sebuah tanjung yang menjorok ke laut selatan, sehingga desa tersebut dinamakan Pananjung (Noorduyn & Teeuw, 2009, hal. 177). Disebutkan bahwa dalam perjalanannya tersebut Bujangga Manik mengunjungi tempat pemujaan di Pananjung. Tempat pemujaan tersebut bersifat Hindu (Ferdinandus, 1990, hal. 297).

Di lokasi ini terdapat tujuh batu bulat, sebaran batu-batu bekas candi, umpak, fragmen yoni dan arca nandi. Ekskavasi yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berhasil menampakkan adanya sisa-sisa dua struktur bangunan yang terdiri atas satu sampai dengan tiga lapis batu. Di bawah struktur batu tersebut terdapat batu-batu karang yang dipadatkan, yang diduga sebagai fondasi struktur bangunan tersebut. Kedua bangunan tersebut berjajar timur – barat. Bangunan yang berada di sebelah barat berdenah bujur

sangkar berukuran 12 x 12 m, sementara bangunan yang berada di sebelah timur belum diketahui ukuran dan denahnya. Di dalam denah bangunan tersebut terdapat empat batu bulat yang berbentuk seperti umpak (Ferdinandus, 1990, hal. 294). Sisa-sisa batu yang merupakan bagian badan dan atap bangunan tidak ditemukan. Berdasarkan hasil ekskavasi tersebut disimpulkan bahwa Candi Pananjung merupakan bangunan batur tunggal dengan atap yang terbuat dari bahan yang mudah rusak seperti ijuk dan sirap (Ferdinandus, 1990, hal. 295).



**Gambar 8.** Beberapa batu bulat dan batu candi di Situs Candi Pananjung. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2005)

Bangunan suci lain yang digunakan pembanding adalah Candi Bojongmenje yang terletak di Kabupaten Bandung. Secara administratif lokasi Candi Bojongmenje termasuk di wilayah Kampung Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis candi ini berada pada posisi 6°57'57,28" LS dan 107°48'06,53" BT. Lokasi candi waktu ditemukan berupa kompleks pemakaman umum yang berada di sebelah selatan Jalan Raya Rancaekek, dikelilingi pabrik. Makam yang ada sekarang sudah dipindahkan ke kompleks pemakaman umum di sekitar

Bojongmenje. Untuk menuju lokasi candi dari jalan raya melalui jalan setapak di perkampungan padat penduduk. Dari jalan raya hingga lokasi berjarak sekitar sekitar 300 m.



**Gambar 9.** Struktur bagian kaki Candi Bojongmenje. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2002)

Candi Bojongmenje ditemukan oleh warga pada tahun 2002. Selanjutnya ekskavasi total yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bandung telah berhasil menampakkan bagian kaki candi. Ekskavasi berhasil menampakkan bagian bangunan yang tersisa yaitu struktur bagian kaki. Struktur kaki candi sisi barat tersisa lima hingga tujuh lapis batu. Bagian sudut barat daya dalam kondisi melesak. Struktur sisi utara belum tampak karena berada di bawah fondasi pagar pabrik. Struktur sisi timur ditemukan dalam keadaan tidak lengkap. Beberapa batu dalam keadaan terpotong akibat aktivitas penduduk ketika membuat lubang galian kuburan. Keadaan struktur sisi selatan relatif utuh. Berdasarkan bagian kaki dapat diketahui bahwa bangunan candi berdenah segi empat berukuran 6 x 6 m. Profil kaki candi terdiri atas pelipit, sisi

genta (*ojief* atau *padma*), dan bingkai rata (*patta*). Profil seperti ini merupakan gaya bangunan candi Jawa Tengah abad ke-7 atau ke-8. Dengan demikian Candi Bojongmenje diperkirakan dibangun pada abad ke-7 atau ke-8 (Saptono, 2003, hal. 34).



**Gambar 10.** Komponen bagian atap Candi Bojongmenje berupa kemuncak. (Sumber: Dokumen Nanang Saptono, 2002)

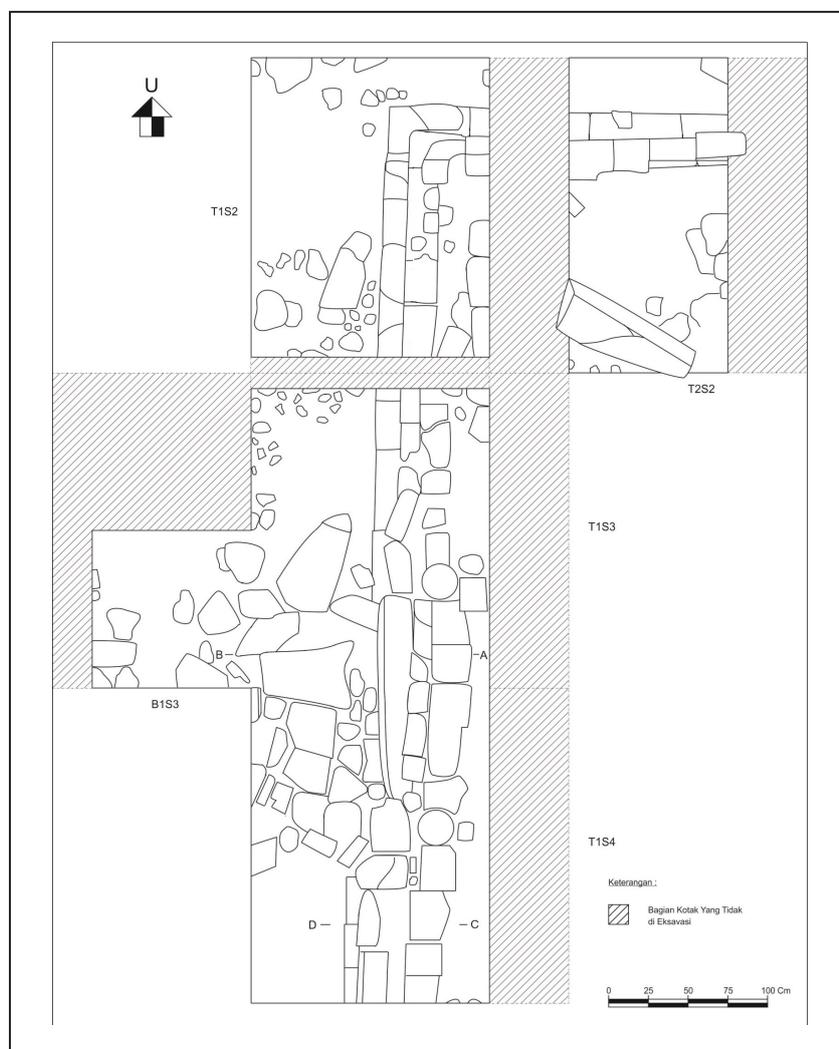


**Gambar 11.** Komponen bagian atap Candi Bojongmenje berupa antefiks. (Sumber: Dokumen Nanang Saptono, 2003)

Pada kaki candi sisi timur ditemukan batu bagian *ojief* yang menyudut. Batu tersebut merupakan suatu indikator bagian tangga/pintu. Berdasarkan temuan ini dapat dipastikan bahwa arah hadap candi adalah ke timur. Selain struktur bagian kaki, juga ditemukan beberapa komponen batu candi bagian tubuh dan atap.

Komponen bagian atap yang masih tersisa berupa kemuncak dan antefiks. Berdasarkan komponen tersebut dapat dipastikan bahwa candi Bojongmenje merupakan bangunan lengkap yang terdiri atas kaki, tubuh, dan atap (Djubiantono, 2002; Saptono, 2012, hal. 35). Temuan penting lainnya di Candi Bojongmenje adalah fragmen arca nandi bagian kepala. Kondisi fragmen arca bagian mulut patah, telinga kiri juga patah. Kedua tanduk digambarkan hanya berupa benjolan. Pada leher terdapat kalung berupa untaian manik-manik bulat (Saptono, 2012, hal. 99).

Beberapa temuan penting tidak hanya ditemukan pada waktu ekskavasi tetapi juga pada waktu dilakukan kegiatan penyelamatan dan prapemugaran. Pada waktu kegiatan penyelamatan dilakukan ekskavasi di lahan sebelah timur candi. Ekskavasi menemukan struktur bata berupa hamparan membentuk semacam lantai. Posisi hamparan bata berada agak ke sisi utara. Di sela-sela bata terdapat perekat tanah (Saptono, 2012, hal. 100 - 101).



Gambar 12. Resume hasil ekskavasi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2013)

Ekskavasi yang telah dilakukan di Situs Indihiang berhasil menampakkan struktur batu yang tersusun membentuk suatu bangunan. Susunan batu yang berhasil diungkap terdiri atas tiga lapis batu dengan lapis terbawah menonjol keluar. Kemungkinan bagian yang telah berhasil ditampakkan tersebut merupakan bagian kaki dari suatu bangunan suci. Susunan tersebut mirip dengan struktur bangunan yang ditemukan di Candi Pananjung yang juga terdiri atas satu hingga tiga lapis batu. Di dalam denah bangunan yang ditemukan di Situs Indihiang terdapat beberapa batu bulat. Batu bulat yang ditemukan di Situs Indihiang ini juga ditemukan di Candi Pananjung. Batu-batu bulat tersebut mengindikasikan sebagai umpak (*tatapakan*) untuk penopang tiang penyangga atap. Sebagaimana yang ditemukan di wilayah Jawa bagian barat, bangunan-bangunan suci yang ditemukan hanyalah terdiri atas bagian batur. Dugaan tersebut didasarkan pada adanya beberapa batu bulat yang mengindikasikan sebagai umpak (*tatapakan*).

Ekskavasi yang telah dilakukan telah berhasil menampakkan sisi barat dari suatu bangunan. Berdasarkan hasil ekskavasi terlihat adanya struktur batu yang disusun secara horizontal yang mengarah ke barat. Adanya dua buah batu bulat mengindikasikan tanda dari kedua ujung sisi tangga tersebut. Ekskavasi yang telah dilakukan di Situs Indihiang tidak menemukan adanya komponen bagian badan dan atap candi. Secara keseluruhan struktur yang terlihat setelah dilakukan ekskavasi adalah sebagaimana tampak pada gambar 12.

Berdasarkan penggambaran sebelumnya diketahui bahwa terdapat dua bentuk bangunan suci di Jawa Barat. Candi Bojongmenje mempunyai bagian-bagian lengkap dari bagian fondasi hingga ke atap bangunan dan Candi Batu Kalde berupa bentuk fondasi yang dilengkapi batu-batu umpak yang digunakan sebagai penopang atap. Hasil ekskavasi yang sudah dilakukan di Situs Indihiang menunjukkan bahwa bangunan suci yang terdapat di lokasi ini terdiri atas bagian fondasi dan dilengkapi dengan batu-batu bulat sebagai umpak tiang penyangga atap. Bentuk bangunan di Situs Indihiang tersebut lebih menyerupai bentuk bangunan di Candi Pananjung.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan paparan dan permasalahan yang telah diajukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Struktur yang terdapat di Situs Indihiang hanya bagian fondasi bangunan. Struktur fondasi tersebut terdiri atas tiga susun batu dengan lapisan terbawah menonjol keluar. Selama kegiatan ekskavasi yang telah dilakukan tidak ditemukan batu bagian tubuh dan atap bangunan sehingga bangunan di Situs Indihiang hanyalah berupa batur tunggal tanpa dinding bagian tubuh. Adanya batu bulat di sekeliling lingga yoni mengindikasikan bahwa bangunan tersebut menggunakan atap meskipun kemungkinan atap tersebut terbuat dari bahan yang mudah rusak. Batu-batu bulat tersebut berfungsi sebagai umpak penyangga tiang. Ekskavasi yang dilakukan juga telah menampakkan adanya struktur tangga di bagian barat bangunan. Dengan terungkapnya bagian tangga di sebelah barat, dapat diketahui bahwa bangunan di Situs Indihiang menghadap ke barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atja. (1968). *Carita Parahyangan: Titilar Karuhun Urang Sunda Abad ke-16 Masehi*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusa Larang.
- Boedi, O. B. (2013). Situs Kompleks Pendopo Kabupaten Sukapura: Permasalahan dan Upaya Pemecahannya. *Purbawidya* 2 (2), 198 - 205.
- Danasasmita, S. (1987). *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Djubiantono, T. (2002). *Ekskavasi Penyelamatan Situs Bojongmenje, Desa Cangkuang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Bandung: Proyek Penelusuran Sejarah dan Pelestarian Nilai-Nilai Seni Budaya Tradisional Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Ferdinandus, P. (1990). Situs Batu Kalde di Pangandaran Jawa Barat. Dalam E. Sedyawati, I. H. Pojoh, & S. Rahardjo, *Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus, Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono* (hal. 285 - 301). Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hardiati, E. S. (2009). *Zaman Kuno. Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, Y. (1997). *Sejarah Jawa Barat (Yuganing Rajakawasa)*. Bandung: Geger Sunten.
- Krom, N. (1915). *Rapporten van de Oudheidkundigen Dienst In Nederlandsch-Indie (ROD) 1914 Inventaris der Hindoe-oudheden. Uitgegeven door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co.
- Laili, N. (2015). Pola Keletakan Situs-Situs Neolitik di Kawasan Cineam, Tasikmalaya. *Purbawidya* 4 (2), 97 - 108.
- Laili, N. (2016). Penempatan Situs-Situs Neolitik di Kawasan Karangnunggal, Tasikmalaya, Jawa Barat. *Purbawidya* 5 (2), 89 - 100.
- Marlina, I. (2000). Sukapura (Tasikmalaya). Dalam N. H. Lubis, *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat* (hal. 91 - 110). Bandung: Alqaprint.
- Munandar, A. A. (1993/1994). Bangunan Suci Pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI* (hal. 135 - 178). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Noorduyn, J., & Teeuw, A. (2009). *Tiga Pesona Sunda Kuna*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Penelitian, T. (2012). *Potensi Tinggalan Arkeologi di Kota Tasikmalaya*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Portal Resmi Kota Tasikmalaya*. (2013, September 03). Retrieved Maret 11, 2017, from [www.tasikmalayakota.go.id](http://www.tasikmalayakota.go.id): <http://www.tasikmalayakota.go.id/statis-91-sejarah.html>
- Prijono, S. (2015). Aspek Adaptasi dan Akulturasi Budaya di Situs Bumi Rongsok, Tasikmalaya. *Purbawidya* 4 (2), 109 - 123.
- Saptono, N. (2003). Rekontemplasi Arkeologi Klasik Jawa Barat. Dalam E. S. Hardiati, *Nuansa Arkeologi 2 Analisis Data dan Kebijaksanaan* (hal. 29 - 39). Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, N. (2012). Penelitian Puncak-Puncak Peradaban di Pantai Utara Jawa Barat dan Proses Perjalanan Masyarakat Hindu. *Kalpataru* 21 (1), 30 - 38.

- Saptono, N. (2012). Peranan Anjing Pada Masyarakat yang Bermukim di Sekitar Candi Bojongmenje Abad VIII-IX. Dalam H. O. Untoro, *Arkeologi Ruang: Lintas Waktu Sejak Prasejarah Hingga Kolonial di Situs-situs Jawa Barat dan Lampung* (hal. 93 - 112). Jatinangor: Alqa Print.
- Widyastuti, E. (2005). *Ikonografi Masa Hindu-Budha di Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya, Jawa Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Widyastuti, E. (2012). Bangunan Suci di Situs Indihiang, Tasikmalaya, Jawa Barat. Dalam H. O. Untoro, *Arkeologi Ruang: Lintas Waktu Sejak Prasejarah Hingga Kolonial di Situs-situs Jawa Barat dan Lampung* (hal. 31 - 42). Bandung: Alqaprint.
- Widyastuti, E. (2013). *Bangunan Suci dan Lingkungannya di Situs Indihiang Kota Tasikmalaya*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.



# KOSMOLOGI *HABO TETEAR* ORANG KEI, MALUKU TENGGARA

## *Cosmology of Habo Tetea Kei People, Southeast Molluccas*

Lucas Wattimena

Balai Arkeologi Maluku

Jalan Namalatu Latuhalat, Kecamatan Kota Ambon 97118

*E-mail:* lucas.wattimena@yahoo.com

Naskah diterima 16 November — 2016 Revisi terakhir 9 Juni 2017

Disetujui terbit 9 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

### **Abstract**

*This paper discusses about local knowledge of Kei People in Southeast Moluccas about boats. In Kei language, the boat is habo. Kei People in Southeast Maluku know several variants of habo, one of which is habo tetea discussed in this paper. The purpose of the research is to know and understand the local knowledge of Kei People, Southeast Maluku about habo tetea. The reason of the habo tetea culture was chosen for this study, because the research approach used ethnoarchaeological study, by giving priority to the ethnochemistry scholarly principles, with the technique of collecting interview data, observation and literature review. The results showed that the Kei's local knowledge in Southeast Maluku of habo tetea is the personification of a woman. Hence, the structure of the habo tetea form resembles the body of a woman.*

**Keywords:** *cosmology, habo tetea, Kei people.*

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas bagaimana pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang perahu. Dalam bahasa Kei, perahu adalah *habo*. Orang Kei, Maluku Tenggara mengenal beberapa varian dari *habo*, salah satunya adalah *habo tetea* yang dibahas dalam tulisan ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetea*. Alasan budaya bendawi *habo tetea* dipilih sebagai kajian karena pendekatan penelitian menggunakan studi etnoarkeologi, dengan mengutamakan kaidah-kaidah keilmuan etnoarkeologi, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetea* adalah personifikasi dari seorang perempuan. Oleh sebab itu, struktur bentuk *habo tetea* menyerupai tubuh seorang perempuan.

**Kata kunci:** *kosmologi, habo tetea, orang Kei.*

## **PENDAHULUAN**

Perahu adalah salah satu tema yang dapat ditemukan di antero Indonesia umumnya dan Maluku khususnya.

Perahu dapat dijumpai dalam bentuk motif pada lukisan dinding, arsitektur bangunan rumah adat, dan ragam hias pada bangunan candi (Ririmase, 2008; Jonge & Dijk, 1995). Selain itu,

perahu dapat ditemukan dalam bentuk interpretasi sebuah situs permukiman kuno atau kampung lama serta salah satu bentuk sarana transportasi (Ririmasse, 2010). Keberagaman bentuk dan fungsi serta pandangan tentang perahu itu sendiri menjadikan perahu sebagai sebuah budaya bendawi keberlanjutan hingga sekarang ini dan pada masa-masa mendatang. Horrridge memberikan beberapa definisi bentuk perahu sebagai bagian dari kontribusi penutur Austronesia, di antaranya rakit, perahu cadik, dan perahu kano yang digali bagian dalam serta yang dijahit atau dipasak (Bellwood, Fox, & Tryon, 1995). Hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli perahu, Erwin Doran, dan linguistik Wahdi Waruno (Tanudirjo, 2013) menunjukkan bahwa pelaut Austronesia telah mampu mengembangkan teknologi perahu, mulai dari rakit bambu yang sederhana menjadi kano tunggal dan lahirnya kano ganda. Bentuk perahu itu terus berkembang sehingga akhirnya menjadi perahu bercadik ganda. Galvao pada tahun 1971, berdasarkan naskah Portugis, menemukan uraian tentang tata cara orang Maluku (Utara) membuat perahu (Lapian, 2011). Orang Jambi, Sumatra Selatan yang menetap di daerah sungai dan rawa membutuhkan pengetahuan teknik membuat tempat tinggal dan alat transportasi perahu sesuai dengan peruntukan lingkungan (Utomo, 2016, hal. 395). Pada wilayah demikian mereka mengembangkan teknik pengetahuan pembuatan perahu ciri Asia Tenggara, yaitu teknik papan ikat dan kupingan pengikat (Utomo, 2016, hal. 405).

Birdsell menyatakan bahwa Kepulauan Kei, Maluku Tenggara adalah wilayah yang cukup strategis secara geografis. Dalam beberapa catatan penelitian kepulauan

tersebut merupakan wilayah yang pernah dilalui oleh kelompok-kelompok migrasi (Tanudirjo, 2001; O'Connor, Spriggs, & Veth, 2005). Selain itu, Kepulauan Kei disebut sebagai wilayah produksi perahu di Indonesia timur yang menunjukkan bahwa teknik perkapalan sudah dikenal di wilayah ini sebelum abad ke-19 (Lapian, 2008, hal. 36 - 37). Masyarakat Indonesia mempunyai cara membuat dan membangun perahu yang terhitung sangat maju. Teknik pembuatan perahu melewati periode yang panjang. Teknik pembuatannya diawali pada masa perunggu oleh bangsa Indo-Arya yang kemudian menyebarkannya secara luas. Hal itu dilakukan oleh para pedagang Skandinavia, kemungkinan melewati Sungai Volga, di samping itu oleh para penjelajah awal ke Kepulauan Timur (Horrridge, 2015, hal. 104).

Tulisan ini membahas bagaimana pengetahuan lokal orang Kei Maluku Tenggara tentang kosmologi perahu. Mengingat luasnya cakupan pembahasan tentang perahu, kajian ini difokuskan hanya pada perahu yang terbuat dari susunan papan kayu atau dalam bahasa Kei disebut *habo tetear*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami pengetahuan lokal orang Kei, Maluku Tenggara tentang kosmologi *habo tetear*. Pembahasan lebih mengarah pada studi etnoarkeologi untuk mengungkapkan proses interaksi budaya di masa lampau. Terdapat setidaknya tiga jenis data yang paling sering digunakan, salah satunya adalah budaya bendawi (Tanudirjo, 2011, hal. 25). Pendekatan etnoarkeologi terbagi dalam tiga kelompok. Pertama disebutkan kajian etnografi yang secara informal memberikan informasi kepada ahli arkeologi. Disebut etnoarkeologi informal jika pengamatan etnografi dilakukan

hanya sekilas, tetapi dimaksudkan untuk kepentingan arkeologi. Kedua, etnoarkeologi yang mengkaji secara khusus salah satu aspek tertentu budaya yang masih hidup, misalnya mata pencaharian, teknologi, atau religi. Ketiga, etnoarkeologi yang menelaah secara mendalam seluruh budaya masyarakat yang masih hidup sebagai konteks penciptaan budaya bendawi (Tanudirjo, 2009, hal. 3 - 4).

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dengan menggunakan beberapa informan kunci yang dianggap mampu dan memenuhi beberapa persyaratan, antara lain 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, dan 5) nonanalitis. Observasi dilakukan secara langsung, yaitu peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti (Spreadly, 2006, hal. 68). Studi kepustakaan penelitian kepustakaan untuk meningkatkan berbagai teori ataupun konsep guna menelaah permasalahan yang diteliti secara teoretis. Bahan-bahan yang dipergunakan dalam penelaah studi literatur ini berupa buku, dokumen, laporan penelitian, makalah, dan jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut budaya tutur leluhur orang Kei, Maluku Tenggara, Provinsi Maluku, asal-usul mereka bermigrasi adalah dari berbagai pelosok di Nusantara, di antaranya dari Pulau Bali, Sulawesi, Seram, dan Banda. Kepulauan Kei oleh penduduk asli Kei dikenal dengan nama *Tanat Evav* yang artinya *Negeri Evav*, kata *evav* terdiri atas kata *e* berarti 'tanah' dan kata *vav* yang berarti 'di bawah', 'di

sana', dan 'di selatan'. Secara etimologi kata *evav* mempunyai pengertian 'tanah di bawah atau tanah di selatan' (Jacquelin, 2016, hal. 135). Tipikal Kepulauan Kei secara umum terbentuk atau tersusun dari tiga jenis bebatuan, yaitu 1) *podzolik*, 2) *rensina*, 3) *lithosol* dan lima jenis tanah, yaitu 1) *aluvium undak*, 2) *terumbul coral*, 3) *seklis habluk*, 4) *paleogen*, 5) *ulagan paleozikum*. Perkiraan umur per klasifikasi golongan antara 70 juta tahun (*politocen*), 50 juta tahun (tergolong *neogen*), dan berumur 1 juta tahun kategori *kwatir/pelistocen* (BPS Kabupaten Maluku Tenggara, 2015).

Karakter Kepulauan Kei yang terdiri atas pulau-pulau menjadikan sistem sosial budaya orang Kei lebih condong pada karakter masyarakat pulau-pulau. Hidup di daerah kepulauan membuat penduduk Maluku, selain berhubungan dengan daratan (hutan, sungai, kebun, dan lain-lain), berhubungan dengan lautan. Dalam pandangan orang Maluku, darat tidak dapat dipisahkan dari laut dan sebaliknya. Monodualisme dalam kesatuan kosmologi orang Maluku adalah bagaimana memandang dunianya. Beberapa contoh kesatuan dualisme dasar: 1) lingkungan, misalnya *lao-dara* (laut-darat), *matahare nae-matahare maso* (matahari terbit-terbenam); 2) personifikasi tanah-langit, laki-laki dan perempuan; 3) konsep arah dan lokasi *ka lao-dara* (ke arah laut-ke arah darat) (Soselisa, 2005, hal. 198).

Orang Kei menyebut perahu adalah *habo* yang digolongkan ke dalam beberapa jenis, yaitu *habo tetear*, *habo bot*, *leblep*, dan *belang* (Tim Penyusun, 2016, hal. 40). *Habo tetear* adalah sebuah jenis perahu yang terbuat dari susunan papan kayu, berukuran sedang dengan panjang maksimal 4 - 5 m, dengan ketinggian dari

permukaan air mencapai 10 - 20 cm. *Habo tetear* terdiri atas badan perahu, memiliki gading yang ikatannya membentuk struktur perahu agar kuat dan bertahan ketika berada lautan. Perahu tersebut berbeda dengan milik orang Bajau yang ditemukan di Pulau Sibutu, Kepulauan Sulu, yaitu memiliki jenis-jenis perahu antara lain (1) perahu *sapit*, yang memperlihatkan ciri-ciri bentuk Eropa; (2) *lipa* yang terbuat dari satu batang kayu yang digali bagian dalamnya, (3) *vinta* yang terbuat dari satu batang kayu dengan ukuran panjang dan memiliki cadik pada kedua sisi (Taylor dalam Lopian, 2011, hal. 120 - 122). Metode pembuatan perahu dengan cara menyematkan susunan papan kayu dan dirangkaikan satu sama lain dari sudut ke sudut dengan menggunakan semat setebal 1 cm, setiap 10 - 15 cm sepanjang papan masih dipergunakan di sebagian besar wilayah di Indonesia. Metode yang hampir serupa digunakan untuk *kano* yang dibuat dari papan (disebut *mon*) pada beberapa kepulauan, seperti Papua Nugini dan Solomon. Metode ini pula merupakan karakteristik pembuatan perahu dari perahu Skandinavia (Horridge, 2015, hal. 101 - 106).



**Gambar 1.** *Habo tetear* orang Kei, Maluku Tenggara. *Habo tetear* ini sudah berumur kurang lebih 50 tahun. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2016).

Bahan dasar pembuatan *habo tetear* adalah kayu *der*<sup>1</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kayu ini sudah digunakan oleh generasi pembuatan perahu di Kei dari zaman dulu hingga sekarang. Pengetahuan orang Kei, Maluku Tenggara mengenai pemilihan jenis kayu tersebut didasarkan pada beberapa alasan, antara lain a) dari sisi keunggulan, kayu *der* sangat ringan ketika berada di laut (air garam); b) dari sisi kuantitas dan kualitas, kayu *der* dapat bertahan minimal sampai dengan 15 tahun; c) dari sisi kemudahan mendapatkan bahannya. Jenis kayu *der* tumbuh di seluruh wilayah Kepulauan Kei Kecil dan Besar. Pada umumnya jenis-jenis kayu untuk bahan pembuatan perahu Melayu-Polinesia yang ditemukan di Indonesia adalah sukun, nangka, *putata laut*, rami, *glugu*, *sappang*, rotan, *nyamplung*, *suren*, kelapa, kendal, *dapdap*, *darsana*, *atun laut*, *baru laut*, *baru*, bungur raya, *cempaqa*, *bunga tanjong*, *pekola*, *kukula*, *biji-bijian gala-gala pakal*, jati, *pulut*, *gufasa*, dan *akia* (Horridge, 2015, hal. 181 - 188).

Proses pengerjaan sebuah *habo tetear* kurang lebih memakan waktu selama satu setengah bulan, terhitung mulai tukang pembuat *habo* memutuskan akan membuat *habo*. Waktu pengerjaan *habo* bergantung pada beberapa hal mendasar, yaitu a) secara individu (pribadi) tukang perahu pembuatan *habo tetear* harus menyiapkan segala sesuatu, baik itu peralatan, bahan maupun sisi rohani, dan jasmani pembuat perahu. Persiapan peralatan meliputi pekerjaan mempersiapkan alat, semua alat yang digunakan untuk pembuatan *habo*

1 Kayu *der* (dalam bahasa Kei) belum dapat dipastikan nama latinnya.

*tetear* dicuci dengan air hingga bersih, digosok hingga tajam, dan disiapkan di bengkel (tempat) pengerjaan perahu. Tempat pengerjaan perahu orang Kei, bergantung pada lokasi rumah atau kampung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lokasi pengerjaan *habo tetear* dekat dengan pantai dengan tujuan kemudahan menurunkan perahu ke laut. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan, terdapat juga beberapa lokasi pembuatan *habo tetear* yang jauh dari rumah dan pantai.

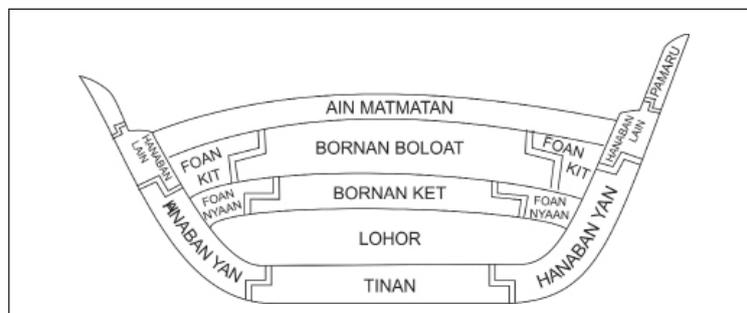
*Habo tetear* dikerjakan dalam beberapa bagian proses pengerjaan, dimulai dari susunan papan paling bawah ke atas. Proses pengerjaan tersebut meliputi 1) bagian lunas, dari kayu *tinan*, adalah bagian (belakang) dari *habo tetear*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa yang terpenting dalam pengerjaan sebuah *habo tetear* adalah bagian lunas (tulang belakang manusia). Pemahaman pengetahuan mereka mengatakan bahwa kekuatan ketika *habo* itu berada di laut adalah tulang belakang atau lunas karena harus berhadapan dengan arus laut atau ombak; 2) Pengerjaan papan kayu *hanaban*. Susunan ini terdiri atas dua jenis *hanaban*, yaitu *hanaban yan* dan *hanaban lain*; 3) Bagian terakhir adalah *pamaru*, pemasangan kayu pada bagian depan (atas) perahu. Di wilayah Maluku bagian tengah hal tersebut dikenal dengan nama

*konde* atau ikatan rambut bagi perempuan yang akan menambah kecantikannya. Dengan kata lain bagian ini adalah pelengkap konstruksi sebuah perahu yang dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan (Tim Penyusun, 2014).

Secara umum pengelompokan masyarakat di Maluku terbagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok lima dan sembilan. Di Maluku Tengah pengelompokan ini disebut *Pata/Uli Lima* dan *Pata/Uli Siwa*. Pengelompokan yang sama juga terdapat di Kepulauan Aru yang dinamakan *Urlima* dan *Ursiwa*, sedangkan di Kepulauan Kei disebut *Lorlim* dan *Ursiuw* (Ajawaila J. W., 2005, hal. 159).

Pengetahuan orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetear* mengacu pada kepercayaan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesadaran kolektif (*conscience collective*) (Durkheim dalam Campell, 1980:179).

Representasi kesadaran kolektif tertuang pada nilai pengetahuan tradisi pembuatan *habo tetear* tentang struktur susunan papan kayu yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa susunan papan kayu *habo tetear* berjumlah ganjil. Jumlah tersebut dapat dikorelasikan dengan sistem pengelompokan masyarakat *Lorlim* atau lima.

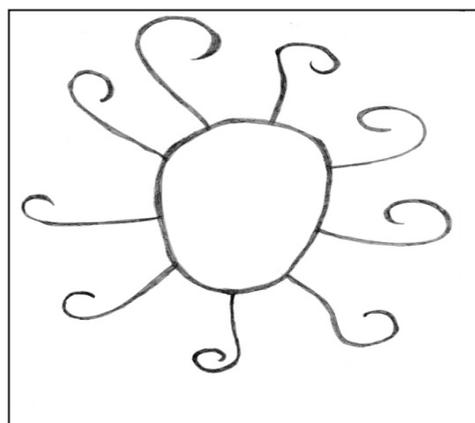


**Gambar 2.** Nama-nama susunan papan kayu *habo tetear* orang Kei, Maluku. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Ambon, 2016)

Masyarakat barat (*western society*) dalam pandangan kosmologinya memisahkan secara jelas kosmos dan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat timur tidak memisahkan kosmos dari masyarakat (de Coppet dalam Ajawaila J. W., 1998, hal. 4). Pemahaman kosmos orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetear* dipandang sebagai sesuatu yang holistik, menyatu dengan sistem sosial budaya masyarakat itu sendiri. Struktur *habo tetear* terdiri atas beberapa bagian dari personifikasi tubuh seorang perempuan. Secara garis besar struktur tersebut terdiri atas hal-hal berikut.

- (1) *Habo Maatan*, yaitu bagian kepala/atas/depan *habo tetear*. Bagian ini merupakan personifikasi dari bagian manusia perempuan berupa mata yang digunakan untuk melihat. Layaknya tubuh manusia, bagian mata berada pada tubuh bagian atas (kepala). Posisi mata pada *habo tetear*, berada di bagian depan kedua sisi (kiri dan kanan) *habo tetear*. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan ditemukan beberapa corak bentuk-bentuk mata pada *habo*. Pada garis besarnya corak motif tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan wilayah penelitian, yaitu dengan corak seperti motif mata besar kurang memiliki alis, mata kecil dengan alis banyak, mata dengan lingkaran bola mata bagian dalam kecil<sup>2</sup>. Simbol mata ternyata mempunyai korelasi dengan beberapa temuan arkeologi lukisan cadas di Kepulauan Kei,

Maluku Tenggara, misalnya motif lingkaran dan *lantaar*. *Lantaar* menjadi semacam simbol identitas yang berhubungan dengan keluarga atau perusahaan (Arifin, 1992, hal. 132).



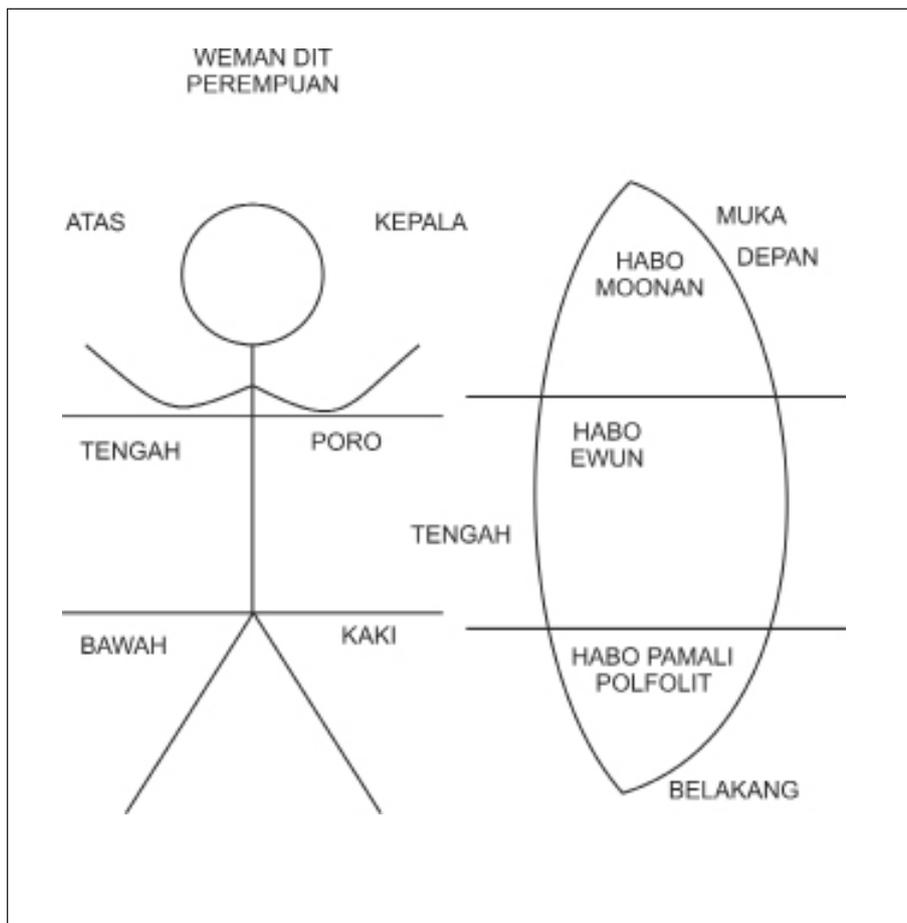
**Gambar 3.** Salah satu motif mata di *habo tetear* orang Kei, Maluku Tenggara Provinsi Maluku. (Sumber: Digambar Ulang dari Arifin, 1992, hal. 188).

Dalam perspektif arkeologi lukisan cadas di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara setidaknya terdapat lima motif yang diperkirakan motif perahu dengan deskripsi yang digambarkan menggunakan warna hitam, warna hitam garis tebal, dan warna merah dengan bentuk ragangan (*outline*), solid penuh (*solid infill*) (Oktaviana, 2009, hal. 52 - 57). Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dijelaskan hubungan antara lukisan cadas dengan pengetahuan orang Kei, Maluku Tenggara tentang perahu, yaitu menjelaskan keberlangsungan (*sustainability*) bentuk dan fungsi perahu. *Habo tetear* merupakan personifikasi seorang perempuan sehingga struktur kelengkapan tubuh sangat perlu untuk mencapai

2 Hal ini seperti yang terdapat pada Gambar 33 (Arifin, 1992, hal. 181).

kesempurnaan struktur bentuk dan fungsi. Sebagai misal *habo tetear* yang tidak menggunakan mata akan berdampak buruk untuk keberlangsungan hidup *habo tetear* itu sendiri. Orang Kei, Maluku Tenggara memahami bahwa cacat (tidak menggunakan mata) pada tubuh *habo tetear* itu memengaruhi sistem tubuh sebuah *habo tetear* yang dipersonifikasikan seorang perempuan. Pengetahuan monodualisme perahu – laut adalah satu, karena perkawinan keduanya menghasilkan hasil laut berupa

hasil tangkapan, keselamatan di laut, dan sebagainya. Ririmasse menjelaskan peran laut dalam sejarah budaya masyarakat di pulau-pulau tenggara Maluku (Ririmasse, 2016, hal. 285). Penggunaan tema maritim adalah refleksi pada perspektif lokal tentang laut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sini laut tidak dipandang sebagai penghalang, tetapi telah diterima sebagai jembatan dengan dunia. Laut menjadi kendaraan alami yang mengubah kehidupan orang-orang di wilayah ini.



**Gambar 4 :** Sketsa *Habo tetear* sebagai personifikasi seorang perempuan. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Maluku, 2016).

- (2) *Habo folfolit* atau *pamali* merupakan bagian pinggang sampai kaki pada personifikasi tubuh seorang perempuan. Dengan kata lain, bagian ini disebut bagian belakang *habo tetear*. Bagian belakang *habo tetear* adalah *pamali*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tersebut (*pamali*) mencakup bagian-bagian (vital) tubuh seorang perempuan, meliputi ginjal, alat reproduksi, dan alat kelamin. Pada bagian ini tidak boleh diletakkan barang (muatan) atau benda berat karena berdampak pada keseimbangan (terganggu) bagian tubuh (vital) pada seorang perempuan, sedangkan dampak pada *habo tetear* adalah dapat mengakibatkan tenggelam, karena beberapa alasan, yaitu a) alasan teknis, karena *habo tetear* adalah bentuk yang dirancang pada bagian belakang *habo* yang lebih besar untuk mengantisipasi (menjadi) keseimbangan dari bagian depan *habo*, yang bentuknya lebih kecil dari bagian belakang; b) alasan pengetahuan local (kosmologi), layaknya tubuh seorang perempuan, keseimbangan tubuh diatur oleh otak manusia itu sendiri.
- (3) *Habo Ewun* merupakan bagian (ruang) tengah perahu. Bagian ini dipersonifikasikan sebagai perut seorang perempuan, berbentuk oval sehingga muatan barang dan sejenisnya dapat diletakkan. Fungsi utama *habo tetear* adalah sebagai alat mata pencaharian hidup sehingga dipersonifikasikan sebagai bagian perut manusia untuk makan, minum, segala sesuatu mengenai keinginan pangan manusia (diolah) oleh bagian ini.

## SIMPULAN

Pengetahuan orang Kei, Maluku Tenggara tentang *habo tetear* adalah suatu jenis perahu untuk mata pencaharian hidup yang dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan. Perlakuan sikap, nilai, norma, serta tindakan terhadap *habo tetear* terkait dengan nilai-nilai seorang perempuan. Pengetahuan mereka tentang *habo tetear* didasarkan pada struktur bentuk dan fungsi *habo tetear* itu sendiri.

*Habo tetear* dipersonifikasikan layaknya seorang (manusia) perempuan. Bentuknya terdiri atas 3 bagian tubuh, yaitu (1) tubuh bagian atas/depan meliputi kepala hingga bahu. Bagian ini dipersonifikasikan pada *habo tetear* terdiri atas bagian atau ruang depan *habo* yang disebut *habo maatan*, (2) pada bagian tengah *habo tetear* disebut *habo folfolit* atau *pamali*, bagian ini dipersonifikasikan sebagai tubuh manusia yang meliputi perut sampai pada batas pinggang, dan (3) bagian belakang *habo tetear* yang disebut *habo ewun* adalah bagian pinggang sampai kaki yang dipersonifikasikan sebagai perempuan.

## Ucapan Terima Kasih

- Terima kasih kepada Marlon Ririmasse yang telah memberikan dukungan dan diskusi-diskusi terkait penulisan makalah ini. Begitu pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Mujab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajawaila, J. W. (1998). *Kosmologi Orang Wemale di Seram Barat*. Ambon: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Naluku.
- Ajawaila, J. W. (2005). Dinamika Budaya Orang Maluku. *Maluku Menyambut Masa Depan* (hal. 159 - 179). Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Arifin, K. (1992). *Lukisan Batu Karang di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil Penelitian*. Depok: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Bellwood, P., Fox, J., & Tryon, D. T. (1995). The Austronesians. *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, 81–102. doi:<https://doi.org/10.2307/2646311>
- BPS Kabupaten Maluku Tenggara. (2015). *Maluku Tenggara Dalam Angka*. Maluku Tenggara: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tenggara.
- Horridge, A. (2015). *Perahu Layar Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Jacquelin, P. (2016). Nyanyian Adat Sebagai Sarana Penguatan identitas Anak Negeri Kei. *Konferensi Kebudayaan Maluku I: Identitas Ke-Maluku-an Dalam Dinamika Pembangunan Bangsa* (hal. 135 - 143). Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Jonge, N. D., & Dijk, T. V. (1995). *Forgotten Island of Indonesia: the Art and Culture of Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus Edition.
- Lapian, A. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lapian, A. (2011). *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Depok: Komunitas Bambu.
- O'Connor, S., Spriggs, M., & Veth, P. M. (2005). *The archaeology of the Aru Islands, eastern Indonesia*. terra Australis.
- Oktaviana, A. A. (2009). *Penggambaran Motif Perahu Pada Seni Cadas di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ririmase, M. N. (2008). Visualisasi tema perahu - marlon. *Naditira Widya*, 2(1), 142 - 158.
- Ririmasse, M. N. (2010). Boat Symbolism And Social Identity in the Southeast Moluccas. *Naditira Widya*, 4 (2), 245 - 256.
- Ririmasse, M. N. (2016). Sea, Stones and Stories; The Maritim Traditions in Southeast Moluccas Island. Dalam B. Prasetyo, & T. S. Nastiti, *Austronesian Diaspora A new Perspective* (hal. 275 - 288). Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Soselisa, H. (2005). Pengelolaan Lingkungan Dalam Budaya Orang Maluku. Dalam *Maluku Menyambut Masa Depan* (hal. 198 - 214). Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Spreadly, J. (2006). *Metode Etnografi*. Jogjakarta. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Tanudirjo, D. A. (2001). *Islands in between : prehistory of the northeastern Indonesian archipelago*. . The Australian National University. Diambil kembali dari <https://openresearch-repository.anu.edu.au/handle/1885/10067>
- Tanudirjo, D. A. (2009). Memikirkan Kembali Etnoarkeologi. *Penelitian Papua dan Papua Barat*, 2(1), 1 - 15.

- Tanudirjo, D. A. (2011). *Interaksi Austronesia-Melanesia; Kajian Interpretasi Teoritis. In Austronesia-Melanesia di Nusantara mengungkap Asal Usul dan Jati Diri Dari Temuan Arkeologis*. Yogyakarta: Ombak.
- Tanudirjo, D. A. (2013). Interaksi Regional dan Cikal Bakal Pergadagangan Internasional di Maluku. *Kalparatu Majalah Arkeologi*, 22(1), 1 - 6.
- Tim Penyusun. (2014). *Laporan Penelitian Arkeologi Maluku, Perahu Tradisional di Kepulauan, Peninjauan Awal Perahu Tradisional Di Pulau Saparua, Maluku Tengah (Studi Etnoarkeologi)*. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Tim Penyusun. (2016). *Perahu Tradisional di Kepulauan Maluku: Tradisi Pembuatan Perahu Tradisional di Wilayah Kepulauan Kei, Propinsi Maluku (Studi Etnoarkeologi)*. . Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Utomo, B. B. (2016). Maritime People and Wetland Settlement. Dalam B. Prasetyo, & T. S. Nastiti, *Austronesian Diaspora A New Perspective* (hal. 395 - 406). Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

**KAJIAN ARTI DAN FUNGSI RAGAM HIAS  
PADA RUMAH TUAN TANAH PERKEBUNAN TAMBUN,  
KABUPATEN BEKASI**

***Study of Meaning and Function of Ornament House of Landheer  
Plantation Tambun, Bekasi Regency***

**Lia Nuralia**

Balai Arkeologi Jawa Barat  
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi, Bandung  
*E-mail:* liabalar@yahoo.com

Naskah diterima 15 Desember 2016 — Revisi terakhir 8 Juni 2017  
Disetujui terbit 9 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

***Abstract***

*This study aims to reveal the meaning and function of ornament of former house of farms landlord in South Tambun, Bekasi Regency. The method used is descriptive analytical method with literature studies and internet data collection technique. The results obtained are the ornaments on the body of the building (walls, openings, pillars/columns), with geometric and organic motives. In general serves as ornament and reinforcement of the building as a supporter of functional structures. Diversity and the many ornaments on the colonial house indicates that their owners have a high social status with great power and well established economy.*

***Keywords:*** ornaments, former house of farms landlord, Tambun, Bekasi

**Abstrak**

Kajian ini bertujuan mengungkap jenis-jenis ragam hias pada bekas rumah tuan tanah perkebunan di Tambun Selatan, Bekasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan teknik pengumpulan data studi literatur dan internet. Hasil yang diperoleh adalah ragam hias pada badan bangunan (dinding, bukaan, pilar/kolom) berupa motif geometris dan organik. Secara umum hal tersebut berfungsi sebagai hiasan dan penguat bangunan untuk mendukung struktur fungsional. Keanekaragaman dan banyaknya ragam hias, menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki status sosial tinggi dengan kekuasaan besar dan ekonomi mapan.

**Kata kunci:** ragam hias, bekas rumah tuan tanah perkebunan, Tambun, Bekasi

**PENDAHULUAN**

Penjajahan Belanda di Indonesia meninggalkan jejak-jejak sejarah dan

budaya kolonial, baik *tangible culture* maupun *intangible culture*. Salah satu *tangible culture* adalah rumah tinggal

kolonial, yaitu bangunan bekas rumah tuan tanah perkebunan Tambun<sup>1</sup> di Bekasi. Arsitekturnya unik, mencirikan gaya Indis (campuran modern Eropa, Cina, dan lokal). Keunikan terutama tampak menonjol pada ragam hias bangunannya. Selain itu, jejak sejarah *intangibile culture* yang menceritakan peristiwa sejarah di masa lalu, berkaitan dengan keberadaan bangunan dan peran Bekasi sendiri.

Bekasi merupakan salah satu kota kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Peran penting Bekasi muncul dalam sejarah ketika Mataram berusaha merebut Batavia, sebagai daerah penyangga dengan lumbung-lumbung persediaan pangan, untuk keperluan logistik tentara Mataram Islam pertengahan abad ke-17. Kemudian, Bekasi pada zaman Hindia Belanda, dikenal juga sebagai daerah *partekelir*<sup>2</sup> dengan wilayah *kemandoran* dan *kademangan*. Kemudian, akibat Politik Ekonomi Liberal yang berlanjut ke Politik Ethis, dan pelaksanaan *Desentralisatie Wet*, Bekasi menjadi salah satu distrik di *Regentschap Meester Cornelis*. Sejak itu Bekasi secara formal menjadi salah satu ibu kota pemerintahan setingkat kewedanaan.<sup>3</sup> Setelah Belanda takluk

kepada Jepang, 8 Maret 1942, *Regentschap Meester Cornelis* menjadi *Jatinegara Ken*, dan *District Bekasi* menjadi *Bekasi Gun*.

Perjalanan sejarah Bekasi menjadi bukti pentingnya peranan Bekasi di masa lalu, termasuk keberadaan perkebunan milik swasta asing (Eropa dan Cina) setelah dikeluarkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870.<sup>4</sup> Didirikannya perkebunan tidak terlepas dengan dibangunnya fasilitas perusahaan perkebunan. Salah satunya adalah rumah tuan tanah tersebut. Secara fisik bangunan, banyak hal yang dapat dikaji yang dapat menggambarkan keadaan waktu itu. Seperti yang telah disebutkan, kajian ragam hias bangunan menjadi satu hal yang dapat memberi informasi tentang masa lalu. Apa dan bagaimana arti dan fungsi ragam hias pada bangunan kolonial tersebut menjadi permasalahan pokok dalam kajian ini. Dengan demikian, telaah ini bertujuan menggambarkan ragam hias pada bekas rumah tuan tanah perkebunan tersebut.

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yang bertujuan memberikan gambaran tentang realitas pada objek dengan mendeskripsikan komponen-komponen pada bangunan

1 Bangunan tersebut sekarang lebih dikenal sebagai Gedung Juang 45 Bekasi atau Gedung Tinggi Bekasi.

2 Sistem penguasaan tanah *partikelir* menimbulkan kesengsaraan yang meresahkan masyarakat. Puncak keresahan ditandai dengan terjadinya peristiwa Pemberontakan Petani Bekasi di Tambun 1869.

3 Berdasarkan *Staatsblad* 1925 No. 383 tertanggal 14 Agustus 1925. *Regentschap Meester Cornelis*, terdiri atas empat distrik, yaitu *Meester Cornelis*, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

4 Undang-Undang Agraria 1870 lahir bersamaan dengan Undang-Undang Gula 1870. Undang-Undang Gula (21 Juli, *Staatsblad* 136) menyatakan berakhirnya Sistem Tanam Paksa, sedangkan Undang-Undang Agraria (9 April 1870, *Staatsblad* 55) dan Dekrit Agraria (*Koninklijk Besluit* 20 Juli 1870, *Staatsblad* 118) memudahkan hibah tanah jangka panjang bagi perusahaan Eropa dan berisikan ketentuan pemilikan tanah pribumi yang lebih sesuai dengan hak atas tanah pra-1800 (Boomgaard, 2004) (Nuralia, 2016, hal. 3).

kolonial. Salah satu komponen tersebut adalah ornamen atau ragam hias, dengan melakukan analisis stilistik (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2008, hal. 95 - 96). Analisis stilistik berkaitan dengan ragam hias pada kepala atau atap, badan atau dinding, dan kaki atau fondasi bangunan. Ragam hias yang ada tampak mendapat pengaruh Eropa, tradisional Indonesia (lokal), dan Cina. Selanjutnya, dilakukan interpretasi untuk memberi arti berbagai bentuk ragam hias dan fungsinya. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur.

Ragam hias atau ornamen secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ornere* yang berarti kerja menghias dan *ornamentum* yang berarti hasil karya atau hiasan. Ragam hias pada dasarnya merupakan penghias yang dipadukan, sebagai media mempercantik atau mengagungkan suatu karya (Baidlowi & Daniyanto, 2003). Ragam hias mempunyai perlambang/symbolik dan sekaligus pembentukan jati diri. Ragam hias pada bangunan juga menjadi salah satu pembentuk karakter bangunan dan merupakan salah satu cara untuk mengetahui langgam atau gaya bangunan (Amiuzza, 2006, hal. 1 - 22).

Penggunaan ragam hias disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan kedudukan sosial pemilik di dalam masyarakat. Kepemilikan awal menjadi salah satu faktor penentu keberadaan ragam hias. Ragam hias adalah salah satu elemen dalam dunia arsitektur, yang berhubungan dengan segi keindahan suatu bangunan, sebagai hasil karya seni. Akan tetapi, hal tersebut bukan seni secara umum karena berhubungan dengan fungsi dan kepentingan hidup sehari-hari (Soekiman, 2000, hal. 192). Menurut Marizar (1996, hal. 65), ruang bagian dalam dan ruang

bagian luar merupakan komponen totalitas dari ruang arsitektural. Karakter ragam hias terlihat dari penggunaan motif, pola, bahan, dan warna rumah. Keindahan karya seni arsitektur dapat diamati pada gaya arsitektur, eksterior, dan interior (Pertwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009).

Ragam hias arsitektur dapat diukir dari batu, kayu, atau logam mulia. Ragam hias juga dapat dibentuk dengan bahan plester semen atau tanah liat sehingga terkesan ke permukaan sebagai ragam hias terapan. Bahan baku ragam hias, gaya dekoratif, dan motif dapat berbeda-beda. Ragam hias yang dipahatkan umumnya berupa huruf yang distilisasi sehingga menjadi motif ragam hias (*runenschrift*). Biasanya ragam hias ini digunakan sebagai lambang kemakmuran dan keselamatan (Sumalyo, 2003). Seorang sejarawan arsitektur, Sir John Summerson pada tahun 1941, menyebut ragam hias pada bangunan sebagai modulasi permukaan. Dekorasi dan ornamen telah menjadi saksi dalam peradaban sejak awal sejarah, yaitu mulai dari arsitektur Mesir Kuno sampai dengan arsitektur modern pada abad ke-20 (Summerson, 1963, hal. 217).

Ragam hias dalam arsitektur modern tidak lagi berupa hiasan rumit, bahkan telah dilakukan penghapusan yang mendukung struktur fungsional murni. Ornamen menurut (Hoop, 1949, hal. 15) dibagi menjadi dua jenis, yaitu ornamen geometris dan organis. Ornamen geometris tersusun atas garis-garis lurus atau garis lengkung dan raut bangunan pada geometri bersegi-segi atau lingkaran. Ornamen organis merupakan perwujudan dari manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan.

Mempelajari dan menghayati arti seni ornamen mencakup sejarah, makna simbolis, gaya, jenis, dan

cara pengungkapan, serta fungsi atau penerapannya, diperlukan pengetahuan dan kemahiran (*skill*) (Soekiman, 2000, hal. 193). Orang-orang Belanda sangat menguasai dan mencintai karya-karya pertukangan sedetail-detailnya (Amiuz, 2006, hal. 19). Penerapan ragam hias berarsitektur vernakular Belanda dalam arsitektur kolonial 1900 - 1920-an adalah (1) kemuncak dan atap rumah (*windwijzer*, *noc acroterie*, *geveltoppen*, *gevel*, *dormer*, *tower*, dan *tympanon*), (2) kolom, dinding, dan area bukaan; (3) kaki bangunan (*stoep* dan *balustrade*). Ragam hias pada kepala/atap jarang ditemukan sebatas adanya *geveltoppen* dan *gevel*. Ragam hias sering digunakan pada badan dan kaki (Pertwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009, hal. 3)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bekas rumah tuan tanah perkebunan Tambun terletak di Jalan Sultan Hasanudin No. 5, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Secara geografis bekas rumah tersebut berada pada koordinat  $06^{\circ}15'35,8''$  LS dan  $107^{\circ}03'15,8''$  BT. Pada waktu penelitian dilakukan (2009), lokasi tersebut merupakan kompleks bangunan yang terdiri atas lima unit bangunan pada lahan  $\pm 2$  hektar (Tim Peneliti, 2009, hal. 23 - 24)

Masyarakat setempat menyebut gedung utama sebagai Gedung Tinggi atau Gedung Juang 45. Pada awal didirikan gedung tersebut adalah bangunan paling tinggi di Tambun dan pada masa revolusi fisik Indonesia (1945 - 1949) gedung tersebut dijadikan markas Tentara Rakyat Indonesia.

Rumah tuan tanah perkebunan Tambun dibangun dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama tahun 1906, tahap kedua tahun 1910, dan tahap ketiga tahun 1925. Pertama-

tama rumah didirikan oleh pemilik awal yang beretnis Cina, bernama Khouw Tjeng Kie (*Luitenant der Chinezen*) dengan nama perusahaan *N.V.Hdl., Bouw en Cult. Mij. Tiam Ki Djakarta*. Pada 1942 bangunan disita Pemerintah Pendudukan Jepang, kemudian menjadi milik Pemerintah Indonesia di zaman kemerdekaan dan sejak 1962 dibeli dan menjadi milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat, dijadikan kantor pemerintahan. Gedung utama pada penelitian yang dilakukan tahun 2009 sudah tidak berfungsi dan terakhir digunakan sebagai gedung perpustakaan (Nuralia, 2009, hal. 149).



**Gambar 1.** Gedung utama bekas rumah tuan tanah perkebunan di Tambun dari arah tenggara. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Pada ketiga tahapan tahun pendirian bangunan tersebut, pada tahun 1910 tampak dipahatkan pada *geveltoppen* (hiasan kemuncak)<sup>5</sup> (Tim Peneliti, 2009, hal. 23 - 24; Nuralia, 2009, hal. 92) sedangkan tahun 1906 dan 1925 tidak ditemukan. Secara fisik bangunan tampak

5 Menurut Haris, *gevel* diartikan sebagai bagian berbentuk segitiga pada dinding samping, di bawah condongan atap. Pada rangkaian *gevel* dan atap sering ditemukan *luivel*/teritisan berukir (Haris, 1975, hal. 35). *Gevel/gable* juga merupakan bentuk segitiga yang mengikuti bentuk atap (Sumalyo, 2003, hal. 400).

memiliki *façade*<sup>6</sup> kembar pada bagian-bagian bangunan yang sama bentuk dan ragam hiasnya. Demikian juga bagian samping dan belakang, memiliki kesamaan bentuk bukaan dan kolom. Oleh karena itu, yang akan dikaji adalah ragam hias pada bagian badan/dinding bangunan, seperti pintu, jendela, pilar/kolom, teralis, dan lubang angin.

Bangunan didirikan antara tahun 1906 sampai dengan 1926 atau pada awal abad ke-20. Pada masa ini sudah berkembang gaya arsitektur modern Eropa atau Hindia Baru (*Indo European Style*)<sup>7</sup>, tetapi unsur-unsur arsitektur sebelumnya, yaitu *Indische Empire Style* masih tampak. Menurut Handinoto, awal abad ke-20 merupakan periode peralihan/transisi dari *Indische Empire Style* ke *Indo European Style* sehingga sering disebut dengan Arsitektur Transisi (Handinoto, 2010, hal. 44).

Arsitektur transisi berlangsung sangat singkat sehingga sering terlupakan, yaitu antara akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20. Pada masa transisi atau peralihan (antara tahun 1890 - 1915) telah terjadi perubahan gaya arsitektur, dari gaya arsitektur *Indische Empire* (abad ke-18 dan 19) menuju arsitektur *kolonial modern*

atau *Indo European Style* (setelah 1915) (Hartono & Handinoto, 2006, hal. 81 - 82).

Bangunan bekas rumah tinggal tuan tanah Tambun yang didirikan 1906 - 1925, mengadopsi banyak gaya dan langgam sesuai dengan perkembangan *trend* gaya arsitektur. Akan tetapi, bangunan tersebut secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai bangunan bergaya arsitektur transisi. Arsitektur transisi disebut juga *Nieuw Indisch*<sup>8</sup>, sebagai respons pada zaman baru yang dianggap gerbang ke arah modernisasi (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 37). Keadaan tersebut juga didukung perkembangan positif perekonomian Hindia Belanda, hasil liberalisasi ekonomi. Dampak lebih lanjut adalah munculnya perkebunan-perkebunan besar yang disertai dengan pendirian bangunan-bangunan pendukungnya, seperti bangunan kantor, pabrik, dan rumah tinggal.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul aliran-aliran dalam arsitektur modern yang mendukung seni sebagai bagian dari pembangunan gedung, seperti gerakan *Art and Craft*<sup>9</sup> di Inggris, *Art Nouveau*<sup>10</sup>, dan *Art Deco*<sup>11</sup> (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 38).

---

6 *Façade* berasal dari istilah *facies* berarti tampilan atau wajah atau bagian bangunan yang menghadap ke jalan (Krier, 2001). Menurut Kariszta (2008) dan Sukarno (2014), gaya bangunan dapat terlihat melalui tampilan visual wajah bangunan. Fasad bangunan terbagi menjadi tiga penyusun utama, yaitu kepala/atap, badan (dinding, pintu, jendela), dan kaki (lantai/fondasi) (Harimu, 2011 dalam (Budiandari, Antariksa, & Suryasari., 2016)

7 Gaya campuran pribumi dengan Eropa atau *Indo-Europeesche Stijl*, istilah yang diciptakan oleh Kaarsten (Soekiman, 2000, hal. 157).

---

8 *Nieuw Indisch Style* merujuk pada bangunan yang didirikan pada awal abad ke-20, dari Eropa yang dibawa oleh arsitek Belanda Macline Pont, Karsten, Gheijel, Schoemaker, dan lain-lain (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 37).

9 *Art and Craft movement* adalah gerakan dalam arsitektur dan seni dekoratif yang berkembang di Inggris dan Amerika Serikat sekitar 1870 - 1920, ditandai kesederhanaan desain, benda hasil kerajinan tangan, dan bahan-bahan lokal (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 38).

10 *Art Nouveau* awalnya adalah nama galeri Paris dan lokakarya yang dibuka oleh Samuel

## Ragam Hias pada Badan Bangunan

Ragam hias pada badan bangunan sangat bervariasi dan beraneka warna jika dibandingkan dengan ragam hias pada kepala dan kaki bangunan. Hal tersebut tampak pada kolom/pilar tembok, jendela, pintu, dan dinding bangunan. Ragam hias yang ditemukan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu badan bangunan bagian luar dan dalam.

Ragam hias pada badan bagian luar berdasarkan langgam *Voor 1900* didominasi oleh penggunaan bahan-bahan baru, seperti seng, besi, dan bahan-bahan lainnya yang adaptif terhadap iklim. Ragam hias pada badan luar terdapat pada dinding, kolom utama, kolom

teras, *luifel*, *bouvenlicht*, lubang angin, dan teralis. Jenis motif yang digunakan adalah motif geometris pada kolom utama, kolom teras, *bouvenlicht*, hiasan dinding, lubang angin, dan teralis. Pola yang digunakan adalah pola isian dan pola perulangan bentuk motif. Pola tersebut membentuk pola simetri. Pola plafon menggunakan pola isian dan pinggiran mengikuti titik pusat ruang dan garis sumbu denah bangunan (Pertiwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009).

Bekas rumah tuan tanah perkebunan di Bekasi ini termasuk periode arsitektur transisi<sup>12</sup>. Rumah berupa bangunan dua lantai dengan serambi (teras/galeri) di sekelilingnya, menunjukkan karakteristik kompleks dan lengkap dalam mengadopsi gaya Eropa modern, terutama penggunaan ragam hias yang memuat unsur-unsur gaya *art deco*, *art nouveau*, *de stijl*<sup>13</sup>, *Amsterdam school*<sup>14</sup>. Gaya *art deco*

---

Bing tahun 1895. Istilah ini menunjukkan bentuk-bentuk organik yang mengalir dari seni dekoratif yang menjamur di seluruh Eropa selama dekade akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan ini berkembang di Perancis, Belgia, Jerman, Italia, Spanyol, Belanda, negara Eropa lainnya, dan Amerika Serikat. Gerakan *Art Nouveau* sendiri sebagai empati penolakan terhadap historisme dan tradisi demi sebuah estetika baru yang tepat untuk abad baru (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 38). Gaya *Art Nouveau/New Art*: bahan kaca warna-warni pada pintu dan jendela (*stained glass*) atau kaca patri, hiasan pada dinding pintu dan jendela berbentuk floral, sulur suluran, hati, motif bulu burung merak; pada langit-langit lekukan berbentuk melingkar dan vertikal

11 *Art Deco* adalah seni populer, gerakan desain internasional dari 1925 sampai dengan 1940 yang memengaruhi seni dekoratif, seperti arsitektur, desain interior, dan desain industri, serta seni visual, seperti *fashion*, lukisan, seni grafis, dan film. Gaya ini dianggap elegan, glamor, fungsional, dan modern (Handinoto, Santoso, & Irwan, 2012, hal. 38). Gaya *art deco* mengedepankan bentuk geometris, elemen-elemen dekoratif horisontal dan vertikal, bentuk *zig zag* dan kerucut yang bertingkat-tingkat, serta bentuk simetris yang berulang. Banyak menggunakan *list profil* sebagai permainan dekorasi pada dinding.

12 Gaya bangunan arsitektur transisi (1890 - 1915) merupakan perpaduan dari unsur-unsur arsitektur abad ke-19 dan ke-20, dengan ciri-ciri menonjol: denah bangunan simetri penuh, adanya teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*), terdapat bangunan tambahan di belakang, memiliki bentuk atap *limasan* (tradisional Jawa), tiang atau kolom berbahan kayu persegi (Hartono & Handinoto, 2006, hal. 83).

13 Gaya *de Stijl* gerakan artistik Belanda yang didirikan pada 1917. Ciri yang menonjol adalah memiliki dinding berbentuk kubus, dinding luar dan dinding dalam menyatu, dan terkadang memiliki atap datar (teknik beton cor) (Handinoto, 1996, hal. 151 - 163).

14 Gaya *Amsterdam School* adalah gaya arsitektur yang muncul dari 1915 sampai sekitar 1930 di Belanda. Gaya ini ditandai oleh konstruksi batu bata dan batu dengan penampilan bulat atau organik, massa relatif tradisional, dan integrasi dari skema yang rumit pada elemen bangunan luar dan dalam. Juga ditandai adanya batu dekoratif, seni kaca, besi tempa, menara

terdapat pada lengkung geometris bukaan, elemen-elemen dekoratif horisontal dan vertikal, serta bentuk simetris berulang. Gaya *art nouveau* juga muncul dengan adanya kolom dan *pilaster* pada ujung masa bangunan serambi dan balkon; penggunaan *stained glass* pada bukaan, *ornament* pada dinding, pintu dan jendela berbentuk floral, geometris, dan sulur suluran; bentuk menyerupai binatang siput pada tembok balkon lantai dua, tempelan keramik bergambar pada dinding di serambi dan ruangan dalam bangunan, dengan aneka warna dan motif (makhluk hidup, flora).

Bahan-bahan ragam hias yang digunakan pada bagian luar berupa material dari plesteran untuk hiasan dinding dan kolom; kayu pada *bouvenlicht* dan dinding; besi pada kolom teras, *luifel*, *bouvenlicht*, dan teralis; gipsium pada hiasan dinding dan plafon; batu kali pada dinding dan kolom; kaca tekstur pada *bouvenlicht* dan jendela; material kerawang pada lubang angin. Sementara itu, warna yang digunakan warna putih pada hiasan dinding, lubang angin, dan plafon; warna coklat pada *bouvenlicht*, *luifel*, dan kolom besi; warna biru dan biru kehijauan pada kolom, *bouvenlicht*, *luifel*, teralis; warna kuning pada plafon dan hiasan dinding; warna emas pada *bouvenlicht*; variasi warna emas, bening, merah dan hijau pada kaca tekstur; warna hitam pada dinding dan kolom (Pertwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009).

---

atau “tangga” jendela (dengan *horizontal bar*), diintegrasikan dengan *sculpture* arsitektural, penggunaan ornamen berbentuk patung yang dipahat dengan keterampilan tangan, bertujuan menciptakan pengalaman total arsitektur, interior, dan eksterior (Handinoto & Hartono, 2007., hal. 46 - 58)

Ragam hias pada badan bangunan bagian dalam berdasarkan langgam *Voor 1900* terdapat pada *bouvenlicht*, plafon, dan dinding. Jenis motif yang digunakan adalah motif geometris, yaitu perulangan garis (lengkung, horizontal, vertikal), perpotongan garis vertikal dan horisontal, bentuk belah ketupat, perpotongan garis diagonal, serta gabungan motif geometris dan stilasi tumbuhan pada plafon. Kemudian, pola yang digunakan merupakan perulangan bentuk dan motif-motif yang mengisi bidang yang dihiasi. Pola-pola tersebut membentuk pola simetri. Pola isian dan pinggiran terdapat pada plafon tempat motif tersebut mengikuti titik sumbu bidang yang dihiasinya dan sumbu simetri pada denah bangunan. Sementara itu, bahan yang digunakan adalah bahan kayu pada *bouvenlicht*; besi pada *bouvenlicht*, plesteran pada hiasan dinding; dan gipsium pada hiasan plafon dan *cresting* plafon. Warna yang digunakan krem, coklat, biru, hijau pada *bouvenlicht*; warna putih pada hiasan dinding dan *cresting* plafon; dan warna kuning pada hiasan plafon (Pertwi, Pangarsa, & Antariksa, 2009).

Ragam hias pada badan bagian luar bangunan terdapat pada dinding, pintu, jendela, balkon serambi, kolom, lubang angin beton (*rooster*), dan teralis ventilasi. Jenis motif geometris dengan pola isian dan perulangan bentuk motif cukup mendominasi. Motif-motif hias lainnya adalah motif hias binatang dan tumbuhan, serta gabungan motif geometris, binatang, dan tumbuhan.

Pada bagian bawah balkon serambi lantai dua terdapat motif hias yang menyerupai binatang siput tidak utuh, dipadu bentuk geometris setengah lingkaran (gambar 2a). Ragam hias ini tampak paling menonjol karena terletak

paling depan dan dapat langsung dilihat dari arah halaman depan. Apabila ditinjau dari masa prakolonial, motif hias siput atau kerang dijadikan ornamen, terutama pada zaman Hindu karena siput merupakan atribut Dewa Wisnu<sup>15</sup>. Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara dan pelindung sehingga memiliki makna simbolis untuk para penghuni rumah selalu mendapat pemeliharaan dan perlindungan dari Sang Maha Pencipta (Sunaryo, 2010, hal. 118). Selanjutnya, pada bagian bawah kolom<sup>16</sup> serambi depan (di bawah motif hias *pilin* dan geometris) dan pada dinding luar bangunan juga terdapat motif hias *pilin* tunggal yang dipadu bentuk geometris garis (2b). Bentuk lainnya tercetak pada keramik yang ditempelkan di dinding luar bagian bawah pada dinding bagian depan (2c).

Pada bagian atas kolom di serambi depan terdapat motif geometris yang cenderung berbentuk abstrak, seperti perulangan garis lingkaran/setengah

lingkaran dan persegi, dipadu dengan motif geometris lainnya yang berbentuk *pilin* tunggal pada bagian atasnya. Motif geometris merupakan motif paling tua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif ini memiliki makna simbolis tentang ketertiban/keteraturan apabila dilakukan berulang sehingga berpola serasi dan harmonis (Sunaryo, 2010, hal. 19).



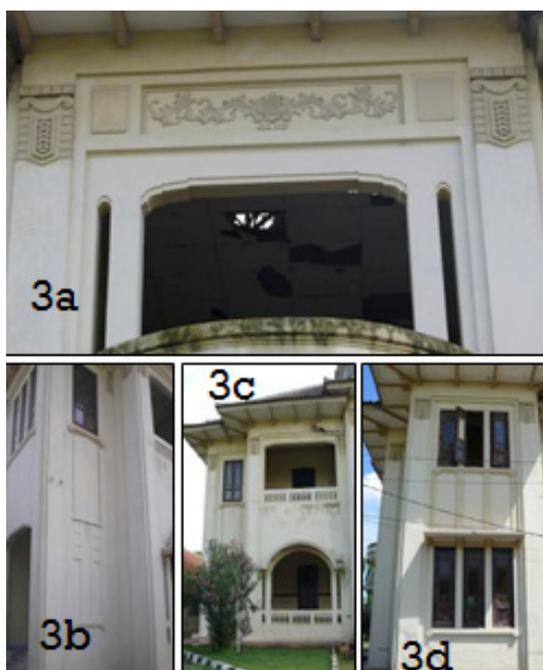
**Gambar 2.** 2a. Balkon serambi depan lantai 2; 2b. Kolom serambi depan; dan 2c. Dinding luar depan di lantai 1. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Motif geometris memiliki beberapa jenis, yaitu *meander*, *pilin*, *lereng*, *banji*, *kawung*, dan *tumpal*. Selanjutnya untuk motif *pilin* memiliki bentuk dasar berupa garis lengkung spiral atau lengkung kait, dapat dibedakan menjadi *pilin* tunggal berbentuk ikal, *pilin* ganda berbentuk dasar huruf S, dan *pilin* tegar berupa pola ikal bersambung dan berganti arah (Sunaryo, 2010, hal. 22-36) Pada bukaan bagian depan di sisi kanan dan sisi kiri serambi teras depan di lantai 2 (Gambar 3a), terdapat motif hias *pilin* tunggal yang

15 Dalam ajaran agama Hindu, Wisnu atau Narayana adalah dewa yang bergelar sebagai *shtiti* (pemelihara) atau bertugas memelihara dan melindungi segala ciptaan Brahma (Dewa Pencipta). Dalam filsafat *Waisnawa Wisnu* dipandang sebagai *roh suci* sekaligus dewa yang tertinggi, sedangkan dalam filsafat *Adwaita Wedanta* dan tradisi Hindu umumnya sebagai salah satu manifestasi Brahma (Sunaryo, 2010, hal. 118).

16 Kolom bangunan kolonial bergaya *doric*, *ionic*, dan *corinthian* sering digunakan. Gaya *doric* untuk bangunan penguasa dan pemerintah yang menghendaki bentuk sederhana, namun memiliki kesan kukuh, kuat, perkasa. Gaya *ionic* dan *corinthian* digunakan untuk menghias bangunan-bangunan megah milik penguasa jajahan atau pengusaha karena lebih indah dan memiliki banyak detail (Soekiman, 2000, hal. 235-237).

dipadu dengan motif geometris garis dan lengkung. Motif hias ini juga terdapat pada sisi-sisi bukaan lainnya di depan. Sementara itu, pada bagian atas balkon yang terbuka di bagian atasnya dan di bawah atap, terdapat motif hias *sulur*.



**Gambar 3.** 3a. Bukaan di balkon lantai 2; Permukaan dinding *pilaster* dan jendela 3b. Serambi depan, 3c. Samping kiri dan 3d. Samping kanan lantai 1 dan 2. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Pada *pilaster* dinding samping di serambi depan (Gambar 3b, 3c, 3d) terdapat motif hias yang dipahatkan atau diukir pada permukaan dinding. Ada motif hias geometris garis, pilin tunggal, dan siput yang bergabung menjadi satu dalam bentuk persegi panjang, terbuat dari bahan tembok. Kemudian motif sulur termasuk motif tumbuh-tumbuhan yang mulai ada zaman pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara. Motif ini semakin berkembang setelah masuk pengaruh Islam abad ke-15 M. Pada masa pengaruh Islam motif makhluk hidup mulai surut.

Motif flora dipadu dengan motif benda-benda alam (bebatuan, bukit atau gunung, awan, pengaruh Cina). Motif meander yang telah dikenal zaman prasejarah berkembang menjadi motif awan, motif tumpal kadang-kadang digubah menjadi motif api dan prabha atau sinar (Sunaryo, 2010, hal. 153).



**Gambar 4.** 4a. Pintu masuk utama, 4b. Pintu samping kanan dan 4c. Samping kiri, pada dinding bagian luar bangunan di muka serambi. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Pada bukaan di serambi depan (Gambar 4), terdapat motif geometris yang berbentuk persegi dan lengkung. Kemudian, pada dinding luar di bagian depan terdapat pintu masuk utama (Gambar 4a), pintu samping kanan (Gambar 4b) dan samping kiri (Gambar 4c), bermotif hias geometris sebagai paduan dari bentuk pilin

tunggal dan persegi. Teralis ventilasi di atas pintu, dan lubang angin (*rooster*) pada dinding samping, lingkaran, lengkung, garis, titik, dan bentuk lainnya. Motif hias geometris dengan bentuk-bentuk yang bervariasi (persegi, garis, pilin, dan sebagainya) mendominasi motif hias pada pintu, jendela, teralis ventilasi, dan lubang angin, baik yang ada pada bagian dinding luar maupun dinding dalam. Seperti pada pintu masuk utama berbahan kayu dan kaca terdapat motif hias geometris berbentuk pilin tunggal, persegi, dan garis (Gambar 4a).



**Gambar 5.** 5a. Pintu depan di lantai 2; 5b. Pintu belakang Lt 1; 5c. Jendela samping; 5d. Jendela belakang Lt.1; dan 5e. Rooster Lt 1. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009).

Motif hias pada teralis ventilasi besi di atas pintu (Gambar 5) adalah geometris bentuk garis, lingkaran, titik, dan oval. Demikian juga dengan motif hias pada pintu bagian depan di lantai dua, pintu belakang lantai satu, teralis ventilasi besi di atas pintu (Gambar 5a, 5b, 5d), memiliki motif geometris pilin tunggal, persegi, lingkaran, oval, garis, dan titik.

Motif pintu belakang (Gambar 5b) bermotif geometris, berbentuk pilin tunggal dan garis. Pada jendela berpanil, kaca bermotif geometris persegi dan pilin tunggal, sedangkan panil kaca pada jendela memiliki warna krem, kuning, dan hijau. Kemudian, motif hias pada teralis ventilasi berbahan besi di atas pintu dan jendela bermotif geometris yang berbentuk lingkaran, garis, titik, dan oval.

Motif hias pada jendela berbahan kayu *jalousi* (Gambar 5c) memiliki motif hias geometris berbentuk garis dan pilin tunggal, jendela berteralis besi bermotif geometris pilin, garis, dan segitiga berulang (Gambar 5d). Bentuk segitiga berulang ini membentuk pola garis zig-zag yang saling berkaitan atau berjalin. Sementara itu, motif hias lubang angin (*rooster*)<sup>17</sup> pada dinding luar tembok samping memiliki motif geometris berbentuk persegi, lingkaran, dan bentuk abstrak yang menjadi satu kesatuan berulang, membentuk pola lingkaran berlubang yang harmonis dan simetris (Gambar 5e).

Pada dinding bagian dalam ruang utama dengan tangga ke lantai dua (gambar 6a), sebagian dindingnya ditutup keramik putih 20 x 20 cm, bermotif daun dan bunga berulang dan jalin-menjalin sehingga membentuk pola sulur, bunga biru muda, daun hijau tua, dan batang coklat tua. Kemudian di bagian bawah pola sulur terdapat motif hias geometris persegi dan garis berulang berdekatan, tampak tersusun horizontal sebagai *list* dinding

17 Hiasan pada lubang angin di atas pintu dan jendela (*bovenlicht*), contoh lainnya adalah motif kerawang. Hiasan lainnya berupa penggunaan teralis batangan besi pada *bovenlicht* atau bukaan pada pintu dan jendela.

tembok berplester keramik putih. Susunan motif membentuk pola *list* horizontal dengan warna hijau tua, putih, dan coklat tua yang senada dengan pola sulur di atasnya. Kemudian, dinding bawah kamar utama dan kamar-kamar lainnya juga memiliki motif hias geometris segitiga yang dipadu bentuk trapesium dan persegi secara berulang dan berdekatan, tersusun serasi dan membentuk pola geometris berbahan kayu (Gambar 6b), tampak menonjol dengan bentuk tiga dimensi dan berwarna coklat tua kehitam-hitaman.



**Gambar 6.** 6a. Motif flora pada dinding dalam ruang utama; dan 6b. Motif geometris dinding bawah kamar tidur. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Ragam hias yang terdapat pada pagar tangga naik ke lantai dua, memiliki motif geometris oval berulang yang tersusun rapi dan harmonis. Tangga ini terbuat dari bahan beton berlubang oval.

Kemudian, pada dinding bagian dalam di ruang dapur, dinding bagian tengah ke bawah ditutup dengan keramik putih 20 x 20 cm, *list* keramik hitam 20 x 20 cm, dan bagian bawah *list* hitam ini terdapat keramik bermotif hias bunga dan daun berwarna ungu dan hijau tua, diletakkan dalam vas bunga berwarna ungu. Pada bagian bawahnya terdapat garis lengkung putus-putus berwarna ungu melingkarinya (Gambar 7a, 7b).



**Gambar 7.** 7a Pagar tangga ke lantai 2 dan keramik hias di ruang utama; dan 7b. keramik hias di dinding dapur. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Pada dinding dapur di bagian lainnya terdapat beberapa keramik putih 20 x 20 cm yang berhias pada dinding bagian tengah (Gambar 8). Kemudian, ada keramik berhias kincir angin di danau, manusia, dan binatang. Keramik bermotif kincir angin di tepi danau (Gambar 8a) adalah gambaran suasana Negeri Belanda. Keberadaan keramik tersebut diperkirakan sebagai barang cenderamata dari keluarga yang tinggal di Belanda.

Kemudian, motif hias keramik bergambar di ruang dapur lainnya bermotif hias seorang bapak dengan dua anak kecil (laki-laki dan perempuan) (Gambar 8b) yang sedang bermain dengan

kereta dorong, dua anak kecil (laki-laki dan perempuan) bermain dengan hewan peliharaan (anjing) di taman (Gambar 8c), dan dua anak kecil dengan anjing berada di bawah hujan (Gambar 8d). Ketiga keramik hias ini tampak berlatar pemandangan alam yang sama, yaitu suasana alam di Negeri Belanda yang samar-samar tampak gambar kincir angin dan danau di kejauhan yang menjadi latar gambar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penghuni rumah pernah tinggal atau berkunjung ke Negeri Belanda<sup>18</sup>.



**Gambar 8.** Keramik putih berhias pada dinding dalam dapur. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2009)

Berbagai motif ragam hias yang ada pada bagian badan bangunan memiliki makna tertentu. Makna yang terkandung mencerminkan jati diri pemilik atau penghuninya, seperti yang telah disebutkan. Bangunan kolonial ini bekas rumah tuan tanah perkebunan beretnis Cina (Tionghoa), jati diri sebagai orang Cina

yang tinggal di Hindia Belanda, dengan budayanya yang khas. Ragam hias dalam arsitektur Cina ada lima kategori, yaitu (1) hewan, (2) tumbuhan, (3) fenomena alam, (4) legenda, dan (5) geometri. Pola dan simbol figur makhluk hidup dan hewan (fauna) melambangkan keselamatan dan pembawa nasib baik (Moejiono, 2011, hal. 19 - 20). Motif siput pada serambi balkon lantai dua menunjukkan makna serupa, sebagai penjaga rumah dan pembawa nasib baik, seperti keselamatan seluruh anggota keluarga dan kelimpahan rezeki. harapan akan keluarga bahagia, serta perusahaan maju dan berkembang.

Motif ragam hias tumbuhan (flora) melambangkan keteguhan hati (bunga peoni) dan kesucian (teratai). Kemudian ada empat jenis tanaman melambangkan *empat sifat kebajikan* yaitu ketahanan akan cuaca dalam segala musim, panjang umur, kebijakan, dan kesabaran yang dilambangkan dengan bunga sakura, pohon cemara, bambu, dan beringin. Fenomena alam sering dilambangkan dalam motif ragam hias angin, hujan, bintang dan langit, api, serta matahari dan bulan. Makna yang terkandung di dalamnya adalah simbol terang dan kemurnian serta melambangkan keadilan dan kekuatan yang luar biasa (Moejiono, 2011, hal. 20 - 21).

Ragam hias bermotif geometri pada bangunan tuan tanah tersebut tidak mengacu pada satu bentuk tertentu. Motif tampak sebagai permainan pola tertentu. Ada simbol-simbol khusus dalam pola perulangan dengan makna tertentu, di antaranya adalah (1) simbol keseimbangan *yin* dan *yang*; asas kehidupan umum positif dan negatif yang mendasari asas *feng shui*. Segala sesuatu di alam semesta selalu hidup berdampingan secara abadi dalam

<sup>18</sup> Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan salah seorang sesepuh ketika penelitian lapangan dilakukan di Bekasi tahun 2009.

kekuatan *yin* dan *yang* walaupun saling bertentangan; (2) simbol *pat kwa* (delapan trigram). *Pat kwa* merupakan susunan delapan kemungkinan rangkaian/susunan yang berkaitan dengan *yin* dan *yang*, garis patah menunjukkan *yin* dan garis penuh menunjukkan *yang*. Simbol-simbol ini dipercaya dapat menolak pengaruh jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan (Moejiono, 2011, hal. 21 - 22).

Beragam motif ragam hias bangunan tersebut memiliki warna-warna tertentu. Warna dalam tradisi Cina mengandung makna mendalam, merupakan simbol dari lima elemen unsur dasar penggambaran *yin* dan *yang*, yaitu *shui* (air), *hou* (api), *mu* (kayu), *chin* (logam), *tu* (tanah). Sementara itu, makna beberapa warna dalam arsitektur Cina adalah (1) Merah: api (*hou*), kegembiraan, harapan, keberuntungan, kebahagiaan; (2) Kuning: tanah (*tu*), kekuatan, kekuasaan; (3) Hijau: kayu (*mu*), panjang umur, pertumbuhan, dan keabadian; (4) Hitam: air (*shui*), keputusan dan kematian; (5) Putih: logam (*chin*), kedukaan, kesucian; (7) Biru: dihubungkan dengan dewa kematian (*yanluo*) atau peristiwa berduka (Moejiono, 2011, hal. 21 - 22).

Pada bagian belakang, bukaan (pintu, jendela, teralis) terbuat dari bahan kaca bermotif dengan warna hijau dan kuning. Makna dari warna-warna tersebut, apabila merujuk pada arsitektur Cina, pemilik dan penghuni awal rumah memiliki harapan panjang umur, pertumbuhan, dan keabadian. Juga hal tersebut melambangkan makna kekuasaan dan kekuatan. Warna-warna ini menjadi sangat sesuai dengan status sosial tinggi yang disandangnya, yaitu sebagai tuan tanah perkebunan, pejabat tinggi di perusahaan

perkebunan pada zaman Hindia Belanda di awal abad ke-20.<sup>19</sup>

Bangunan bekas rumah tuan tanah perkebunan tersebut juga mengadopsi unsur arsitektur lokal (tradisional Indonesia-Sunda). Konsep dasar arsitektur tradisional secara umum Sunda adalah menyatu dengan alam (kosmos). Hal ini digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan, atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut sering kali diwujudkan dalam berbagai hal. Salah satunya melalui wujud bangunan atau rumah tinggal (Suharjanto, 2014, hal. 514).

Buku karangan R. Adolf, *Handleiding voor Deciratief Teekenan* (1928) mengungkapkan bahwa ragam hias arsitektur rumah Pasundan (Sunda), memiliki motif tumbuh-tumbuhan menjalar, berhiaskan daun, bunga, dan buah-buahan. Bentuk ragam hias tanah Pasundan juga tampak dari rumah-rumah kolonial di perkebunan, seperti terlihat pada ragam hias rumah tinggal salah seorang *Preanger Planters* (kelompok pengusaha perkebunan teh Eropa di Jawa Barat), K.F. Holle (perkebunan teh di Cisarupan Garut dan Parakan Salak di Sukabumi). Juga tampak pada rumah tinggal di perkebunan

---

19 Posisi tuan tanah setara dengan posisi administrator dalam struktur perkebunan pada zaman Pemerinatahan Hindia Belanda. Struktur perkebunan zaman Belanda melahirkan pelapisan sosial berdasarkan pembagian pekerjaan dalam dua strata utama, yaitu lapisan atas dan lapisan bawah. Lapisan atas ditempati oleh tuan tanah/pengelola/administratur, sedangkan lapisan bawah merupakan tempat para pekerja/buruh/kuli perkebunan (Nuralia, 2016, hal. 176).

seorang keponakannya, Andrian Holle, memiliki *mooye paggers en bloemsheeters* (pagar indah dan taman bunga), seperti yang ditulis Kerkhoven (Nieuwenhuys, 1982). Pengertian *mooye paggers* adalah berupa pagar tembok rendah, berlubang-lubang menyerupai bentuk susunan sisik ikan, seperti yang kini menghiasi tembok luar kompleks pendopo Kabupaten Bandung di Alun-alun Kota Bandung. Pada masa sebelum perang, tembok dengan hiasan sisik ikan terdapat hampir di sekeliling alun-alun, terutama memagari bangunan mesjid Agung Bandung (*Si Bale Nyungcung*).

Bangunan rumah tuan tanah perkebunan di Tambun, Bekasi tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menyesuaikan diri dengan tradisi dan lingkungan setempat. Pada bagian ruang dalam rumah ditemukan anak tangga dengan pagar tembok berlubang. Pagar tembok tersebut diperkirakan sebagai bentuk adopsi dari unsur arsitektur tradisional Sunda, mengandung arti keselarasan dengan alam, hiasan, dan kelancaran sirkulasi udara di ruangan, khususnya pada tangga naik tersebut.

Bangunan kolonial tersebut berukuran besar, berupa bangunan dua lantai, bukaan berupa pintu dan jendela besar dan tinggi hampir memenuhi seluruh dinding di sekeliling bangunan. Kemudian kolom-kolom dan pilaster tembok persegi di sekeliling teras/galeri dihiasi sedikit ornamen, menunjukkan kemegahan yang tetap mengedepankan fungsi sebagai penguat bangunan dan penyangga atap. Ciri-ciri arsitektur transisi di awal abad ke-20 ini tampak dalam kemegahan dan orientasi fungsi tersebut. Kolom/pilar dan pilaster (kolom semu) kokoh dihiasai motif flora dan fauna, lantai teras dikelilingi galeri berkolom besar dan kekar, dengan fungsi dan arti tertentu. Pemilik atau penghuni rumah seolah-olah ingin menyambut yang datang, langsung menuju pintu masuk utama.

Seluruh bagian dinding berplester halus dengan warna putih kekuningan dan *list-list* kuning pias. Menurut tradisi arsitektur Cina, hal tersebut menunjukkan perpaduan serasi



motif sisik ikan pada pagar mesjid

Gambar 9. Motif sisik ikan pada pagar Masjid Agung Bandung tahun 1852. (Sumber: Spreat, 1853)

antara kekuatan, kekuasaan, dan kesucian. Kemudian, pada dinding bawah bagian dalam, baik di serambi/galeri depan maupun ruangan bagian dalam, juga dihiasi dengan keramik bercorak dengan warna-warna cukup mencolok, di antaranya warna merah, hijau, kuning, dan putih. Dalam tradisi Cina warna-warna tersebut memiliki arti yang dalam, yaitu sebagai simbol kegembiraan, harapan, kebertuntungan, dan keabadian, juga memiliki simbol kekuatan dan kekuasaan. Dengan demikian, fungsi ragam hias tersebut selain sebagai hiasan, juga mengingatkan untuk selalu hidup dalam harapan dan kebahagiaan.

Motif flora tersebut cenderung naturalis, yaitu sulur-suluran, bunga dan daun berulang, membentuk pola-pola tertentu. Demikian juga dengan warna cat tembok di seluruh bangunan putih kekuning-kuningan atau krem, sangat naturalis, sebagai adaptasi unsur-unsur lokal, pencerminan dari kondisi alam Indonesia yang subur dan rimbun. Hal ini menunjukkan adanya gaya modern yang mulai diterapkan dalam ragam hias bangunannya, dengan sedikit variasi dari berbagai unsur arsitektur lokal, Cina, dan modern Eropa.

## SIMPULAN

Bekas rumah tuan tanah perkebunan Tambun bergaya arsitektur peralihan (1890-1915) atau arsitektur transisi. Bangunan memiliki ragam hias dengan aneka variasi dan warna, mengadopsi beragam langgam arsitektur modern Eropa, yaitu gaya *art deco*, *art nouveau*, *de stijl*, dan *Amsterdam school*. Kemudian, bangunan tersebut dipadu dengan ragam hias arsitektur Cina dan lokal (tradisional Indonesia-Sunda).

Ragam hias rumah kolonial tersebut didominasi motif geometris dan lebih mengedepankan keserasian. Kemudian, hias rumah dilengkapi motif flora dan fauna, makhluk hidup dan alam. Motif hias tersebut terdapat pada bagian badan bangunan (dinding, bukaan, kolom). Ragam hias tersebut memiliki arti dan fungsi simbolis, berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat dan yang diwariskan leluhurnya serta situasi kolonial yang menjadi jiwa zamannya. Lokasi rumah di alam masyarakat Sunda, dengan identitas diri sebagai seorang Cina, dalam situasi kolonial dengan status sosial tinggi, sebagai tuan tanah perkebunan pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda di awal abad ke-20. Fungsinya, selain sebagai bentuk hiasan dan memenuhi cita rasa keindahan, juga mengandung pesan atau pengingat tentang nilai-nilai luhur kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiuzza. (2006). *Tipologi Rumah Tinggal Administratur P.G. Kebon Agung di Kabupaten Malang. Ruas*, 1-22.
- Baidlowi, H., & Daniyanto, H. (2003). *Arsitektur Permukiman Surabaya*. Surabaya: Karya Harapan.
- Budiandari, M. P., Antariksa, & Suryasari., N. (2016). *Elemen Arsitektural pada Fasad Rumah Dinas Pabrik Gula Keremboong Sidoarjo*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Andi Offset.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handinoto, & Hartono, S. (2007., Juli). “The Amsterdam School” dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda Antara 1915-1940. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1), 46-58.
- Handinoto, Santoso, & Irwan. (2012). Pemberian Ciri Lokal Pada Arsitektur Kolonial Lewat Ornamen Pada Awal Abad Ke-20. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 39(1), 37-50.
- Haris, C. (1975). *Dictionary of Architecture*. New York: Mc. Grow Hill.
- Hartono, S., & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(2), 81 - 92.
- Hoop, A. N. (1949). *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia (Indonesische Siermotieven)*. Batavia: Koninklijk Geenotschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Marizar. (1996). *Interior dan Lingkungan Hidup Serta Seni Dekorasi dan Interior Bangunan dalam Upaya Membangun Citra Arsitektur, Desain Interior, dan Seni Rupa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moejiono. (2011, Januari). Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina. *Modul*, 11(1), 17-22.
- Nieuwenhuys, R. (1982). *Komen en Blijven Tempo Doeloe - een verzonk*. Amsterdam: Antiquariaat Kok uit Amsterdam.
- Nuralia, L. (2009). Gedung Juang'45 (Gedung Tinggi) Bekasi: Jejak Sejarah dan Arkeologi Periode Kolonial. Dalam A. A. Munandar, *Widyamala Arkeologi dan Masyarakat*. (hal. 92-113). Bandung: Alqaprint.
- Nuralia, L. (2016). *Situs Perkebunan Cisaga 1908-1972: Kajian Arkeologi Industri Tentang Kode Budaya Kolonial*. Fakultas Ilmu Budaya, Arkeologi. Depok: Universitas Indonesia.
- Pertiwi, P. A., Pangarsa, G. W., & Antariksa. (2009, Maret). *Tipologi Ragam Hias Rumah Tinggal Kolonial Belanda di Ngamarto-Lawang*. Dipetik Oktober 9, 2014, dari Academia. Edu: [https://www.academia.edu/7024069/Tipologi\\_Ragam\\_Hias\\_Rumah\\_Tinggal\\_Kolonial\\_Belanda\\_di\\_Ngamarto-Lawang](https://www.academia.edu/7024069/Tipologi_Ragam_Hias_Rumah_Tinggal_Kolonial_Belanda_di_Ngamarto-Lawang)
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Jogja: Bentang Budaya.
- Spreat, W. (1853). *De Zieke Reiziger (The Invalid Traveller)*. Amsterdam: Simpkin Marshall & Co.
- Suharjanto, G. 2. (2014, Juni). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *ComTech Vol. 5 (1)* , 5(1), 505-521.
- Sumalyo, Y. (2003). *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Summerson, J. (1963). *Heavenly Mansions: and Other Essays on Architecture(Norton Books for Architects & Designers) Paperback–January-23-2013*. Dipetik Januari 14, 2017, dari

<https://www.amazon.com>: <https://www.amazon.com/Heavenly-Mansions-Architecture-Architects-Designers/dp/0393318575>

Sunaryo, A. (2010). *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Tim Peneliti. (2009). *Puncak-Puncak Peradaban Protosejarah-Kolonial di Pesisir Utara Jawa Barat: Kabupaten Purwakarta, Bekasi, Karawang, Propinsi Jawa Barat Laporan Penelitian Arkeologi*. Bandung: Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Bandung.



**PEMANFAATAN SITUS KARANGKAMULYAN  
UNTUK KEPENTINGAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH**

*The Utilization Sites of Karangkamulyan for Education Interest  
in Learning History*

**Yeni Wijayanti**

Universitas Galuh Ciamis  
Jalan R.E. Martadinata Nomor 150 Ciamis  
E-mail: yeniunigal@gmail.com

Naskah diterima 11 Oktober 2016 — Revisi terakhir 6 Juni 2017  
Disetujui terbit 7 Juni 2017 — Diterbitkan secara *online* 22 Juni 2017

***Abstract***

*The Karangkamulyan site is an archaeological site of megalithic, Hindu Buddhism and Islam. This site was developed as one of the attractions in Ciamis District. However, the utilization as a learning resource in history learning is lacking. The method of research is descriptive qualitative method. The findings showed that visitors who came to Karangkamulyan Site were dominated by the general public with the objectives of nature tourism, while the problems found from the school were there were no permission from the principle, limited hours of study, the additional cost to the location, not distributed publications about Karangkamulyan Site. The conclusion of this paper is that this site can actually serve as an effective historical learning resource considering its location close to the schools. Karangkamulyan site can be utilized by using the method of learning field trip / excursion.*

**Keywords:** *utilization, Karangkamulyan Site, education, learning history*

**Abstrak**

Situs Karangkamulyan merupakan situs tinggalan arkeologis megalitikum, Hindu-Buddha, dan Islam. Situs ini dikembangkan sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Ciamis. Namun, pemanfaatannya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah masih kurang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa pengunjung yang datang ke Situs Karangkamulyan didominasi oleh masyarakat umum dengan tujuan wisata alam, sedangkan masalah yang ditemukan dari pihak sekolah adalah tidak adanya izin dari kepala sekolah, jam pelajaran yang terbatas, perlu biaya tambahan untuk ke lokasi, dan tidak terdistribusikannya publikasi tentang Situs Karangkamulyan. Simpulan tulisan ini adalah bahwa situs ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang efektif mengingat lokasinya dekat dengan sekolah-sekolah. Situs Karangkamulyan dapat dimanfaatkan dengan menggunakan metode pembelajaran karyawisata/ekskursi/*fieldtrip*.

**Kata kunci:** pemanfaatan, Situs Karangkamulyan, pendidikan, pembelajaran sejarah

## PENDAHULUAN

Karangkamulyan merupakan suatu situs yang terletak di Desa Karangkamulyan, Cijeungjing, Ciamis, di tepi pertemuan dua sungai, yaitu Ci Tanduy (di selatan situs) dan Ci Muntur (di utara situs). Lahan situs luasnya 25,5 hektar, ditumbuhi pohon-pohon besar yang lebat. Situs tersebut dikenal sebagai salah satu lokasi pariwisata budaya Ciamis (Munandar, 2010, hal. 79). Masyarakat setempat menghubungkan Karangkamulyan dengan cerita rakyat Ciung Wanara, putra Ratu Galuh Sanghyang Cipta Permanadikusuma. Menurut legenda Ciung Wanara pada waktu bayi dihanyutkan yang disertai sebutir telur ayam yang kemudian menetas menjadi ayam jantan. Ayam tersebut kemudian menang melawan ayam Hariang Banga. Tempat berlangsungnya sabung ayam tersebut dinamakan Panyabungan Hayam (Munandar, 2010, hal. 79; Saptono, 2002; Haris & Budiana D, 2013).

Situs Karangkamulyan merupakan salah satu tempat yang tinggalan arkeologisnya dihubungkan dengan Kerajaan Galuh. Situs Karangkamulyan merupakan situs yang berkarakter tempat suci, berlatarkan perpaduan antara agama Hindu dan kepercayaan asli. Di sekitar kompleks bangunan juga ditemui adanya indikator permukiman (Saptono, 1999).

Sampai saat ini, Situs Karangkamulyan sebagai objek wisata budaya merupakan situs yang paling ramai pengunjungnya apabila dibandingkan dengan situs-situs lain yang berada di Ciamis, seperti Astana Gede Kawali dan Jambansari. Hal ini disebabkan pengelolaan yang

baik, penelitian, publikasi, dan lokasi yang mudah dijangkau (berada di jalan utama provinsi). Pengelolaan Situs Karangkamulyan berada di bawah Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.

Beberapa pihak telah melakukan penelitian dan memublikasikan situs Karangkamulyan sehingga Situs Karangkamulyan semakin dikenal. Situs Karangkamulyan berkembang menjadi objek wisata ziarah, religi, sejarah, dan objek penelitian. Namun, situs tersebut belum dimanfaatkan sebagai objek wisata pendidikan secara maksimal. Berkaitan dengan hal itu, terdapat permasalahan yang akan diungkap, yaitu bagaimana situs Karangkamulyan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Objek wisata pendidikan adalah objek wisata sebagai sumber belajar siswa atau peserta didik. Pemanfaatan Situs Karangkamulyan dikaitkan dengan pembelajaran sejarah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam pembelajaran sejarah Situs Karangkamulyan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Untuk memanfaatkan Situs Karangkamulyan sebagai objek wisata pendidikan, banyak metode yang dapat digunakan, di antaranya dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pemanfaatan Situs Karangkamulyan sangat tepat apabila digunakan dalam pembelajaran sejarah sekarang yang menggunakan pendekatan saintifik.

Alasan Situs Karangkamulyan dijadikan sebagai objek wisata adalah yang pertama karena keterkaitan dengan sejarah Jawa Barat pada masa lalu, yaitu Kerajaan Galuh dan Kerajaan Sunda. Alasan kedua adalah bahwa tinggalan arkeologis yang

ada di Situs Karangkamulyan terkait dengan materi pembelajaran sejarah, terutama sejarah kerajaan masa Hindu-Buddha.

Berdasarkan permasalahan tersebut, metode yang dipilih adalah metode kualitatif deskriptif. Tulisan deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Tujuan penulisan ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi (Furchan, 2011, hal. 447).

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2011 Pasal 1, Situs Cagar Budaya didefinisikan sebagai lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

Dalam konteks arkeologi, situs diartikan sebagai suatu tempat yang terdapat di dalamnya artefak, fitur, dan/atau ekofak. Maka, di dalam suatu tempat tersebut dapat ditemukan peninggalan satu, dua data arkeologi, dan/atau ketiganya (Sharer & Ashmore, 2003, hal. 122).

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan memahami sejarah. Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga

bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada setiap masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada setiap masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda dan tujuan lainnya (Agung & Wahyuni, 2013, hal. 56).

Selain itu, pengajaran sejarah juga bertujuan memperkenalkan kepada anak, masa lampau dan masa sekarang mereka serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka. Sasarannya adalah (1) memberikan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan masyarakat, (2) menumbuhkan penghargaan terhadap komponen budaya, (3) menumbuhkan pemahaman kritis tentang masa lalu sehingga para siswa dapat terbebas dari prasangka yang irasional dan fanatik, (4) mengembangkan penghargaan terhadap budaya, kekayaan dan keberagaman serta proses perkembangan yang dilaluinya, (5) mengembangkan kemampuan untuk mengkaji masalah-masalah kontemporer dalam perspektif sejarah, (6) memajukan studi tentang sejarah perkembangan peradaban manusia secara keseluruhannya, (7) mengembangkan pemahaman tentang proses peradaban sehingga pemahaman siswa tentang proses perubahan yang terjadi dewasa ini, (8) dan mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan peninggalan sejarah dan partisipasi aktif di dalamnya (Kochhar, 2008, hal. 30).

Peninggalan arkeologi sebagai kebudayaan materi yang diciptakan manusia kapan dan di mana pun pada hakikatnya merupakan representasi yang paling dapat dipercaya yang dapat diperoleh peneliti tentang nilai dan makna yang ada dalam masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Karangkamulyan merupakan salah satu situs yang dimiliki oleh Kabupaten Ciamis yang mempunyai hubungan dengan sejarah Kerajaan Galuh. Perlu diketahui bahwa peninggalan Kerajaan Galuh di Ciamis yang berupa tinggalan arkeologis, antara lain Situs Candi Ronggeng di Pamarican, Situs Astana Gede di Kawali, Situs Karangkamulyan di Karangkamulyan, Situs Gunung Padang di Cikoneng, Situs Gunung Susuru di Kertabumi, Situs Patilasan Sanghyang Cipta Permana Prabu Digaluh di Cimaragas, dan Situs Nagara Pageuh di Panawangan (Lubis, 2013, hal. 88 - 131).

Di Situs Karangkamulyan terdapat sembilan peninggalan arkeologis yang tersebar, yaitu (1) Batu Pangcalikan, (2) Panyabungan Hayam, (3) Sanghyang Bedil, (4), Lambang Peribadatan, (5) Cikahuripan, (6) Panyandaan, (7) Pamangkongan, (8) Makam Adipati Panaekan, dan (9) tumpukan batu Sri Begawat Pohaci. Batu Pangcalikan terletak di atas lahan seluas 25 m<sup>2</sup> yang dibatasi pagar batu berukuran tinggi 60 cm dan tebal 80 cm. Batu Pamangkongan berupa bangunan berbentuk empat persegi yang dibatasi oleh pagar atau dinding batu dengan celah pintu masuk di salah satu sudutnya. Sementara itu, Sanghyang Bedil dan Panyandaan merupakan bangunan seperti kedua bangunan sebelumnya, tetapi ditambah struktur batu di depan pintu masuk sehingga menghalangi orang untuk langsung masuk ke dalam bangunan. Situs Panyabungan Hayam merupakan hamparan dengan batu-batu datar dan menhir, sedangkan Sri Begawat Pohaci adalah tumpukan batu yang tidak

beraturan dengan batu tegak di tengah ujung atas bangunan. Situs Adipati Panaekan adalah punden yang disusun melingkar dengan dua buah batu tegak di sebelah utara dan selatannya. Kedua batu tegak itu merupakan tambahan. Bangunan ini diasumsikan sebagai “makam” Adipati Panaekan, keturunan Raja Galuh yang diangkat sebagai Wedana di Tatar Sunda yang paling awal diangkat oleh Sultan Mataram dengan diberi 960 cacah. Situs Karangkamulyan diwarnai dengan mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat setempat, seperti nama Panyandaan yang dipercaya sebagai tempat Dewi Naganingrum (istri Raja Galuh) melahirkan anak laki-lakinya. Di tempat ini, Dewi menyandarkan diri selama 40 hari untuk memulihkan kondisinya. Anak laki-laki tersebutlah yang bernama Ciung Wanara (Lubis, 2013, hal. 88 - 90).

Batu Pangcalikan dianggap sebagai tempat duduk Ratu Galuh, sedangkan Cikahuripan merupakan tempat pemandian yang mata airnya dari Ci Teguh dan Ci Rahayu. Situs Panyabungan Hayam merupakan lahan kosong yang dikelilingi pohon besar, tempat sabung ayam milik Ciung Wanara dengan ayam Hariang Banga. Temuan arca yang bercorak Hindu Buddha juga pernah didapatkan di situs Kerajaan Galuh, tepatnya di lokasi Batu Pangcalikan, yaitu dua buah arca Ganesa sederhana berukuran tinggi 46 cm. Sikap duduknya bukan *kurmasana* (duduk bersila), melainkan *ardhaparyangkasana* (sikap duduk dengan cara melipat kaki ke atas sehingga lutut menempel di dada, sedangkan kaki yang lain dalam sikap bersila). Arca tersebut dibuat dengan permukaan yang kasar, tidak banyak ornamennya, tetapi sifat platisnya digarap dengan baik. *Lapik* (alas) arca bukan

berupa *padmasana* (tempat sembahyang dan menaruh sesajian), melainkan bentuk lingkaran yang agak tidak beraturan (Munandar, 2010, hal. 79 - 81).

Pengelolaan Situs Karangkamulyan berada di bawah koordinasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten. Upaya untuk menjadikan Situs Karangkamulyan menjadi tempat yang asri, menyenangkan, dan nyaman selalu dilakukan oleh pemerintah. Bahkan, saat ini di kawasan Situs Karangkamulyan sudah ada Museum Situs Karangkamulyan yang didirikan pada tahun 2014. Museum Situs Karangkamulyan awalnya merupakan ruang informasi dan ruang penyelamatan, yang pada tahun 1995 - 2013 diganti menjadi gedung penyelamatan cagar budaya<sup>1</sup>. Dengan demikian, jumlah pengunjung ke situs tersebut meningkat. Selain itu, dengan kenyamanan tempat, Situs Karangkamulyan dapat dijadikan sebagai sumber/media belajar bagi siswa sekolah dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Media dibagi menjadi lima, dengan penjelasan sebagai berikut: (1) media visual, yaitu media yang dapat ditangkap dengan indra penglihatan (macamnya media gambar diam dan grafis; media papan; media dengan proyeksi, seperti *filmstrips*, *slide*, transparansi, dan mikrofilm), (2) media audio, yaitu media yang didengar (yang termasuk jenis media ini adalah *cassete tape recorder* dan radio), (3) media audio visual, yaitu media yang tidak hanya dapat dipandang atau diamati, tetapi juga dapat didengar (jenis media ini di antaranya televisi dan video kaset), (4)

benda asli dan orang (yang termasuk jenis ini adalah spesimen, diorama, *moleck-up*, laboratorium di luar sekolah, dan museum), dan (5) lingkungan (Suryani & Leo, 2012, hal. 141 - 143). Sebagai sebuah media, Situs Karangkamulyan merupakan media benda asli dan lingkungan.

Kegiatan pengajaran yang dinilai baik ialah pengajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu siswa perlu diberi kesempatan dan kemudahan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Agar siswa dapat lebih aktif dalam menggali dan menganalisis peristiwa sejarah, guru hendaknya cermat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, terutama metode mengajar yang mempunyai kadar interaktif cukup tinggi.

Metode pembelajaran sejarah antara lain adalah ceramah, diskusi, pemecahan masalah, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, tugas, dan resitasi, serta karyawisata atau *field trip* (ekskursi). Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode diskusi adalah penyajian pelajaran dengan mengemukakan suatu permasalahan dan peserta didik diharapkan untuk membahas dan memecahkannya. Metode *problem solving* (pemecahan masalah) merupakan suatu metode berpikir sebab dalam metode pemecahan masalah dapat digunakan metode-metode lainnya untuk mencari data agar dapat ditarik simpulan. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan. Metode sosiodrama pada dasarnya mendemonstrasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan kehidupan sosial

1 Irma, 22 tahun, juru pelihara Museum Karangkamulyan, 15 Desember 2016.

ataupun budaya. Metode eksperimen (percobaan) merupakan cara penyajian pelajaran, yaitu siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajari mereka. Metode tugas dan resitasi merupakan metode penyajian bahan, yaitu guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode karyawisata berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar (Suryani & Leo, 2012, hal. 55 - 65).

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran sejarah, situs-situs, seperti Situs Karangkamulyan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa. Sumber-sumber sejarah merupakan alat-alat (*means, tools*). Sebuah sumber sejarah dapat berupa suatu produk dari kegiatan-kegiatan manusia yang memuat informasi tentang kehidupan manusia meskipun produk ini mula-mula tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi pada generasi kemudian. Akan tetapi, dapat juga sumber itu berupa sesuatu yang benar-benar memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan manusia dan secara eksplisit sengaja direncanakan untuk itu (Sjamsudin, 2012). Situs Karangkamulyan merupakan produk dari kegiatan manusia yang memuat informasi kehidupan manusia, seperti Makam Adipati Panaekan. Adipati Panaekan adalah seorang adipati yang ditugaskan oleh Sultan Mataram untuk memimpin Galuh dan ia tewas pada tahun 1625 akibat perselisihan dengan adik iparnya, Dipati Kertabumi.

Sementara itu, sumber-sumber sejarah juga dapat dibagi dalam beberapa, yaitu sumber yang tidak sengaja (*unpremeditated*) dan yang sengaja (*intentional*). Sumber yang tidak sengaja

antara lain artefak, surat perjanjian dagang, ijazah, dan sesuatu yang mempunyai nilai pada masanya. Sumber yang disengaja, antara lain surat wasiat, daftar silsilah keluarga, dan prasasti (Widja, 1991, hal. 20). Apabila dilihat dari kategori kesengajaan dan ketidaksengajaan, Situs Karangkamulyan termasuk dalam kategori sumber yang tidak disengaja. Tinggalan arkeologis yang ada di Situs Karangkamulyan tidak sengaja dibuat untuk menginformasikannya pada generasi yang akan datang.

*Association of Educational Communication and Technology* (AECT) mengartikan sumber belajar sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar. Sumber ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *resources by design* (sumber belajar yang dirancang) dan *resources by utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan). Sumber belajar yang dirancang adalah sumber belajar yang sengaja direncanakan untuk keperluan pembelajaran, misalnya buku paket, modul, dan lembar kerja siswa (LKS). Sumber belajar yang dimanfaatkan adalah segala sesuatu yang sudah tergelar di sekitar kita dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar, contohnya bank, pengadilan, pasar, museum, kebun binatang, dan lingkungan. Semuanya itu tidak dirancang untuk pembelajaran karena memang sudah tersedia, tinggal dimanfaatkan (Anitah, 2014, hal. 5). Demikian juga dengan Situs Karangkamulyan, yang merupakan sumber yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan.

Memang, selama ini, pemanfaatan situs-situs di Ciamis, terutama Situs Karangkamulyan untuk kepentingan pendidikan, khususnya pembelajaran

sejarah yang diselenggarakan di sekolah dan perguruan tinggi, belum maksimal. Bahkan, sebagian besar pembelajaran hanya sampai pada tingkat hafalan sehingga peserta didik kurang mampu memahami dan menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata.

Kondisi ini tentu saja memberikan pandangan negatif bagi siswa bahwa sekolah hanya menyajikan hal-hal yang bersifat teoretis saja, ditambah lagi dengan lemahnya kemampuan guru dalam menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan lingkungan sekitar dan kehidupan yang nyata.

Pengintegrasian pembelajaran dengan lingkungan (Situs Karangkamulyan) ini dapat membantu siswa untuk memahami materi yang disampaikan di kelas. Salah satu model yang dapat diterapkan dan berkaitan dengan upaya pemanfaatan peninggalan sejarah adalah model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Kegiatan siswa dalam pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain. Situasi belajar dibuat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa belajar dengan gairah dan minat yang tinggi (Ghufron, 2009, hal.

19). Pemanfaatan Situs Karangkamulyan untuk pembelajaran sejarah adalah dengan menggunakan metode ekskursi/karyawisata. Peserta didik/siswa diajak ke luar kelas (Situs Karangkamulyan) dalam rangka belajar. Pokok bahasan yang berkaitan dengan Situs Karangkamulyan untuk siswa menengah atas adalah tentang Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha, dan Wujud Akulturasi Hindu-Buddha, sedangkan untuk mahasiswa dapat dikaitkan dengan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha, Sejarah Lokal, dan Pengantar Ilmu Sejarah.

Pelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggalnya. Satu pembelajaran, di dalamnya, dapat terintegrasi dengan materi yang lain. Sebagai bahan acuan belajar, dapat dipergunakan berbagai sumber sejarah lokal yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga siswa aktif mencari sumber yang diperlukan. Di sini siswa terlatih berdiskusi dengan teman dan terlatih menjalin komunikasi dengan orang lain atau masyarakat sekitar, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator.

Beberapa hal yang harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan media dan/atau sumber belajar adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa, keadaan latar atau lingkungan, dan kemudahan jangkauan (Sadiman, Rahardjo, Haryono, & Rahardjito, 2012, hal. 84). Sebagai sebuah sumber belajar, Situs Karangkamulyan tentunya juga harus memenuhi dasar-dasar pertimbangan tersebut.

Situs Karangkamulyan dapat memenuhi standar kesesuaian dengan tujuan pembelajaran apabila materi yang dibahas pada tingkat sekolah menengah atas adalah tentang Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha, dan Wujud Akulturasi Hindu-Buddha. Misalnya, tujuan pembelajaran untuk materi Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Sejarah adalah menjelaskan sumber, data, dan fakta sejarah; menjelaskan perbedaan artefak, fakta mental, dan fakta sosial; dan mengidentifikasi jejak-jejak sejarah (Tuti, 2014, hal. 30).

Kesesuaian Situs Karangkamulyan dengan karakteristik siswa sekolah menengah atas dan perguruan tinggi tidak diragukan lagi karena karakteristik anak pada usia tersebut senang dengan hal yang sifatnya santai. Di Situs Karangkamulyan siswa dapat merasakan suasana santai dalam belajar sehingga tidak membosankan.

Keadaan latar atau lingkungan Situs Karangkamulyan untuk belajar cukup nyaman, hanya perlu ditambah sarana untuk berkumpul siswa yang tidak terkena panas dan hujan.

Lokasi Situs Karangkamulyan mudah dijangkau karena terletak di sisi jalan raya utama provinsi dan sarana transportasi ke tempat tersebut juga banyak. Hal ini menjadikan Situs Karangkamulyan tepat dipilih sebagai sumber belajar bagi siswa.

Meskipun begitu, Situs Karangkamulyan minim dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa. Hal ini disebabkan terkendala izin dari pihak kepala sekolah dan biaya tambahan yang dibebankan pada siswa. Hal lain yang

menyebabkan kurangnya pemanfaatan Situs Karangkamulyan adalah publikasi yang tidak didistribusikan ke sekolah-sekolah sehingga informasi tentang tinggalan dan sarana apa saja yang ada di Situs Karangkamulyan tidak sampai ke pihak guru dan siswa.

Di sisi lain, guru sejarah perlu memahami keberadaan Situs Karangkamulyan sebagai sumber belajar. Walaupun di dalam buku ajar materi tersebut tidak dibahas secara terperinci, Situs Karangkamulyan merupakan situs peninggalan Kerajaan Galuh, yaitu kerajaan yang pernah ada di tanah Priangan Timur. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai peninggalan sejarah. Selain itu, metode studi wisata/ekskursi ke Situs Karangkamulyan sangat menarik dan memotivasi siswa serta menambah wawasan.

Situs-situs memiliki potensi untuk membantu siswa menjadi mengerti maknanya, aktif dan kritis terhadap “isi” dari masa lalu dan penerapannya hingga saat ini. Peringatan dan situs warisan menawarkan banyak peluang bagi para guru dan siswa untuk terlibat dengan arti penting sejarah dan untuk mengembangkan alat intelektual agar lebih memahami bagaimana hubungan masa lalu dan masa kini. Model pembelajaran ini memiliki manfaat yang cukup besar dalam menginformasikan bagaimana kaum muda belajar untuk berpikir secara historis, ada lebih banyak pekerjaan dibutuhkan untuk mengembangkan pendekatan ini, melalui berpikir tentang makna sejarah yang tidak hanya mencerminkan tampilan disiplin subjek tetapi juga dimensi sosial dan budaya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Situs Karangkamulyan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa. Sebagai sebuah sumber belajar, Situs Karangkamulyan sudah memenuhi kriteria sebagai sumber belajar yang dapat dipilih. Pemanfaatan Situs Karangkamulyan untuk kepentingan pendidikan terutama dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan melalui integrasi materi yang diajarkan dalam mata pelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah atas dengan pokok bahasan Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha, dan Wujud Akulturasi Hindu-Buddha. Bagi kalangan mahasiswa, Situs Karangkamulyan dapat dikaitkan dengan mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha, Sejarah Lokal, dan Pengantar Ilmu Sejarah. Metode yang dapat digunakan di antaranya ekskursi/studi karyawisata.

Kendala yang dihadapi adalah waktu jam pelajaran yang terbatas, izin dari kepala sekolah, dan biaya tambahan yang dikeluarkan siswa/mahasiswa. Kendala lain adalah publikasi tentang Situs Karangkamulyan yang tidak terdistribusikan ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

### Saran

Bagi guru, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar sejarah, seyogianya guru memanfaatkan sumber belajar yang dekat dengan lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan sikap profesional guru, kepala sekolah perlu mengintensifkan pembinaan dan supervisi kepada guru berkaitan dengan persiapan mengajar ataupun pelaksanaan pembelajaran.

Bagi BPCB Banten, perlu dibangunnya tempat yang nyaman untuk berkumpul siswa pada saat hujan, yang dilengkapi dengan sarana untuk presentasi/ *in focus*.

Bagi pengelola Situs Karangkamulyan, untuk meningkatkan dan menarik pengunjung terutama dari kalangan pelajar, perlu dikembangkan kerja sama dengan institusi pendidikan (sekolah) dan guru, melalui perintisan program kunjungan ke Situs Karangkamulyan dengan berbagai kemudahan. Agar pengunjung memperoleh gambaran yang utuh tentang situs, pantas dipertimbangkan untuk menyiapkan brosur (buku) praktis dengan harga yang terjangkau, khususnya bagi pelajar. Hal ini juga dapat dijadikan sarana publikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anitah, S. (2014). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Furchan, A. (2011). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghufro. (2009). *Pelajaran Islamisasi Melalui Metode Resitasi Dengan Objek "Menara Kudus"*. Tesis Pascasarjana, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Haris, A., & Budiana D. (2013). *Cerita Rakyat Ciung Wanara*. Ciamis: Galuh Nurani.
- Kochhar, S. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.

- Lubis, N. H. (2013). *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan MSI.
- Munandar, A. A. (2010). *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sadiman, A., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2012). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Saptono, N. (1999). Permukiman di Sekitar Kabuyutan Karangkamulyan. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung Nomor 5/Maret*, 36 - 46.
- Saptono, N. (2002). *Karangkamulyan a Historical Event And an Archaeological Site*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sharer, R. J., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: The Mc Graw-Hill Companies.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryani, N., & Leo, A. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Tuti. (2014). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah*. Ciamis.
- Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Redaksi *Purbawidya* mengucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari:

1. Prof. (Ris). Dr. Bagyo Prasetyo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
2. Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Universitas Gadjah Mada)
3. Prof. Dr. Oman Fathurahman (UIN Syarif Hidayatullah)
4. Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Universitas Indonesia)
5. Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (SAPPK – ITB)
6. Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Atas telaah keilmiah yang dilakukan guna peningkatan kualitas penerbitan Jurnal *Purbawidya* Volume 6 (1) Juni 2017. Semoga sumbangan pemikirannya bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Arkeologi.

*Dewan Redaksi,*

*Catatan*

## BIODATA PENULIS

- **Churmatin Nasoichah, S.Hum.**, lahir di Nganjuk, 10 Maret 1983, menyelesaikan pendidikan jenjang SD – SMA di Nganjuk, Jawa Timur. Lulus S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada 2007. Bekerja sebagai PNS di Balai Arkeologi Sumatera Utara (2008 – sekarang). Jabatan yang diemban Peneliti Muda/IIIc bidang Arkeologi Sejarah. Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail*: curma.oke@gmail.com
- **Dra. Endang Widyastuti**, lahir di Yogyakarta, 3 Juni 1964. Gelar Sarjana Arkeologi diraih pada 1991 dari Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1996 – 1998) dan di Balai Arkeologi Jawa Barat (1998 – sekarang). Jabatan yang diemban adalah Peneliti Madya bidang Arkeologi Sejarah dengan bidang kajian Arkeologi Hindu – Buddha. Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail*: endangunieq@yahoo.co.id
- **Lia Nuralia, S.S., M.Hum.**, lahir di Garut, 5 November 1972, peneliti pada Balai Arkeologi Jawa Barat (2005 – sekarang). Sebelumnya peneliti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, sekarang Balai Pelestarian Nilai Budaya atau BPNB Sumatera Barat (2000 – 2005). Pendidikan terakhir Magister Humaniora (S-2/Arkeologi) di Universitas Indonesia, sebelumnya Sarjana Sastra (S-1/Sejarah) di Universitas Padjadjaran. Jabatan sekarang Peneliti Madya IV/a bidang Arkeologi Sejarah (kolonial). Dua karya tulis terakhir dimuat di jurnal yang sama berjudul: (1) “Peran Elite Pribumi dalam Eksploitasi Kapitalisme Kolonial: Komparasi Antara Prasasti dan Arsip” (*Purbawidya Vol. 4, No. 1, Juni 2015*, hal. 39–54), dan (2) “Permukiman Emplasemen Perkebunan Batulawang di Afdeling Lemahneundeut di Ciamis, Jawa Barat” (*Purbawidya, Vol. 5 No. 1, Juni 2016*, hal. 29–48). Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail*: liabalar@yahoo.com
- **Lucas Wattimena, M.Si.**, lahir di Kota Ambon, 15 Maret 1984. Bekerja sebagai peneliti di Balai Arkeologi Maluku (Wilayah Kerja Propinsi Maluku dan Maluku Utara) dengan bidang kepakaran Prasejarah Etnoarkeologi. Menyelesaikan pendidikan S-1 dan S-2 di Universitas Pattimura Ambon pada bidang Sosiologi Antropologi. Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail*: lucas.wattimena@yahoo.com
- **Yeni Wijayanti, S.S., M.Hum., M.Pd.**, lahir di Cilacap, 14 September 1979, pendidikan S-1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, lulus 2002. S-2 Program Studi Ilmu Sejarah Pascasarjana Universitas Indonesia, lulus 2006. S-2 Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret, lulus 2015. Saat ini mengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh Ciamis (sejak 2007). Penulis dapat dihubungi melalui *e-mail*: yeniunigal@gmail.com



BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN